

CAÉ DALAM PENAFSIRAN
(Studi Atas Syair Tafsir *Pasè* Dalam Surah Al-Fatihah Dan Al-Ikhlash)

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Muhammad Khalil Qardhawy

NIM: 161410566

Pembimbing:

Lukman Hakim, MA

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN (PTIQ)
JAKARTA
2021

MOTTO:

“Anak Muda India Selalu Penuh Kejutan, karena the power of kepepet itu fakta dan nyata”

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Khalil Qardhawy
Nomor Induk Mahasiswa/NIM : **161410566**
Jurusan/Konsentrasi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin
Judul : Caé Dalam Penafsiran (Studi Atas
Syair Tafsir *Pasè* Dalam Surah Al-
Fatihah Dan Al-Ikhlash)

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari hasil karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil duplikat, tiruan, plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di lingkungan Insitut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 03 November 2020

Yang Menyatakan,

Muhammad Khalil Qardhawy

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Caé Dalam Penafsiran (Studi Atas Syair Tafsir *Pasè* Dalam Surah Al-Fatihah dan Al-Ikhlash)

Skripsi

Diajukan kepada fakultas Ushuluddin sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program studi Strata Satu (S.1) untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Disusun oleh:

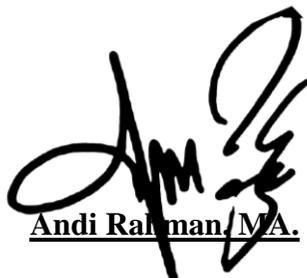
Muhammad Khalil Qardhawy

NIM: **161410566**

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujuinya untuk dapat diujikan.

Jakarta, 03 November 2020

Mengetahui dan Menyetujui,
Dekan Fakultas Ushuluddin
Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta



Andi Rahman, MA.

SURAT TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi:

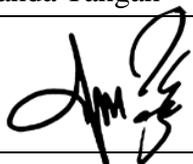
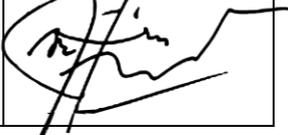
Caé Dalam Penafsiran

(Studi Atas Syair Tafsir *Pasè* Dalam Surah Al-Fatihah dan Al-Ikhlash)

Disusun oleh:

Nama : Muhammad Khalil Qardhawy
Nomor Induk Mahasiswa : **161410566**
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin

Telah diujikan saat sidang skripsi pada tanggal: 03 November 2020

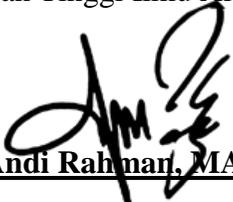
No.	Nama Penguji	Jabatan dalam tim	Tanda Tangan
1.	Andi Rahman, MA.	Ketua Sidang/Penguji I	
2.	Lukman Hakim, MA.	Kaprodi IAT/ Dosen Pembimbing I	
3.	DR. Ahmad Husnul Hakim, MA.	Penguji II	

Jakarta, 03 November 2020

Mengetahui dan Menyetujui,

Dekan Fakultas Ushuluddin

Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta


Andi Rahman, MA.

KATA PENGANTAR

Assalamulaaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah diberikan kepada saya sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Dan tidak lupa kita panjatkan shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi suri tauladan yang baik bagi umatnya dan untuk berbuat kebajikan.

Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan bagi setiap mahasiswa Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (IPTIQ) Jakarta. Selain itu juga merupakan suatu bukti bahwa mahasiswa telah menyelesaikan kuliah jenjang program Strata-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama.

Penyusunan penelitian ini dapat selesai dengan lancar karena tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua saya, Ayahanda Dr. Ibrahim M. Jamil, M.Pd dan Ibunda Supiati, S.Ag yang telah memberikan berbagai macam bantuan baik dorongan doa, motivasi, moral dan materi.
2. Bapak Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA. selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (IPTIQ) Jakarta.
3. Bapak Andi Rahman, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
4. Bapak Lukman Hakim, MA, Selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) sekaligus Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan berbagai macam masukan dalam melakukan penelitian.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang mengajar di Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (IPTIQ) Jakarta yang telah banyak memberikan ilmunya selama masa studi.
6. Teman-teman sekelas di Fakultas Ushuluddin, dan seluruh mahasiswa leting 2016 PTIQ.
7. Teman-teman, para Abangda, Kakanda dan Adinda di FUMAS Jakarta, khususnya leting dubs sparkling
8. Rakan-rakan di IMAPA Jakarta, Teman-Teman dan Para Guru di Pesantren MUQ Pagar Air Aceh, khususnya leting days Alumni MUQ 2016, Teman-teman Alumni dan Santri Pesantren Nurul Qur'an Pamulang
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan penelitian.

Peneliti tentunya menyadari bahwa pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Oleh karena itu peneliti berharap kepada semua pihak agar dapat menyampaikan kritik dan saran yang membangun untuk menambah kesempurnaan skripsi ini. Namun peneliti tetap berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jakarta, 03 November 2020
Yang Menyatakan,

Muhammad Khalil Qardhawiy

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi merupakan penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi ini, transliterasi Arab-latin, mengacu pada berikut ini:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	Ts	ع	'a
ج	J	غ	Gh
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ه	H
ص	Sh	ي	Y

2. Vokal

<i>Vokal Tunggal</i>	<i>Vokal Panjang</i>	<i>Vokal Rangkap</i>
<i>Fathah</i> : a	ا :a	اي... : ai
<i>Kasrah</i> : i	ي :i	أو... : au
<i>Dhammah</i> : u	و :u	

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) al-qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh : البقرة – al-Baqarah, المدينة - al-Madīnah

- b. Kata Sandang yang diikuti (ال) as-syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya

Contoh : الرجل – Ar-Rajul, الشمس - Asy-Syams

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara Arab digunakan lambing (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik tasydid yang berada di Tengah kata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.

Contoh : امنّا بالله - Âmanna billâhi, امن السفهاء - Âmana as-Sufahâ`u

5. Ta' Marbutah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na`at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”.

Contoh: الأفتدة - al-Af`idah

Sedangkan ta` Marbûthah (ة) yang diikuti atau disambungkan (diwashal) dengan kata benda (isim), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”.

Contoh: الآية اكبرى – al-Âyat al-Kubrâ

6. Hamzah ditrasliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: شيء – Syai`un, امرت - Umirtu

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (**bold**) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang. Contoh: `Ali Hasan al-Âridh, al-Asqallânî, al-Farmawî, dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur`an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital.

Contoh: Al-Qur`an, Al-Baqarah, Al-Fâtihah, dan seterusnya.

PEDOMAN EJAAN BAHASA ACEH

1. Abjad

Huruf	nama	Huruf	Nama
A a	a	M m	èm
B b	beh	N n	èn
C c	ceh	O o	o atau ö
D d	deh	P p	peh
E e	e	Q q	ki
É é	é	R r	èr
È è	è	S s	ès
F f	feh	T t	teh
G g	geh	U u	u
H h	heh	V v	veh
I i	i	W w	weh
J j	jeh	X x	èks
K k	keh	Y y	yeh
L l	èl	Z z	zèt

2. Vokal

Vokal Tunggal

Vokal	Contoh		
a	aleue	lam	na
i	iku	dit	ri
e	e	len	le
eu	eu	beun	sareu
é	ék	péh	gulé
è	èk	pèh	gulè
o	ong	boh	yo
ô	ôk	bôh	talô
ö	-	böh	leungö
u	urat	lut	karu

Vokal Tunggal Sengau

Vokal	Contoh		
'a	'ap	s'ah	ceuh'a
'i	'inase	t'ing	sa'i
'è	'èt	kh'èp	pa'è
'eu	'eu	h'eu	s'eung'eu
'o	'oh	kh'op	sy'o
'ö	-	ph'öt	-
'u	'u -'u	kh'um	meu'u

Vokal Rangkap (Diftong)

Vokal	Contoh		
ai	-	-	kai
ei	-	-	hei
oi	-	boinah	-
ôi	-	-	dhôi
öi	-	lagöina	-
ui	ui	-	sui
ie	ie	lieh	leupie
èe	èewalat	-	ratèe
eue	eue	seuep	pageue
oe	-	-	baroe
öe	-	-	lagöe
ue	uet	duek	kue

Vokal Rangkap Sengau

Vokal	Contoh		
'ai	-	-	meuh'ai
'eue	'eue	s'euet	-
'ie	'iek	kh'ieug	-
'ue	'uet	s'uep	ôn'ue
'èe	'èerat	-	ca'èe

3. Konsonan

Konsonan Tunggal

Konsonan	Contoh		
p	pat	seupôt	asap
t	toe	intat	brat
c	cah	pucôk	-
k	ka	saka	jak
b	ba	keubah	sabab
d	da	adak	-
j	jan	bajée	-
g	gah	meugoe	-
f	faké	-	-
s	soe	asoe	-
sy	sy'op	dèsya	-
h	hat	reuhât	bagah
m	mat	lamat	agam
n	na	hinan	saban
ny	nyan	pany'ot	-
ng	ngui	mangat	mieng
mb	mbôn	tu-mbôn	-
nd	-	ka-ndét	-
nj	-	pa-njo	-
ngg	nggang	pa-nggang	-
l	lé	talô	-
r	rap	saré	-
w	woe	sawiet	-
y	yum	sayeuep	-

DAFTAR ISI

MOTTO:	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
SURAT TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
PEDOMAN EJAAN BAHASA ACEH	x
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Metodologi Penelitian	8
F. Sitematika Penulisan	8
BAB II BIOGRAFI DAN RIWAYAT HIDUP PENULIS	10
A. Biografi Penulis	10
a. Drs. TH. Thalhas, SE.....	10
b. Drs. H. Hasan Basri, MA.....	10
c. Dr. Zaki Fuad, MA	12

d. Dr. A. Mufakhir Muhammad, MA	12
e. Drs. H. Mustafa Ibrahim.....	14
B. Sekilas Tafsir <i>Pasè</i>	14
C. Al-Qur'an Terjemah Bahasa Aceh	16
D. Gambaran Aceh dan Kesusastraan Aceh.....	20
E. Kritik Narasumber	28
BAB III PENAFSIRAN.....	32
A. Metode Dan Corak Tafsir	32
B. Corak Tafsir dan Klasifikasinya	33
1. Corak Sufi.....	33
2. Corak Falsafi	34
3. Corak Ilmi.....	34
4. Corak Fiqih atau Hukum	35
5. Corak al-Adāb al-Ijtimā'i	35
6. Corak Sastra.....	35
C. Syarat dan Adab Mufassir.....	35
a. Syarat-Syarat Ahli Tafsir.....	35
b. Adab-Adab Mufassir	37
D. Perbedaan Tafsir dan Terjemah	37
E. Kitab Tafsir Bercorak Syair	39
BAB IV TAFSIR SYAIR SURAH AL-FATIHAH DAN AL-IKHLASH	41
.....	41
A. Metode Penafsiran dan corak di dalam Syair Tafsir <i>Pasè</i>	42
B. Polemik Tafsir dan Terjemah.....	44
C. Analisis Syair dan Tafsir Surah Al-Fatihah.....	51
a. Ayat 1	52
1. Ayat dan Terjemahan	52
2. Bunyi Syair.....	53
3. Kaidah Tafsir	53
4. Tafsir <i>Pasè</i>	54

5. Hubungan Syair dan Tafsir.....	54
b. Ayat 2	56
1. Ayat dan Terjemahan	56
2. Bunyi Syair	56
3. Kaidah Tafsir	57
4. Tafsir <i>Pasè</i>	58
5. Hubungan Syair dan Tafsir.....	58
c. Ayat 3	60
1. Ayat dan Terjemahan	60
2. Bunyi Syair	60
3. Kaidah Tafsir	61
4. Tafsir <i>Pasè</i>	62
5. Hubungan Syair dan Tafsir.....	62
d. Ayat 4	63
1. Ayat dan Terjemahan	63
2. Bunyi Syair	63
3. Kaidah Tafsir	63
4. Tafsir <i>Pasè</i>	63
5. Hubungan Syair dan Tafsir.....	64
e. Ayat 5	65
1. Ayat dan Terjemahan	65
2. Bunyi Syair	66
3. Kaidah Tafsir	66
4. Tafsir <i>Pasè</i>	69
5. Hubungan Syair dan Tafsir.....	69
f. Ayat 6	71
1. Ayat dan Terjemahan	71
2. Bunyi Syair	71
3. Kaidah Tafsir	71

4. Tafsir <i>Pasè</i>	72
5. Hubungan Syair dan Tafsir.....	72
g. Ayat 7	73
1. Ayat dan Terjemahan	73
2. Bunyi Syair	73
3. Kaidah Tafsir	74
4. Tafsir <i>Pasè</i>	74
5. Hubungan Syair dan Tafsir.....	75
a. Ayat 1	77
1. Ayat dan Terjemahan	77
2. Bunyi Syair	77
3. Kaidah Tafsir	77
4. Tafsir <i>Pasè</i>	78
5. Hubungan Syair dan Tafsir.....	78
b. Ayat 2	82
1. Ayat dan Terjemahan	82
2. Bunyi Syair	82
3. Kaidah Tafsir	82
4. Tafsir <i>Pasè</i>	83
5. Hubungan Syair dan Tafsir.....	83
c. Ayat 3	84
1. Ayat dan Terjemahan	84
2. Bunyi Syair	84
3. Tafsir <i>Pasè</i>	85
4. Hubungan Syair dan Tafsir.....	85
d. Ayat 4	89
1. Ayat dan Terjemahan	89
2. Bunyi Syair	89
3. Kaidah Tafsir	90

4. Tafsir <i>Pasè</i>	90
5. Hubungan Syair dan Tafsir.....	90
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	93
A. Simpulan.....	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95

ABSTRACT

This research was conducted to find out how to interpret the Al-Qur'an using regional poetry. This research is limited to the verses of surah al-Fatihah, and Al-Ikhlash. This research looks for whether the poetry in the tafseer Pasè is included in the interpretation or translation. Tafseer using poetry has existed since the Prophet era, as practiced by Ibn Abbas. But in practice, nowadays it's rarely used. Especially seeing the initial function of poetry only as a tool to understand interpretation. Muslims in Aceh, since the first Islam era, have been very fond of syair, and it has become an ingrained custom until now. Based on this background, a thought emerged to try to interpret the Al-Qur'an using verse. Some people do not agree with the interpretation of the Qur'an in the verse form, so there are various polemics which suggest that poetry is not suitable to be used to interpret the Qur'an because of the lengthy language, especially when using regional languages, of course there are no rules. Another thing to consider is the degree of the interpreters and the interpreters' scientific study. The researcher in this case tries to examine the interpretation when it is applied to verse, and tries to refute all existing polemics with scientific results.

Keywords: *Pasè , Caé, Al-Fatihah, Al-Qur'an, Tafseer*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana menafsirkan Al-Qur'an menggunakan syair kedaerahan. Penelitian ini dibatasi pada ayat surah al-Fatihah, dan Al-Ikhlash. Penelitian ini mencari apakah syair di dalam tafsir *Pasè* termasuk ke dalam tafsir atau terjemah. Tafsir menggunakan syair sudah ada sejak zaman Rasulullah, sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh Ibnu Abbas. Namun dalam prakteknya, dewasa ini sudah jarang yang menggunakannya. Terlebih melihat fungsi awal syair hanya sebagai alat untuk menafsirkan Al-Qur'an. Umat muslim di Aceh sendiri sejak zaman Islam pertama datang sangat menyukai syair. Dan sudah menjadi adat yang mendarah daging hingga kini. Berdasarkan latar belakang inilah maka timbul lah suatu pemikiran untuk mencoba menafsirkan Al-Qur'an menggunakan syair. Sebagian masyarakat tidak setuju terhadap penafsiran Al-Qur'an dalam bentuk syair, sehingga terjadi berbagai polemik yang memandang bahwa syair tidak layak digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an karena bahasanya yang bertele-tele, terlebih bila menggunakan bahasa daerah tentu tidak ada aturannya, hal lain yang menjadi pertimbangan adalah derajat para penafsir dan studi keilmuan para penafsir. Hal lain yang menjadi permasalahannya adalah dari kalangan penggiat tafsir sendiri mengatakan bahwa Syair bukan merupakan tafsir karena tidak mempunyai kaidah-kaidah dalam penafsirannya. Peneliti dalam hal ini mencoba untuk meneliti penafsiran apabila diaplikasikan ke dalam syair, serta mencoba membantah segala polemik yang ada dengan hasil ilmiah.

Kata Kunci: *Pasè* , *Caé*, *Al-Fatihah*, *Al-Qur'an*, *Tafsir*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan "*shalihun likulli zaman wa makan*". Hendaknya sebagai barometer yang tidak tergerus zaman, maka konsumsi al-Qur'an tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang intelek, tapi bagi mereka juga yang awam. Hal ini menjadi peran penting seorang intelektual yang paham akan seluruh atribut tentang al-Qur'an, agar dapat memahamkan mereka yang masih jauh dari agama dan Kalam-Nya.¹

Untuk memudahkan para intelek dalam memahamkan dan mendakwahkan orang awam tentang agama dan al-Qur'an, tentunya perlu media pendukung untuk membantu tercapainya hal tersebut. Salah satunya dari sekian banyak media tersebut adalah syair.

Seiring masuknya Islam di Aceh, maka pengaruh kebudayaan Islam menyebar melalui berbagai cara, termasuk kesenian (karya sastra dalam syair maupun kebudayaan musik). Hal ini senada dengan kita masyarakat Indonesia, suku melayu pada umumnya, dan Aceh secara khususnya memiliki kultur budaya yang hampir sama dengan suku Arab, yang notabennya merupakan pendatang yang singgah ke negeri kita untuk berdagang, dan menyebarkan agama Islam.²

Tradisi masyarakat di setiap daerah berbeda-beda dan menganut kepercayaan khusus yang menjelaskan ciri khas interaksi sosial daerah tersebut. Aceh memiliki berbagai suku dan budaya yang juga memiliki tradisi berbeda-beda sehingga masyarakatnya mengalami perubahan akibat pertukaran budaya antar daerah di Aceh.³

Masyarakat Aceh sejak saat penyebaran agama Islam bermula, hingga saat ini menyukai syair. Sebagaimana ulama dan tokoh pejuang Aceh pada zaman dahulu di samping memperjuangkan apa yang berhak mereka perjuangkan, mereka juga sangat getol dalam menulis syair yang menjadi hobi sampingannya. Seperti salah satu ulama yang terkenal pada masanya adalah Hamzah Fansuri. Berikut beberapa penggal syair gubahan karyanya yang sarat akan tasawuf:

¹ Abdul Basir, *Kaidah Tafsir Dalam Ulumul Quran*, Jurnal Al Jami, UIN Antasari (Banjarmasin: 2019), Vol. 15, No. 29, H. 1.

² Zulfa Jamalie, *Pelabuhan Sungai Banjarmasin Dan Penyebaran Islam Di Kalimantan Selatan*, The 16th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS), Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari, (Banjarmasin: 2016), H. 3.

³ Mirza Fahmi, *Makna Dan Nilai Syair Tradisi Peuyôn Aneuk Di Gampông Lhok Dalam Dusun Peutua Cut Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala, (Aceh: 2016), Vol. 1, No.1, H. 47-54.

Shari'ah akan tirainya
Tariqat akan bidainya
Haqiqat akan ripainya
*Ma'rifat yang wasil akan isinya.*⁴

Pada masa peperangan Aceh dan Belanda, semangat jihad atau *Prang Sabil* 'Perang Sabil' di kalangan masyarakat Aceh dibangkitkan melalui syair yang dilantunkan secara ber-nazam. Seperti dalam karya seni sastra hikayat Perang Sabil di Aceh yang menggambarkan semangat para pejuang Aceh untuk berjihad menegakkan Agama Allah, dan berperang di jalan Allah sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan Belanda.⁵ Pejuang wanita seperti Pocut Baren juga tidak kalah menarik dalam menulis syairnya:

Di Krueng Wayla ceukoe likat.
Di sungai Wayla keruh kental
'Di Sungai Woyla keruh pekat'

Eungkot jilumpat jisangka ie tuba.
Ikan melompat dikira air tuba
'Ikan melompat dikira tuba'

Seungab di yub seungab di rambat
Sunyi di bawah sunyi di rambat
'Sunyi di bawah, sunyi di atas'

Meurubôh barat buka suara
Deru angin barat buka suara
'Deru angin malam buka suara'

Bukön sayang iték di kapay
Bukan sayang bebek di kapal
'Sungguh sayang itik di kapal'

Jitimoh bulè ka siôn sapeue
Ditumbuhi bulu sudah selemba berlainan

⁴ Amirul Hadi, *Aceh: Sejarah Budaya, Tradisi, Obor*, (Jakarta: 2010), H. 88.

⁵ Dindin Achmad Nazmudin, *Analisis Fungsi Sosial Budaya Dan Struktur Musik Kesenian Rapai Geleng Di Kota Banda Aceh*, Tesis, Universitas Sumatera Utara, (Medan: 2013), H. 12.

‘Bulunya tumbuh aneka warna’

Bukön sayang bilék ku tinggal
Bukan sayang kamar ku tinggal
‘Sungguh sayang kamar ku tinggal’

Teempat ku tidô siang dan malam
Tempat ku tidur siang dan malam
‘Tempat peraduanku siang dan malam’.⁶

Saat ini, masyarakat Aceh sangat senang mendengar dan melantunkan syair-syair secara bersajak baik di rumah, seperti ketika menidurkan bayi dalam ayunan (syair *dodaidi*), di sawah atau ladang, dan bahkan di pasar-pasar. Selain itu, masyarakat Aceh biasa melantunkan syair secara bernazam di meunasah; bahkan diperlombakan seperti syair *seudati* dan *ratôh*. Selanjutnya, syair secara bernazam bisa dinikmati sebagai hiburan, dapat melepaskan lelah, menciptakan kedamaian, menumbuhkan rasa persaudaraan, dan persatuan. Melalui syair itu, masyarakat Aceh menciptakan suasana perdamaian dan persaudaraan, seperti syair *intat lintô* ‘mengantar pengantin pria’ dan *prèh dara barô* ‘unduh mempelai wanita’. Semua itu menunjukkan bahwa betapa dalam masyarakat Aceh, secara kultural, telah terbentuk kehidupan yang penuh dengan nuansa seni.⁷

Syair dan nazam memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Aceh karena 4 (empat) alasan:

1. Setiap manusia memiliki *sense of arts* (perasaan seni) sebagai anugerah dari Allah;
2. Penyampaian pesan melalui syair bernazam lebih cepat dipahami dan lebih berkesan sehingga membekas dalam ingatan setiap orang;
3. Bahasa syair atau nazam lebih mudah dipahami bahkan oleh orang awam sekalipun karena bahasanya singkat, padat dan penuh makna;
4. Bagi masyarakat Aceh khususnya, kehidupan mereka selalu dihiasi dengan seni baik seni suara, seni tari maupun seni rupa.⁸

⁶ Ismail Sofyan, *Wanita Ulama Nusantara Dalam Lintasan Sejarah*, RISHA Design Consultant dan Bank Exim, (T.tp: 1994), H. 139.

⁷ Hasil wawancara dengan Dr. H. Hasan Basri, MA, Salah Satu dari 5 Penulis Buku Tafsir Pasè sebagai narasumber pada hari Jumat, pada tanggal 15 Mei 2020, pukul 05.03, lokasi di banda Aceh melalui via Whats App, hasil wanacara merupaka ketikan teks deskriptif.

⁸ Hasil wawancara dengan Dr. H. Hasan Basri, MA, Salah Satu dari 5 Penulis Buku Tafsir Pasè sebagai narasumber pada hari Jumat, pada tanggal 15 Mei 2020, pukul 05.03, lokasi di banda Aceh melalui via Whats App, hasil wanacara merupaka ketikan teks deskriptif.

Dewasa ini apabila kita membicarakan syair dalam penafsiran maka akan terbagi menjadi dua. Pertama syair sebagai salah satu alat untuk menafsirkan al-Qur'an. Kedua syair merupakan salah satu media untuk memahami al-Qur'an.

Syair adalah Bahagian cara menafsirkan al-Qur'an. Sehingga Disebut *Liwanul 'Arab* (Kumpulan Syair), para sahabat ketika memahami sebuah kata yang unik mereka merujuk kepada syair. Syair Penting, seseorang tidak mahir dalam syair maka belum sempurna dalam menafsirkan al-Qur'an, terutama syair-syair Arab. Akan tetapi seiring berjalan waktu, saat ini banyak orang yang mencoba menerjemahkan syair Indonesia, akan tetapi secara umum, syair Arab itu penting untuk memahami terutama lafadz dhalailul Qur'an. Para penafsir kebanyakan mengerti akan hal ini, seperti contoh : *وفاكهة وأب* . Kata *أبا* tidak banyak yang dapat memahami, sehingga ada orang Badui yang berselisih tentang itu baru paham.

Tafsir memiliki sumber dan pemahaman. Masyarakat Aceh penting untuk memahami tafsir bukan sebagai sumber tafsir. Pentingnya syair bagi masyarakat Aceh karena cenderung untuk seni. Ketika orang Aceh memahami sesuatu dengan seni itu maka mudah melekat. Dahulu di Aceh, syair ada di semua lini, seperti Sifat 50, Rukun Shalat, dan itu merupakan metode pengajaran yang sangat melekat kepada masyarakat. Aceh hampir sama dengan orang Arab, karena orang Arab itu suka syair.⁹

Orang Aceh bicara dan percakapan syair atau nazam itu lebih cepat paham dibandingkan bahasa Aceh yang biasa. Seperti contoh syair ini:

Hudép Lam Dônya Bèk Sagai Sombong
Hidup dalam dunia jangan lah sombong
'Hidup Di Dunia Janganlah Sombong'

Na Yang Caröng Di Ateuh gata
Ada yang pintar di atas anda
'Ada orang Yang Lebih Pintar Di Atas Anda'

Orang Aceh apabila bicara lebih senang menggunakan gaya nazam. Ulama dahulu juga berpetuah dengan nazam-nazam. Seperti contoh:

Bak gob Meupaké bèk tanyoe pawang
Pada Tempat orang berkelahi jangan kita pawang
'Ketika Sekelompok Orang Berkelahi Janganlah kita menjadi Provokator'

⁹ Hasil Wawancara dengan Ust. Dr. Fauzi Saleh, Lc, MA. Salah satu penggiat tafsir yang menulis sebuah jurnal tentang keunikan Tafsir Aceh, di dalamnya memuat salah satu bahan terkait *Tafsir Pasè*, lihat Fauzi Saleh, *Mengungkap Keunikan Tafsir Aceh*, Jurnal Al- 'Ulum, Vol. 12, No. 2, IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Desember 2012, H. 394.

Bak Gob Meuprang Bek Tanyoe Panglima

Pada Tempat orang berperang jangan kita panglima

‘Ketika Sekelompok Orang Berperang Janganlah kita menjadi panglima’

Bahasa yang digunakan dalam bentuk syair bagi orang Aceh sangat mudah untuk dipahami, bagi orang di luar Aceh juga enak untuk didengarkan, walaupun tidak memahami artinya. Seperti yang terjadi pada bulan Ramadhan yang lalu di mana pemuda Aceh yang populer ketika melantunkan syair Aceh untuk membangunkan warga saat sahur. Mereka yang mempopulerkan ini mencoba untuk melagukan/meng-*qasidah*kan syair ini sehingga cepat populer.

Jika kita melihat realita saat ini, banyak orang-orang di luar Aceh mampu menyanyikan lagu Aceh, walaupun kurang mengerti bahasa Aceh. Artinya orang di luar Aceh pun sangat mencintai nazam dan syair Aceh. Hampir semua lagu Aceh ditulis dalam bentuk nazam. Sekilas nazam Aceh hampir sama dengan gurindam. Makna syair dan nazam Aceh itu sejak masa dahulu bahkan ulama-ulama Aceh paling banyak berbicara dalam bahasa nazam. Sebut saja Tgk. Mahyiddin Jusuf, Beliau Mengarang Tafsir/Terjemah dalam bentuk sajak bahasa Aceh 30 Juz.¹⁰

Tentunya karena tafsir dan terjemah merupakan karya manusia, maka hingga kini terjadi pro dan kontra serta tidak luput dari kesalahan dan kesilapan.¹¹ Salah satunya merupakan kitab yang di bahas dalam penelitian ini yaitu Tafsir *Pasè* .

Budaya keilmuan telah ada beribu abad lamanya dan telah melawati berbagai fase di era keemasan Namun dimasa kini, semua hilang. Ini disebabkan adanya percampuran pemikiran keilmuan antara Timur yang identik dengan keilmuan dan Barat yang suka dengan kekayaan dan kenikmatan.¹² Pemikiran ini datang seiring banyaknya para pedagang dari timur yang dahulu datang untuk menyebarkan Islam di Indonesia, begitu juga kedatangan Barat sebagai penjajah ke Indonesia Hal ini menyebabkan orang-orang awam di Indonesia suka dengan keilmuan praktis dan mudah untuk dipahami. Hanya Akademisi dan para Intelek yang cenderung menikmati pembahasan dan kajian dalam suatu keilmuan yang bersifat, rumit, klasik dan berat. Apabila melihat fungsi Tafsir dan terjemah dalam keilmuan yaitu menjadi sarana untuk memahami umat dalam memahami al-Qur’an, Maka hal ini sangat senada dengan tafsir *Pasè* yang mencatumkan syair Aceh di dalamnya untuk memahami maksud dari al-Qur’an.

¹⁰ Hasil Wawancara Langsung dengan Dr. Mufakkir Muhammad MA, Salah Satu dari 5 Penulis Buku Tafsir *Pasè* pada Kamis, 14 Mei 2020, 10.58.52 di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Aceh

¹¹ Reza A.A Wattimena, *Tentang Manusia Dari Pikiran, Pemahaman, sampai dengan Perdamaian Dunia*, Maharsa, (Yogyakarta: 2016) H. 10.

¹² Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu*, Pustaka Obor (Jakarta:2012), H. 57.

Namun perlu digaris bawahi bahwasannya Tafsir *Pasè* di samping karyanya yang tidak rampung 30 Juz, juga karena syair yang dicatut langsung dari karya yang masih belum diketahui hasil buatan asli pengarang tafsir atau pencatut dari karya lain. Selain itu juga berbagai polemik lainnya terkait syair dan tafsir yang mana menurut peneliti perlu dikaji lebih lanjut agar mengetahui kelayakan tafsir dari berbagai tolak ukur yang berhubungan dengan tafsir dan syair, sehingga walaupun tafsir ini singkat, namun tidak mencederai aturan dalam penafsiran dan kesusastraan Aceh, dan pastinya ke depan setelah penelitian ini dilakukan maka semakin meyakinkan bahwa tafsir *Pasè* dapat dikonsumsi oleh semua kalangan.¹³

Maka dalam hal ini peneliti mengangkat skripsi ini dengan judul *Caé* Dalam Penafsiran (Studi Atas Syair Tafsir *Pasè* Dalam Surah Al-Fatihah dan Al-Ikhlash).

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk Menghindari keluasan pembahasan yang tidak berujung, maka peneliti membatasi penelitian ini terfokus pada Penjelasan Nazam (*Caé*) dalam Bahasa Aceh di penjelasan surah al-Fatihah terkait metodologi tafsir, derajat mufassir dan kesusastraan Aceh.

Berdasarkan keterangan di atas terdapat kesenjangan yang menuntut adanya penelitian lebih lanjut terhadap permasalahan ini, disebabkan dari satu sisi tafsir merupakan penjelas bagi manusia namun di sisi lain tafsir tidak hanya dijadikan sebagai penjelas melainkan tafsir itu sendiri terdiri dari ungkapan-ungkapan unik yang kadang sulit dimengerti. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Metode Penafsiran dalam syair tafsir *Pasè* ?
2. Apakah Syair dalam tafsir *Pasè* termasuk tafsir?
3. Bagaimanakah penafsiran ayat dan sinkronisasi syair dan ayat dalam syair tafsir *Pasè* ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Suatu penelitian atau kajian tentu mempunyai tujuan yang mendasari sebuah tulisan, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana Metode Penafsiran dalam syair tafsir *Pasè*
2. Memperoleh bukti apakah Syair dalam tafsir *Pasè* termasuk tafsir
3. Melihat penafsiran ayat dan sinkronisasi syair dan ayat dalam syair tafsir *Pasè*

Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat atau kegunaanya sebagai berikut:

¹³ Sasa Sunarsa, *Teori Tafsir, (Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Qur`an)*, UIN Sunan Gunung Djati (Bandung: 2019), Vol. 3, No.1, H. 250.

1. Diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dalam khasanah tafsir dan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari kedua penafsiran yang dirujuk agar kiranya ke depan bisa diperbaiki dan saling melengkapi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang tafsir.

D. Kajian Pustaka

Sejauh Pengetahuan peneliti, kajian pada tema ini pada dasarnya bukan merupakan kajian yang pertama dalam dunia keilmuan al-Qur'an. Artinya ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tema serupa, akan tetapi tidak menggunakan arah dan fokus pembahasan yang sama persis, di antara hasil tinjauan pustaka yang peneliti lakukan terkait Tafsir *Pasè* antara lain sebagai berikut:

Kajian mengenai metode yang digunakan Tafsir *Pasè* belum banyak dilakukan oleh para sarjana Indonesia. Sepengetahuan peneliti baru ada dua kajian akademis yang membahas tafsir *Pasè* , yaitu (1) *Analisa Metodologi Tafsir Pasè : Kajian Surah Al-Fatihah Dan Surah-Surah Dalam Juz 'Amma Paradigma baru* yang ditulis oleh Reza Yuniar untuk skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2012, dan (2) *Studi Metodologi tafsir Pasè* yang ditulis oleh Rita S., untuk skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2003. Kedua Penelitian ini sangat membantu penulis dalam hal pengumpulan data terkait penelitian ini. Hanya saja kedua penelitian tersebut menitikberatkan pada Metodologi yang digunakan dalam Tafsir *Pasè* .

Selanjutnya skripsi yang berjudul (1) *Resepsi Estetis Terhadap al-Qur'an (Studi Atas Penggunaan Nazam (Nalam) dalam AL-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Tgk. Muhjiddin Jusuf)* yang dibahas oleh Dara Humaira, skripsi untuk UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2018. Skripsi ini secara umum membahas tentang Nazam Aceh, namun dibatasi penelitiannya hanya pada surah at-Takwir dan objek kajiannya adalah Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Tgk. Muhjiddin Jusuf.

Kemudian skripsi *Ungkapan Keunikan Tafsir Bebas Bersajak Karya Teungku Muhjiddin Jusuf*, karya Safriani, skripsi untuk UIN Ar-Raniry Aceh, tahun 2019. objek kajiannya adalah Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Tgk. Muhjiddin Jusuf. Surah yang dibahas adalah Al-Fatihah dan Surah dalam *Al-Muawwizatain* (Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas) yang kebetulan sama dengan penelitian ini. Penelitian ini sangat membantu peneliti dalam hal pengumpulan data terkait penelitian ini. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian di atas yaitu pada titik fokus tentang tafsir *Pasè* .

Dari sekian banyak karya yang bersinggungan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, penulis belum menemukan karya yang spesifik dan fokus membahas Nazam (*Caé*) dalam Tafsir *Pasè* .

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini memiliki 3 sumber primer yaitu buku Tafsir *Pasè* , Kajian Surah-Surah Pada al-Fatihah & Juz Amma, Paradigma Baru karangan dari T.H. Thalhas, dkk. yang juga merupakan objek dalam penelitian ini. Kemudian buku Kesusastraan Aceh karya Khadijah & Razali Cut Lani yang merupakan rujukan peneliti terkait jenis dan ragam sastra di Aceh terkait isi dari nazam (syair) di dalam Tafsir *Pasè* . Sistem penyaduran syair mengikuti sistem penyaduran yang dilakukan oleh Ibrahim dalam Disertasi Universitas Sumatera Utara (Deiksis Bahasa Aceh dengan Sistem Paradigmatik dan Sintagmatik).

Penelitian ini pada dasarnya menggunakan pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan sistematis, objektif dan logis dengan mengendalikan berbagai aspek/variabel yang terdapat dalam kejadian, fenomena maupun fakta yang diteliti untuk dapat menjawab pertanyaan atau masalah yang diselidiki.¹⁴ Semua data penelitian ini berasal dari bahan tertulis. Namun, mengingat betapa sulitnya mempraktekkan pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan (*Library Research*), maka peneliti melaksanakan wawancara pada para ahli atau pakar yang terkait dengan penelitian. Penelitian ini termasuk dalam kategori Penelitian Kualitatif.

F. Sitematika Penulisan

Secara garis besar, peneliti memberikan gambaran secara umum untuk mencapai pembahasan yang komprehensif dan sistematis serta mudah dipahami penjabarannya, maka dalam penulisan skripsi ini digunakan sitematika sebagai berikut:

Bab *pertama*, merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, di mana hal tersebut merupakan landasan berpikir yang mengantarkan peneliti melakukan penelitian. Berbagai persoalan yang muncul dirumuskan menjadi pokok masalah dalam bentuk pertanyaan untuk menfokuskan masalah serta menjadikan tujuan dan kegunaan sebagai petunjuk arah penelitian ini. Selanjutnya tujuan dan kegunaan penelitian, dilengkapi dengan kerangka teoritik guna untuk mengetahui secara umum tema yang dibahas disertai dengan metodologi penelitian, kemudian kajian pustaka digunakan untuk mengkaji tema dalam penulisan skripsi ini serta sitematika penulisan.

Bab *kedua* berbicara tentang tinjauan umum meliputi penjelasan terkait Kesusastraan Aceh dan Tafsir *Pasè* .

Bab *ketiga*, berbicara tentang metodologi penafsiran, corak penafsiran, dan derajat mufassir.

¹⁴ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kualitatif Kuantitatif dan penelitian gabungan*, Prenadamedia, (Jakarta 2014), H. 26.

Bab *keempat*, yang merupakan inti dari pembahasan peneliti yaitu penjabaran hasil penelitian tentang nazam pada tafsir *Pasè* , dengan membandingkan landasan teori terkait kesusastraan Aceh dan metodologi penelitian tafsir

Bab *kelima*, merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari peneliti terkait dengan hasil penelitian.

BAB II BIOGRAFI DAN RIWAYAT HIDUP PENULIS

Perlunya peneliti mencantumkan biografi penulis, sebagai landasan teori untuk membandingkannya dengan derajat para mufassir, karena untuk mengetahui kelayakan tafsir *Pasè* disebut sebagai tafsir.

A. Biografi Penulis

a. Drs. TH. Thalhas, SE

Beliau dilahirkan di Pulau Labu Aceh Utara pada tanggal 5 April 1934. Sejak kecil beliau sudah mendapatkan pendidikan formal di tempat lahirnya hingga dalam lembaga *Volks School* pada tahun 1941-1943.

Pendidikan yang formal dan keagamaannya pun semakin diasah ketika memasuki lembaga Pra Sekolah Menengah Islam (SMI) Lhokseumawe di bawah asuhan T.M.Hasby Ash-Shiddieqy. Beliau juga pernah mendalami ilmu agama Islam di Pendidikan Guru Agama (PGA) Negeri Kutaraja dan Bogor pada tahun 1951 sampai 1955. Pendidikan Hakim Agama Negeri dijalannya di kota Yogyakarta selama 4 tahun, tepatnya tahun 1955 hingga 1958; dan melanjutkan pendidikan agama di Perguruan Tinggi Agama Islam sejak tahun 1958 sampai 1961 di kota yang sama sampai memperoleh gelar BA. Ia menyempatkan diri mengikuti pendidikan di Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga di Yogyakarta, Jurusan Perbandingan Agama dan hingga tuntas memperoleh gelar sarjana. Selain pendidikan formal keagamaan, ia juga menempuh pendidikan ekonomi di Jakarta pada tahun 1974.¹⁵

b. Drs. H. Hasan Basri, MA.

Nama lengkapnya adalah Hasan Basri bin Ahmad, lahir di Pante Geulima, Meureudu, Pidie, Aceh pada tanggal 2 Mei tahun 1963. Jenjang pendidikan formal BA (*Bachelor of Arts*) ditempuh di Surakarta tahun 1986 dalam bidang ilmu-ilmu Agama Islam. Ia juga pernah mondok di Pesantren Sabran (Sobron) di kota Solo, Jawa Tengah pada tahun 1986. Pendidikan sarjana Strata 1 dijalannya di kota kelahirannya pada Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, Fakultas Tarbiyah dan berhasil meraih gelar Doktorandus pada tahun 1990. Gelar M.A. (*Master of Art*), ia peroleh di kota Nderland, Belanda pada Universitas Leiden pada tahun 1997.¹⁶ Sedangkan Gelar S3 (Doktoral) Beliau

¹⁵ Tamrin, *Paradigma penafsiran al-Qur'an Nusantara (Analisis tafsir Aceh "Tafsir Pasè")*, Jurnal Hunafa, STAIN Datokarama, (Palu: 2013), Vol 9, No. 1, H. 134.

¹⁶ Tamrin, *Paradigma penafsiran al-Qur'an Nusantara (Analisis tafsir Aceh "Tafsir Pasè")*, H. 134

selesaikan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2003, dengan konsentrasi di bidang Pengkajian Islam.¹⁷

Saat ini beliau menetap di Banda Aceh dan aktif mengajar sebagai dosen UIN Ar-Raniry Aceh pada fakultas tarbiyah dari tahun 1990-2013, beliau juga mengajar di Pascasarjana dari 2013-2015. Selain mengajar beliau juga memiliki banyak karya dan tulisan, seperti penelitian, karya tulis ilmiah, makalah, poster, resensi maupun pengalaman editor penyunting. Berikut kami rangkum beberapa karya dari beliau yang berhubungan dengan tafsir dan al-Qur'an.

KARYA TULIS ILMIAH

Buku/Bab/Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2001	Tafsir <i>Pasè</i> : Paradigma Baru (Tim Penulis)	Bale Kajian al-Qur'an <i>Pasè</i> Jkt.
2001	Spektrum Saintifika Al-Qur'an	Galura <i>Pasè</i> Jakarta
2002	Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an (Tim Penulis)	Pustaka Firdaus, Jakarta
2003	<i>Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Bernegara</i>	Ihsan, Jakarta
2007	"Etika Politik Menurut al-Qur'an."	BRR Aceh-Nias
2020	Lingkaran Ilahi: Menyingkap Rahasia Sufi	Mihrab Publishing

Penyunting/Editor/Resensi

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2000	Metode Tafsir Al-Qur'an: Kajian Kritis, Objektif, dan Komprehensif (Penerjemah)	Riora Cipta, Jakarta
2001	Nabi Muhammad dalam Weda, Purana, Bibel, dan Al-Qur'an (Penerjemah dan Penyunting)	Bale Kajian Al-Qur'an <i>Pasè</i> , Jakarta

¹⁷ Hasil wawancara dengan Dr. H. Hasan Basri, MA, salah satu dari lima penulis buku Tafsir *Pasè* sebagai narasumber pada hari Jumat, pada tanggal 15 Mei 2020, pukul 05.03, lokasi di Banda Aceh melalui via Whats App, hasil wawancara merupaka ketikan teks deskriptif.

2002	<i>Horizon Al-Qur'an: Membahas Tema-Tema Unggulan dalam Al-Qur'an</i> , (Penerjemah dan Editor)	Galura Pasè , Jakarta

c. Dr. Zaki Fuad, MA

Beliau dilahirkan di Meunasah Dayah, Peusangan, Bireuen pada 14 Maret 1964. Pengalaman pendidikannya dimulai pada tingkat Ibtidaiyah di Matangglumpang Dua di tahun 1976; pendidikan Tsanawiyah dilalui pada tempat yang sama pada tahun 1980. Setelah itu beliau melanjutkan pendidikan ke tingkat Aliyah di Peusangan pada tahun 1983 dan mengakhiri program Strata 1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN), sekarang Universitas Agama Islam (UIN) Ar-Raniry pada Fakultas Syari'ah pada tahun 1988. Kemudian beliau mengambil gelar Master Agama di IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1997 di bidang pengkajian Islam.¹⁸ Terakhir beliau menyelesaikan pendidikan akademiknya di tempat yang sama dan bidang yang sama, konsentrasi Ekonomi Islam pada tahun 2006.

Beliau sekarang (pada saat peneliti mewawancarai beliau) menjabat sebagai dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Ar-Raniry Aceh, menetap dan berkeluarga di Banda Aceh. Beliau juga memiliki banyak pengalaman dan karya, baik pengalaman penelitian, dalam bidang karya tulis ilmiah, dan lain-lain. Beberapa karya beliau dalam bidang tafsir dan al-Qur'an seperti Distribusi pencapaian dan hasil Kebutuhan Menurut Paradigma al-Qur'an, serta Tafsir *Pasè* , yang menjadi objek kajian peneliti saat ini. Kebanyakan penelitian dan karya beliau berhubungan dengan studi keilmuan beliau yaitu Ekonomi Islam, sehingga sedikit sekali peneliti menemukan penelitian beliau tentang tafsir dan al-Qur'an.¹⁹

d. Dr. A. Mufakhir Muhammad, MA

Aktivitas utama beliau saat ini adalah sebagai salah satu dosen di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN AR – RANIRY di Banda Aceh. Saat ini beliau menetap dan berkeluarga di Aceh Besar. Beliau sering ke Jakarta untuk mengisi kajian di berbagai forum termasuk pada forum masyarakat Aceh.

Lahir di Geulumpang Bungkok (Pidie), pada tanggal 2 Maret 1963. Pengalaman pendidikannya yang dapat membawanya ke jenjang karir sebagai

¹⁸ Tamrin, *Paradigma penafsiran al-Qur'an Nusantara (Analisis tafsir Aceh "Tafsir Pasè")*, H. 137.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Dr. Zaki Fuad, M.A, salah satu dari lima penulis buku Tafsir *Pasè* sebagai narasumber pada hari Jumat, pada tanggal 4 April 2020, pukul 20.55, lokasi di Jakarta melalui via Whats App, hasil wawancara merupakan catatan peneliti.

seorang tokoh agama di Nanggroe Aceh Darussalam. Beliau mendapatkan pendidikan agama di Madrasah Ibtidaiyah Cot Glumpang pada tahun 1975; di tahun 1978 beliau telah menyelesaikan pendidikan Tsanawiyahnya di kampung Kembang Tanjung. Madrasah Aliyah ditempuh di Sigli, kabupaten kota kelahirannya pada tahun 1982. Setelah itu, beliau memperdalam ilmu keIslaman di Fakultas Tarbiyah pada tempat pengabdianya sekarang sejak tahun 1987; pernah mengikuti pendidikan kebahasaan di LIPIA dalam Daurat al-Tarbiyah pada tahun 1992. Lalu beliau melanjutkan pendidikan akademiknya di magister dalam Kajian Tafsir pada Fakultas Pascasarjana IIQ (Institut Ilmu Alquran) Jakarta, konsentrasi Ilmu Alquran dan Ilmu al-hadis yang diselesaikannya pada tahun 2002.²⁰ Terakhir beliau menyelesaikan program doktoralnya di Program Doktor Konsentrasi Tafsir Hadits, Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, tamat tahun 2013.

Sembari mengejar pendidikan akademiknya, beliau juga mengejar pendidikan non-formalnya untuk menunjang keilmuan akademiknya. Beliau pernah *nyantri* di Pondok Pesantren Salafiyah Puuk Kembang Tanjung Sigli, Aceh 1976-1978, kemudian beliau juga pernah Kursus Bahasa Inggris Kelas Conversation 1989-1990, lalu Daurah at-Tarbawiyah al-Mukashshafah LIPIA, Jakarta, 1992, dan terakhir Kursus Bahasa Turki Pusat Studi Turki UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (Program 4 bulan) 2007.

Selain menjabat sebagai Dosen di Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 1991 – Saat ini beliau memiliki segudang pengalaman, baik pengalaman mengajar, pengalaman penelitian, sehingga banyak menghasilkan beberapa karya yang berhubungan tafsir dan al-Qur'an, antara lain sebagai berikut:

1. Metode Taklif Zakat Menurut Al-Qur'an (Pusat Penelitian Institut Agama Islam Negeri UIN Ar-Raniry, 1998).
2. Buku Tafsir *Pasè* , Kajian Surat Al-Fatihah dan Surat-surat dalam Juz 'Amma (Diterbitkan oleh Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an *Pasè* Jakarta, 2001).
3. Al-Qalbu di dalam Al-Qur'an (IPHI Aceh, 2004).
4. Perkawinan Budak Menurut Al-Qur'an (Jurnal Al-Mu'ashirah Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, 2007).
5. Panduan Zakat menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, 2013.
6. Tafsir 'Ilmi Studi Kritis Terhadap Al-Tafsir Al-Kabir, 2014.²¹

²⁰ Tamrin, *Paradigma penafsiran al-Qur'an Nusantara (Analisis tafsir Aceh "Tafsir Pasè")*, H. 135.

²¹ Daftar Riwayat Hidup, dikirim langsung oleh Dr. Mufakhir Muhammad salah satu dari lima penulis buku Tafsir *Pasè*, via Whats App Selasa, 02 Juni 2020, 23.10.04.

e. Drs. H. Mustafa Ibrahim

Penulis belum menemukan data valid dan akurat tentang beliau, baik melalui media tulisan, media wawancara, maupun media internet.

B. Sekilas Tafsir *Pasè*

Salah satu karya kontemporer yang lahir di 2000-an adalah Tafsir *Pasè*. Asal usul lahirnya tafsir *Pasè* dari sebuah pengajian di Jakarta namanya kajian *Pasè*, di Pondok Indah, Jakarta.²² Saat Dr. A. Mufakkir Muhammad MA. Menimba ilmu S2 nya di Jakarta, beliau bersama dengan keempat penulis lainnya membuat tafsir *Pasè*, yang namanya berasal dari kerajaan samudra pasai kerajaan Aceh dan Islam pertama di nusantara.²³

Ada beberapa ciri khas yang ditonjolkan di dalam tafsir *Pasè*. Salah satunya adalah tafsir ini mengawali surah dengan membubuhkan tema sentralnya. Tema sentral tafsir ini diyakini mengakomodir kandungan makna ayat. Oleh karena itu, pemberian tema memberikan arahan kepada arah tafsir ini dengan berbicara dalam porsi kuantitatif lebih besar.²⁴

Sebagai contoh seperti Surah al-Ikhas diberikan tema sentralnya “*Monotheisme Murni*”. Lalu dilanjutkan mukaddimah. Seumpama; Muqaddimah: surah al-Ikhas berisi penegasan kemurnian ke-Esaan Allah SWT yang terdiri atas empat ayat. Surah ini dinamakan dengan al-Ikhlâs karena di dalamnya ditegaskan tentang ke-Esaan Allah yang semurni-murninya dan menolak segala macam bentuk kemusyrikan, Allah Yang Maha Esa, baik Esa dalam zat, sifat dan pekerjaan- Nya. Dia-lah wujud yang hak dan tidak ada sesuatu pun yang menyamai-Nya.²⁵

Tafsir *Pasè* melibatkan lima penafsir. Mereka adalah Drs. T.H.Thalhas, SE., Drs H. Hasan Basri, Drs. Zaki Fuad, MA, Drs. A. Mufakhir Muhammad, MA. dan Drs. H. Mustafa Ibrahim. Masing-masing penafsir dengan latar belakang pendidikan, kondisi lingkungan dan segala sarana dan prasarana yang berbeda sehingga sangat menentukan produk, corak dan pola tafsir.²⁶

Tafsir *Pasè* tergolong modern baik dari segi metodologi maupun substansinya. Dari metodologi, tafsir ini sudah mengikuti sistematika penulisan mutakhir dengan alur pikir yang tertata terutama dalam menuangkan tulisan menjadi

²² Hasil Wawancara Langsung dengan Dr. Mufakkir Muhammad MA, Salah Satu dari 5 Penulis Buku Tafsir *Pasè* pada Kamis, 14 Mei 2020, 10.58.52 di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Aceh

²³ Hasil Wawancara dengan Tgk. Ameer Hamzah, S.Ag, Seorang Pendakwah, Penggiat Sejarah, dan Pujangga Asal Aceh yang pernah menjadi wartawan di Surat kabar harian Serambi Aceh, Senin, 22 Juni 2020, 08.52.16 Via Telp.

²⁴ Fauzi Saleh, *Mengungkap Keunikan Tafsir Aceh*, Jurnal Al- ‘Ulum, Vol. 12, No. 2, IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Desember 2012, H. 394.

²⁵ T.H. Thalhas, dkk, *Tafsir Pasè, Kajian Surah-Surah Pada al-Fatihah & Juz Amma, Paradigma Baru*, Bale Kajian Tafsir Al-Qur’an Pasè, (Jakarta: 2001), Cet.1, H. 71.

²⁶ Tamrin, *Paradigma penafsiran al-Qur’an Nusantara (Analisis tafsir Aceh “Tafsir Pasè”)*, H. 133.

konsumsi pembaca. Dari segi substansi, tafsir ini ikut mengakomodir persoalan kontemporer dalam masyarakat. Sebagaimana dicantumkan dalam kata pengantar Tafsir *Pasè*, tafsir ini menggunakan metode kombinasi *tahlili-mawdhui*, meskipun tidak secara utuh dan akurat. Hal tersebut disebabkan pembahasan yang sangat panjang selain keterbatasan ruang dan waktu.

Tafsir ini disusun dengan sistematis; penyajian teks secara utuh, terjemah dalam bahasa Indonesia dan nazham Aceh, ikhtisar kandungan setiap surah, tema sentral pada setiap surah, mukaddimah surah, asbabun nuzul surah, topik pada setiap penggalan ayat, teks setiap penggalan ayat, tafsir setiap penggalan ayat, munasabah ayat dan maw'idhah.

Sedangkan corak penafsiran dalam beberapa sub bagian dapat dikategorikan sebagai tafsir *ilmî-falsafi*. Maksudnya penyaji memberikan penafsiran dengan pendekatan ilmiah juga dirangkaikan dengan aspek hikmah dan kearifannya terutama ketika dikaitkan dengan persoalan umat.²⁷

Kelebihan yang dimiliki tafsir *Pasè* yang tidak dimiliki oleh tafsir lain adalah di awal surah dicantumkan inti yang mudah dipahami.

Perlu diketahui bahwa syair lebih mudah dipahami oleh orang Aceh. Dalam sebuah forum kajian di Jakarta orang Aceh disuruh menulis hanya sanggup beberapa jam saja, namun bila mendengar syair/nazam mereka sampai tidak tidur semalaman, karena begitu cintanya rakyat Aceh pada syair.²⁸

Kelebihan lainnya adalah karena mampu mencari padanan sehingga melekat, dan dia mampu untuk aturan terjemahan/tafsir ke dalam syair (semua memakai larik dan rima a-b-a-b). Hal ini merupakan suatu kelebihan akan mendapatkan kosakata yang mendekati (baik rima atau makna), sehingga lafazh dan artinya tidak beda jauh.²⁹ Tafsir ini sudah tersebar hingga ke Malaysia, dan komentar mereka terhadap tafsir baru ini adalah tafsir ini sedap dibaca, mudah dipahami, ada kelezatan tersendiri di mana ketika ada sebuah penafsiran tiba-tiba berjumpa dengan syair, bagi orang Aceh ini merupakan kesenangan, bagi orang luar juga begitu, hanya saja mereka tidak paham.³⁰

Kaitan dengan nazam Aceh yang dimuat dalam Tafsir *Pasè* adalah kutipan (merujuk langsung) kepada sumber aslinya, yaitu Terjemahan Al-Qur'an dengan Nazam Aceh yang ditulis oleh Ustadz Tgk. Mahyiddin Jusuf, seorang pakar Tafsir

²⁷ Fauzi Saleh, *Mengungkap keunikan Tafsir Aceh*, H. 394.

²⁸ Hasil wawancara dengan Dr. Zaki Fuad, M.A, salah satu dari lima penulis buku Tafsir *Pasè* sebagai narasumber pada hari Jumat, pada tanggal 4 April 2020, pukul 20.55, lokasi di Jakarta melalui via Whats App, hasil wawancara merupakan catatan peneliti.

²⁹ Hasil Wawancara dengan Ust. Dr. Fauzi Saleh, Lc, MA. Salah satu penggiat tafsir yang menulis sebuah jurnal tentang keunikan Tafsir Aceh, di dalamnya memuat salah satu bahan terkait *Tafsir Pasè*, lihat Fauzi Saleh, *Mengungkap Keunikan Tafsir Aceh*, Jurnal Al- 'Ulum, Vol. 12, No. 2, IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Desember 2012, H. 394.

³⁰ Hasil Wawancara Langsung dengan Dr. Mufakkir Muhammad MA, Salah Satu dari 5 Penulis Buku Tafsir *Pasè* pada Kamis, 14 Mei 2020, 10.58.52 di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Aceh

dan ahli syair (Penyair) Aceh yang terkenal. Beliau dalam kapasitasnya sebagian penyair telah mampu melahirkan karya besar satu-satunya di dunia, yaitu terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Aceh secara ber-nazam (lebih lanjut, baca: Muqaddimah Tafsir *Pasè*). Karena itu, tanpa diragukan lagi secara ilmiah sangat akurat dan bisa dipertanggungjawabkan hasil terjemahan beliau karena beliau memiliki keahlian di bidang syair dan nazam. Apa yang beliau lakukan itu telah melalui proses pengujian yang panjang dalam masa yang lama.³¹

Tafsir *Pasè* diakui sendiri oleh penulisnya memiliki kekurangan. Sebagaimana halnya tafsir lainnya. Salah satu kekurangan dari Tafsir ini murni mencatut atau mengambil penuh syair dari tafsir al-qur'an bersajak karya Tgk. Mayiddin Yusuf, tanpa memodifikasi sedikitpun.³²

Alasan kenapa nazam ini diambil dari Al-qur'an terjemah bersajak karena tafsir bersajak sudah diakui orangnya banyak, dan penulisnya H. Tgk. Mahyiddin Jusuf sudah masyhur dianggap seorang ulama di Aceh karena kontribusinya, bahkan satu-satunya yang menulis nazam dalam tafsir di Indonesia. Para penulis buku hanya mengambil jalan cepatnya, karena memang tidak ahli dalam nazam.³³ Terdapat beberapa kesalahan lainnya juga yang akan dijelaskan di subbab lain.

Maka setelah mengetahui penjelasan dari ketiga dari lima penulis tafsir *Pasè* ini, maka tidak akan sinkron bila tidak membahas sedikit sumber dari syair dalam tafsir *Pasè* tersebut secara langsung, yaitu al-Qur'an terjemahan bahasa Aceh karya Tgk. H. Mahyiddin Jusuf

C. Al-Qur'an Terjemah Bahasa Aceh

Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Aceh Karya Tgk. H. Mahyiddin Jusuf dapat disebut sebagai tafsir singkat meskipun ia menamakannya dengan terjemah. Penamaan tafsir ini tentu merujuk kepada hakikat tafsir adalah penjelasan terhadap ayat sehingga memberikan keterangan baik ringkas maupun panjang yang dapat dicerna oleh pembaca.

H. Tgk. Mahyiddin Jusuf, merupakan penyusun Al-Qur'an terjemahan Aceh bersajak. Beliau lahir di Peusangan, Aceh Utara, 16 September 1918. Pendidikan pertamanya beliau terima dari orang tua sendiri (Tgk. Fakir Jusuf) salah seorang ulama dan penyair-pengarang *hikayat*, di daerah Peusangan Aceh Utara. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di berbagai dayah di Aceh Utara beliau

³¹ Hasil wawancara dengan Dr. H. Hasan Basri, MA, salah satu dari lima penulis buku Tafsir *Pasè* sebagai narasumber pada hari Jumat, pada tanggal 15 Mei 2020, pukul 05.03, lokasi di Banda Aceh melalui via Whats App, hasil wawancara merupakan ketikan teks deskriptif.

³² Hasil Wawancara Langsung dengan Dr. Mufakkir Muhammad MA, Salah Satu dari 5 Penulis Buku Tafsir *Pasè* pada Kamis, 14 Mei 2020, 10.58.52 di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Aceh

³³ Hasil wawancara dengan Dr. Zaki Fuad, M.A, salah satu dari lima penulis buku Tafsir *Pasè* sebagai narasumber pada hari Jumat, pada tanggal 4 April 2020, pukul 20.55, lokasi di Jakarta melalui via Whats App, hasil wawancara merupakan catatan peneliti.

melanjutkan pendidikannya pada *Madrasah Al-Muslim* Matang Geulumpang Dua-salah sebuah perguruan yang didirikan oleh ulama “pembaharu” di Aceh-sampai tahun 1937. Setelah itu beliau pergi ke Padang dan melanjutkan sekolahnya pada *Normal Islam*, selesai tahun 1941. Sepulangnya ke Aceh, beliau dipercayakan memimpin *Madrasah Al-Muslim* di atas sampai setahun setelah kemerdekaan (1946). Beliau berhenti dari jabatan ini karena dipilih menjadi Kepala Negeri (setingkat kecamatan) Peusangan, yang dia pegang sampai tahun 1948. Setelah itu beliau pindah ke Banda Aceh (waktu itu Kutaraja) dan ditugaskan sebagai Kepala Pendidikan Agama pada Jawatan Agama Aceh. Ketika Provinsi Aceh pertama dilebur oleh Pemerintah Pusat, beliau ditunjuk sebagai Kepala Pendidikan Agama Provinsi Sumatera Utara. Jabatan ini hanya sebentar beliau emban (1951-1952) lantas beliau pulang kembali ke Banda Aceh dan menjabat Kepala Bagian Pendidikan Agama Aceh.

Ketika peristiwa Aceh meletus, beliau sempat ditangkap dan ditahan di penjara Binjei (1953), namun setelah empat tahun, beliau dibebaskan kembali. Sesudah dibebaskan, beliau terus berkiprah di bidang pendidikan agama, Departemen Agama, pindah dari satu jabatan ke jabatan lainnya dan terakhir beliau menjadi Kepala Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 6 tahun Banda Aceh sejak tahun 1963 sampai dengan pensiun 1974.

Di samping pekerjaan dan jabatan sebagai pegawai negeri. Beliau juga pernah menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi Aceh dan Sumatera Utara melalui partai politik Islam Masumi, serta Imam Masjid Raya Banda Aceh, dosen Luar Biasa pada IAIN Jami’ah Ar-Raniry Banda Aceh serta beberapa jabatan lain dalam organisasi sosial kemasyarakatan.

Beliau menulis beberapa buah buku pelajaran dan bacaan untuk murid Sekolah Rendah Islam (SRI), sekarang Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), dalam bidang tafsir dan bahasa Arab (menggunakan bahasa Arab) dan Pelajaran bahasa Aceh, yang menggunakan huruf Arab-Melayu (*Jawoe*). Buku-buku ini digunakan di Aceh pada tahun lima puluhan. Beliau juga telah mengarang beberapa *hikayat* (Sya’ir dalam bahasa Aceh), yang kesemuanya masih berbentuk naskah yang belum diterbitkan. Sebuah naskah lain tentang riwayat hidup dan kepenyairan orang tuanya yang berjudul *Fakir Yusuf: Penulis Hikayat Aceh* ditulis tahun 1984 dan diedarkan secara terbatas dalam bentuk stensilan.

Mengenai penerjemahan al-Qur’an ke dalam bahasa Aceh ini, H. Tgk. Mahyiddin Jusuf mulai mengerjakannya tanggal 25 Nopember 1995 ketika beliau berada dalam tahanan, karena Peristiwa Aceh seperti telah disebutkan di atas. Selama dalam tahanan ini beliau menerjemahkan tiga buah surat: yaitu *Yasin*, *al-Kahfi*, dan *al-Insyirah*. Terjemahan ini pernah dipublikasikan secara bersambung dalam harian *Duta Pantjatjita* Banda Aceh bulan Januari dan Februari 1965. Setelah terhenti kurang lebih 20 tahun, kegiatan menerjemahkan tadi beliau lanjutkan kembali tahun 1977. Penerjemahan seluruh al-Qur’an beliau selesaikan pada tahun 1988, yaitu bentuk yang disunting dan diterbitkan oleh P3KI.

Dari sisi metodologis, Tgk. Mahyiddin Jusuf menggunakan metode tahlili. Metode ini secara konsistensi ia gunakan hingga akhir penafsiran. Analisis peneliti, tafsir ini dekat dengan model tafsir sawi atau Jalalayn dari sisi ringkasnya meskipun cara penempatan kata-kata yang ditafsirkan tentu berbeda. Perbedaan ini dapat dimaklumi ketika dibahasakan dengan gaya sastra. Gaya di mana adanya keharmonisan lafaz akhir umpamanya dengan beberapa pertimbangan lain:

- a. Tgk. Mahyiddin Jusuf telah melakukan pemadatan makna yang ditafsirkan
- b. Bayt yang tuliskan sedapatkan mungkin mewakili makna lafaz yang ditafsirkan
- c. Tgk. Mahyiddin Jusuf tidak dapat menghadirkan beberapa kata lain guna menyesuaikan dengan rajaz sastra. Hal tersebut seumpama ketika beliau tafsirkan lafaz “*ar-Rahim*”: Tuhanku sidroe geunaseh that-that Donya akhreat rahmat Neulimpah. Bayt paling akhir merupakan penambahan meskipun secara makna tafsiriah, “*ar-Rahim*” lebih ditekankan pada aspek ukhrawi.

Tafsir karya Tgk. Mahyiddin Jusuf merupakan bentuk sajak yang berbentuk a-b a-b. hal tersebut dalam dilihat dalam kutipan terjemah beliau berikut ini:

Deungön nan Allah lôn peuphôn surat

Dengan nama Allah saya memulai surat

‘Dengan menyebut nama Allah Saya mulai membaca surat al-Qur’an’

Tuhan hadharat nyang maha murah

Tuhan Hadharat yang maha murah

‘ke Hadhirat Tuhan yang maha pemurah

Tuhan lôn sidroe geumaseh that that

Tuhan ku satu pengasih sekali

‘Tuhanku hanya Satu dan sangatlah pengasih’

*Dônya akherat rahmat neulimpah*³⁴

Dunia akhirat rahmat Dia limpahkan

‘RahmatNya terlimpah di dunia dan di akhirat’

Awal penafsiran ini terlihat bahwa Teungku menggunakan penafsiran ringkas terhadap ayat-ayat al-Qur’an. “Bismillah” dalam nazham di atas telah ditafsirkan dengan mendasarkan pada takdir lafaz: *abtadi’u hâdzihî al-sûrah bi bismillâh al-*

³⁴ T.H. Thalhas, dkk, *Tafsir Pasè*, *Kajian Surah-Surah Pada al-Fatihah & Juz Amma, Paradigma Baru*, Bale Kajian Tafsir Al-Qur’an Pasè, (Jakarta: 2001), H. 22.

rahmân al-rahîm. Artinya: aku mulai surah ini dengan *bismillâhirrahmânirrahîm*. Tgk. Mahyiddin Jusuf dalam penafsiran di atas tidak begitu detail dalam memberikan penafsiran seumpama perbedaan lafazh al-rahman dan al-rahim. pertama diterjemahkannya dengan Maha Murah dan kedua dimaknai dengan “*Geunaseh*” (Yang Pengasih). Dalam konteks ini lebih kepada pemaknaan *lughawiyah*. Apalagi ketika beliau menyebutkan : “*dônya akherat rahmat meulimpah*” (Dunia dan akhirat rahmat melimpah). Tidak bisa dipastikan apakah kalimat ini dirujuk kepada kedua lafazh tersebut atau salah satunya.

Terjemah ini bagaimana pun dapat dianggap terjemah tafsiriyyah, bahkan di banyak tempat dapat digolongkan sebagai tafsir. Hal tersebut mengingat bahwa ia tidak membedakan lafaz “*al-rahmân*” dan “*al-rahîm*”.

Dalam bait selanjutnya, ia menjelaskan makna al-Fatihah. “*’âlamîn*” diterjemahkan dengan “*lat – batat*” menggambarkan kata tersebut mewakili makna ‘seluruh alam’. Tidak mudah sebenarnya mencari bahasa Aceh yang sepadan. *Rabb* diterjemahkan dengan *Nyang peujeuet alam timu ngön barat*” ‘Yang menjadikan alam timur dan barat’ itu hakikat dari makna rububiyah penciptaan dengan meluaskan makna penciptaan.

Selanjutnya ia menerjemahkan *maliki* dengan makna “raja”. Hal tersebut dapat dilihat dalam bait nazhamnya: *Droeneuhnyan raja uro akherat* ‘Engkaulah raja hari akhirat’ Dalam membaca *maliki* ada ulama yang membaca dengan *mad* sehingga maknanya ‘Pemilik’ dan ada pula dengan tanpa *mad* sebagaimana dalam tafsir ini yang bermakna raja.

Bila dilihat dari segi kuantitas bait dalam menafsirkan al-Qur’an terlihat variasi. Dalam surah ini, beliau kadang kala memerlukan dua bait sebagaimana pada awal surah, kadang juga bisa lebih. Hal tersebut dapat dilihat juga dalam nazham berikut ini ketika beliau menafsirkan *iyyâka na ’budu*.

Keu Droeneuh hai Po kamo ibadat, Tulông meularat Droeneuh nyang peuglah ‘Kepada Engkau, kami beribadat, pertolongan ketika melarat Engkaulah yang melakukannya’.³⁵

Tafsir bersajak bahasa Aceh dikarang oleh Tgk. Mahyiddin Jusuf, Guru PGAN Banda Aceh Jambo tape, dulu menjadi Imam di masjid Raya Baiturrahman Aceh, ulama yang mampu berbahasa Arab karena alumni dayah sejak zaman dahulu mampu berbahasa Arab sehingga disebut ‘alim. Terakhir beliau menjadi Imam rawatib di Masjid Agung Al-Makmur Lamprit. Dahulu juga beliau pernah dipenjara karena dituduh sebagai anggota DI-TII, beliau pun mengarang tafsir al-Qur’an dalam bahasa Aceh yang disajakkan dan disyairkan dalam bahasa Aceh.

Beliau mengarang tafsir ini dalam beberapa tahap, jadi tidak semua sekaligus ditulis di dalam penjara. Setelah rampung semua 30 Juz dalam menulis tafsir tersebut, beliau mencoba mengajukan permohonan ke pemerintah Aceh agar

³⁵ Mahyiddin Jusuf, *al-Qur’an al-Karim, Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh*. (Banda Aceh: P3KI Aceh), H. 1.

mendanai untuk memperbanyak cetak tafsir tersebut. Semua usulan itu gagal. Mulai dari gubernur Ali Hasyimi, sampai Gubernur lainnya semuanya gagal.

Tahun 1992, Tgk. Ameer Hamzah membuat salah satu tafsir hikayat bersajak bahasa Aceh bernama *ummul qur'an*, 7 ayat al-Fatihah disyairkan. Terilhami dari tafsir bacaan mulia oleh Haji Yasin. Beliau mencetak dan banyak laku terjual pada saat itu. Dan beliau tidak lupa menyedekahkan karya beliau kepada para imam dan 'alim Aceh pada saat itu, salah satunya adalah H. Tgk. Mahyiddin Jusuf, beliau mengapresiasi karyanya. Tafsir dalam bentuk syair ternyata, sudah ditulis terlebih dahulu oleh Tgk. Mahyiddin Jusuf seluruhnya 30 juz. Pada suatu hari beliau mengajak Tgk. Ameer Hamzah ke rumahnya, dan beliau memberikan 1 eksampul kitab tafsir tersebut kepada Tgk Ameer Hamzah, yang masih dalam bentuk tulisan Arab jawi/Arab melayu.

Tgk. Ameer pun mencoba mengalih aksarakan tulisan jawi ke bahasa Aceh sebagian untuk coba-coba saja karena kebetulan punya fasilitas. Pada tahun 80-90 sulit untuk menemukan fasilitas komputer dan alat cetak. Tapi berbeda bagi wartawan karena sudah difasilitasi komputer dari tempat kerja percetakan surat kabar. Beliau memang merupakan wartawan di serambi Indonesia Aceh. Jadi sudah wajar apabila ingin menciptakan sebuah karya, fasilitas sudah mendukung.

Sudah tidak terasa yang awalnya coba-coba akhirnya sudah setahun dan telah rampung semua alih aksara kitab dari bahasa jawi/Arab melayu ke bahasa Aceh. Beliau lalu mencari sponsor dan diterima oleh L3KI (lembaga sosial dan kebudayaan Islam) di UIN ar-Raniry. Setelah mendapat sponsor, akhirnya dibentuklah tim dan mulailah dicetak.

Di dalam tim cetak tersebut, hanya beliaulah satu-satunya pencetak yang bergelar sarjana strata satu (S1), dan lainnya semua Doktor dan Profesor. Jadi dari bentuk tim, alih bahasa, cetak, dan edar diinisiasi oleh beliau. Dana yang disediakan hanya 70 juta dari gubernur Aceh. Cetakan kedua dicetak oleh Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) dengan menyediakan dana 2 milyar.³⁶

D. Gambaran Aceh dan Kesusastraan Aceh

Perlunya Gambaran daerah Aceh dan tentang kesusastraan Aceh sebagai landasan teori juga untuk mencocokkan syair dalam tafsir *Pasè* termasuk ke dalam jenis apa. Dengan mengetahui hal tersebut, peneliti juga bisa membuat pernyataan lebih lanjut bahwa syair jenis tersebut lazim digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an oleh ulama-ulama dahulu. Tetapi peneliti hanya membatasi sebatas jenis syair dalam tafsir *Pasè* saja.

Penghuni Provinsi Aceh terdiri dari berbagai ragam suku bangsa, berbagai ragam tersebut dinamakan pribumi Aceh. Adapaun suku bangsa dalam kalangan masyarakat Aceh adalah suku Aceh, Alas, Jamee, Gayo, Kluet, Simeulue, Singkil,

³⁶ Hasil Wawancara dengan Tgk. Ameer Hamzah, S.Ag, Seorang Pendakwah, Penggiat Sejarah, dan Pujangga Asal Aceh yang pernah menjadi wartawan di Surat kabar harian Serambi Aceh, Senin, 22 Juni 2020, 08.52.16 Via Telp.

dan Tamiang. Suku bangsa Aceh adalah yang dominan mendiami daerah istimewa Aceh, dari 18 Kabupaten dan 5 kota madya saat ini. Wilayah kediaman asli suku Aceh terbentang dari Langsa, hingga sebahagian dari Aceh Selatan.

Suku bangsa Aceh mempunyai bahasa sendiri yaitu bahasa Aceh yang terdiri dari beberapa dialek, seperti dialek peusangan, banda, bueng, daya, *Pasè*, tunong, matang, meulaboh, dan lain-lain. Berdasarkan keseluruhan suku tersebut di atas, pada umumnya masyarakat Aceh dapat memahami arti kata-kata dari kalimat yang diucapkan dari perbedaan dialek tersebut.³⁷

Setiap daerah di Indonesia memiliki keberagaman adat yang berbeda.³⁸ Sebagaimana di daerah lain punya adat, di Aceh juga memiliki adat yang menurut masyarakat Aceh ada tiga. Salah satunya adalah *adat tunah*, yaitu adat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, yang harus sesuai dengan 2 adat lainnya yaitu *Adat Tullah* dan *Adat Mahkamah*.

Agar mendapat penjelasan yang mendalam, adat dibuat dalam hadih (*tutô*) maja, yaitu pantun Aceh yang indah dan enak didengar, sebagai berikut:

Adat Bak Po Teumeruhôm

Adat pada *Po Teumeureuhôm*

‘adat dipegang oleh po teumeureuhôm’

Hukôm Bak Syiah Kuala

Hukum pada *Syiah Kuala*

‘hukum dipegang oleh Syaikh Abdurrauf Singkel

Kanun Bak Putroe Phang

Qanun pada Putri Pahang

‘Aturan dipegang oleh Putri Pahang’

Reusam bak Lakseumana

Reusam pada Laksamana

‘Tatakrama dipegang oleh laksamana’

Baris pertama yaitu “*Adat Bak Po Teumeruhôm*” bila diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah adat dipegang oleh *po teumeureuhôm* yaitu seorang raja yang mulia yang sekarang telah meninggal dunia yaitu sultan Iskandar Muda. Beliau merupakan simbol kekuasaan pemerintah Aceh pada masanya. Dalam

³⁷ Muhamad Umar (Eintas), *Darah dan Jiwa Aceh mengungkap Falsafah Hidup Masyarakat Aceh*, Banda Aceh, Busafat, 2002, Cet.1 H. 6

³⁸ Marhaeni Ria Siombo, *Asas-Asas Hukum Adat*, Tangerang Selatan, Universitas Terbuka, 2016, H. 1

pemerintahan demokrasi seperti sekarang dinamakan pelaksanaan pemerintah dan pemegang kekuasaan eksekutif (simbol adat).³⁹

Adat erat kaitannya dengan budaya,⁴⁰ dan sastra dipandang sebagai produk budaya satu masyarakat.⁴¹ Sebagaimana halnya daerah Jawa, Sunda, Bali, Minangkabau, Bugis, dan lain-lain, maka daerah Aceh pun memiliki kesusastraan. Kesusastraan atau seni bahasa adalah salah satu cabang kesenian, yaitu suatu kegiatan kreatif manusia yang estetis. Kesusastraan mengungkapkan seluruh masalah kehidupan manusia dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Hal inilah yang menyebabkan hasil kesusastraan termasuk hasil karya manusia yang menarik dan banyak digemari orang.

Kesusastraan Aceh ialah karya sastra yang diwujudkan dalam bahasa Aceh yang merupakan hasil pancaran gerak dan kreatif masyarakat Aceh. Dalam hal ini masyarakat yang berbahasa ibu bahasa Aceh. Sastra Aceh adalah sastra yang lahir di tengah-tengah kehidupan masyarakat Aceh. Ia mempunyai ikatan langsung dengan tata cara kehidupan sehari-hari, yang tidak saja sebagai hiburan, tetapi juga ditunjukkan kepada hal-hal yang antara lain, berhubungan dengan agama, adat istiadat, dan tradisi.

Jika didalami lebih dalam khazanah kesusastraan Aceh, maka bukan hanya kesusastraan lisan saja yang berkembang tetapi juga kesusastraan tulisan. Kesusastraan dalam bentuk ini pada umumnya adalah cerita-cerita lama yang diturunkan dalam bentuk tulisan. Hal ini merupakan sumber dan asal usul suatu naskah hikayat pada masa lampau. Telah banyak cerita atau hikayat yang dikarang baik dalam tulisan Arab-Aceh maupun dalam tulisan Aceh.

Untuk jenis-jenisnya peneliti dalam hal ini hanya mencantumkan beberapa dari kesusastraan yang sekilas terlihat mirip dengan syair dalam Tafsir *Pasè* , yaitu: Puisi, Pantun, Nazam dan Hikayat.

Puisi ialah karya sastra yang diperindah dengan sajak, irama dan bait. Dalam sastra Aceh puisi disebut *Caé* . menurut informan Medya Hus (2016) *Caé* adalah tulisan yang tersusun bersajak dan dibaca berirama.

Ciri-ciri puisi Aceh sebagai berikut:

- a. Sajak ialah persamaan bunyi Misalnya: Kata “*Acèh*” bersajak dengan “*leubèh*”. Persajakan yang paling digemari ialah kata pada akhir baris bersajak dengan kata pada pertengahan baris.

³⁹ Muhamad Umar (Eintas), *Darah dan Jiwa Aceh mengungkap Falsafah Hidup Masyarakat Aceh*, H. 19.

⁴⁰ Andreas Jefri Deda dan Surriel Samuel Mofu, *Masyarakat Hukum Adat Dan Hak Ulayat Di Provinsi Papua Barat Sebagai Orang Asli Papua Di Tinjau Dari Sisi Adat Dan Budaya; Sebuah Kajian Etnografi Kekinian*, Jurnal Administrasi Publik Volume 11 Nomor 2, Papua, Universiats Papua, 2014, H. 13

⁴¹ Yeni Maulina, *Nilai Budaya Dalam Syair Rokan Hilir Karangan Ahmad Darmawi*, Balai Bahasa Provinsi Riau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru, 2017 Jilid 6, h. 61

- b. Irama dalam seni sastra adalah alunan suara yang diatur. Irama itu diatur dengan menyusun jumlah suku kata yang sama/hampir sama pada setiap baris dalam sebuah bait. Dengan adanya pengaturan buhur, maka puisi itu menjadi menarik apabila dibacakan atau dideklamasikan, atau dilagukan dalam bahasa Indonesia buhur, dalam bahasa Aceh *buhu*.
- c. Bait ialah kumpulan baris dalam puisi. Jenis-jenis puisi Aceh dibagi atas:
1. *Narit maja*
 2. *Panton*
 3. *Nazam*,
 4. *'Hiem*
 5. *Hikayat*⁴²

Peribahasa atau *naritmaja* berisi pikiran orang tua-tua, yang berdasarkan pengalaman kehidupan mereka. Isi *naritmaja* merupakan majas atau perbandingan umum.

Bentuknya padat dan singkat, dalam perbuatan *naritmaja* Aceh, unsur jumlah suku kata (*buhu*) pada setiap baris sangat penting, *buhu* akan menciptakan lagu ucapan yang apik.

Pengertian peribahasa Aceh, seperti yang dijelaskan di atas, dalam masyarakat Aceh terdapat banyak nama, antara lain.

1. *Naritmaja*
2. *Haba Ureung Tuha*
3. *Haba Datôk*
4. *Hadih Maja*
5. *Firman Datôk*

Narit sama maknanya dengan *haba*.

Maja sama maknanya dengan *ureung tuha* atau *datôk*.

Hadih berasal dari Arab, yang maknanya perkataan atau perbuatan Rasulullah, Nabi Muhammad SAW.

Firman berasal dari bahasa Arab yang maknanya perkataan Allah SWT. Berdasarkan asal kata (etimologi), maka makna kata seperti penjelasan di atas berdasarkan pertimbangan masa kata (estetika), sebaiknya nama *naritmaja* atau *habamaja* atau *habadatôk*. “Demikianlah pendapat sebagian orang”.

Pendapat di atas, yaitu lebih baik diberi nama *naritmaja* atau *habadatôk*, diiringi lagi dengan argumentasi bahwa peribahasa atau pepatah Aceh ada yang sesuai dengan norma-norma agama Islam, tetapi ada yang kurang sesuai, bahkan ada yang bertentangan dengan ajaran Islam. Jadi, kalau ada isi peribahasa Aceh yang kurang sesuai atau tidak sesuai dengan

⁴² Khadijah & Razali Cut Lani, *Kesusastraan Aceh*, Boeboen Jaya, Banda Aceh, 2019, Cet, 2, H. 80

ajaran Islam, maka kurang mengenai penamaannya “*hadimaja* atau firman datôk” untuk peribahasa atau pepatah Aceh.

Perlu kehati-hatian semua pihak dalam penggunaan kata-kata baku ajaran Islam, seperti perkataan hadis atau firman di atas.

Tugas ilmuwan dan ulama adalah menyesuaikan kembali sesuatu kepada posisinya, berdasarkan pertimbangan yang rasional.

Pepatah Melayu menyebutkan bahwa:

Adat bersendi hukum (syarak),
Hukum bersendi kitabullah (Al-Qur’an)

Dalam *naritmaja* atau *Habamaja* disebutkan:

Adat bak po Teumeureuhôm
Adat pada Po Teumeureuhôm
‘Adat pada raja’

Hukôm bak Syiah Kuala
Hukum pada Syiah Kuala
‘Hukum pada Syiah Kuala’

Agama ngön adat
Agama dengan adat
‘Agama dengan adat’

Lagè zat ngön sifeut
Seperti zat dan sifat
‘Seperti zat dan sifat’

Berdasarkan pertimbangan maksud *naritmaja* ini, maka ulama atau ilmuan harus berusaha, supaya budaya dan adat sesuai, tidak bertentangan dengan norma-norma agama Islam. Menurut isi *naritmaja* dibait atas (1) *naritmaja* berisi dakwah agama Islam, sesuai dengan ajaran agama Islam, (2) *naritmaja* berisikan tentang hal-hal selain Islam.

1. *Naritmaja* berisi dakwah agama Islam

Contoh *naritmaja* yang sesuai dengan norma ajaran agama Islam adalah sebagai berikut:

Tajak beutrôk ta kalön beudeuh

Kita Pergi harus sampai kita liat harus nampak
'Kita Pergi (ke suatu tempat) harus sampai (tujuan) dan kita melihat
(seuatu) harus jelas'

Bèk rugoe meuh sakét haté
'Jangan rugi emas sakit hati'
Arang habis besi binasa

Contoh *naritmaja* selain berisikan nasihat sebagai berikut:

Meunyoe tapatéh haba Kitab
Kalau kita percaya bicara kitab
'Kalau kita meyakini isi kitab (ajaran agama)'.

Pineung tupè kab han tatumeung rasa.
Pinang tupai gigit tidak kita sempat rasa
'Buah pinang yang digigit tupai tidak sempat dinikmati'.

Dalam setiap kesusasteraan, pribahasa atau pepatah termasuk jenis puisi lama yang tertua. Demikian pula halnya dengan *naritmaja* dalam kesusasteraan Aceh atau peribahasa Aceh adalah ungkapan orang-orang zaman lampau pada umumnya berisi nasihat yang berupa anjuran, ajakan, perintah, sindiran atau larangan dalam usaha pembinaan ketaatan beragama, persatuan dan kesatuan, adat istiadat, pendidikan sikap hidup dan perwatakan dalam upaya mewujudkan masyarakat yang baik dan sejahtera.

Tingkat kebudayaan Aceh yang masa lampau dapat kita nilai antara lain melalui *naritmaja* tersebut, karena hasil kesusasteraan ini merupakan pancaran masyarakat Aceh pada waktu itu. Masyarakat mengambil manfaat dan mejadikannya sebagai pedoman yang baik sebagai seorang anggota masyarakat ataupun sebagai insan.

Naritmaja dalam kesusasteraan Aceh dimasukkan ke dalam golongan puisi Aceh (puisi lama), karena ungkapan itu disusun dengan kata-kata pilihan dan diucapkan dengan lagu dan irama tertentu. Unsur persajakan merupakan ciri khas *naritmaja* Aceh yang jarang kita jumpai dalam peribahasa Indonesia, misalnya.

Asè blang nyang pajôh jagông
Anjing sawah yang makan jagung
'Anjing sawah yang makan jagung'

Asè gampông nyang keuneung glawa
Anjing kampong yang kena lempar
'Anjing desa yang dilempar'

Maksudnya: orang lain yang berbuat kesalahan, tetapi kita yang dimarahi atau disalahkan. Dalam *naritmaja* di atas, unsur persajakan terdapat pada kata *jagông 'jagung'*, bersajak dengan kata *gampông 'kampung'*.

Kalau diperhatikan *naritmaja* Aceh atau peribahasa Aceh sebagai pancaran jiwa masyarakat Aceh, maka jelaslah bahwa *naritmaja* itu timbul dari berbagai golongan atau lapisan masyarakat. Antara lain dari golongan petani, nelayan, pedagang, cendekiawan dan pemburu.

Pantôn adalah ucapan bersajak yang terdiri atas empat baris. Baris pertama dan kedua dinamakan sampiran, sedangkan baris ketiga dan empat adalah isinya. Persajakannya antara akhir baris pertama dengan akhir baris ketiga dan akhir baris kedua dengan akhir baris keempat. Menurut Sinar⁴³ pantun adalah sepasang bahasa terikat yang dapat memberi arah, petunjuk, tuntunan dan bimbingan.

Pantôn Aceh selain persajakan seperti tersebut di atas terdapat juga persajakan antara akhir baris pertama dengan pertengahan baris kedua. Demikian pula akhir baris ketiga dengan pertengahan baris keempat.

Bentuk *pantôn* dalam kesusasteraan Aceh telah dikenal sejak masa lampau. *Pantôn* tersebut bahkan telah berkembang dalam masyarakat Aceh sebelum kebudayaan Hindu dan Islam masuk ke Aceh, sehingga bentuk kesusasteraan ini benar-benar merupakan milik asli.

Sampai sekarang kendatipun tidak sepopuler masa lampau, *pantôn* masih digemari oleh masyarakat Aceh dan dipakai oleh masyarakat dalam tingkatan umum, baik oleh anak-anak, pemuda dan orang tua.

Nazam adalah puisi yang isinya tentang ajaran agama Islam. Isi *Nazam* menceritakan tentang kehidupan Rasulullah SAW. dan pengajaran agama Islam, termasuk tauhid, fikih dan tasawuf. Pesan-pesan yang terkandung dalam *nazam* dapat mempengaruhi jiwa dan perilaku masyarakat yang bahasa ibunya adalah bahasa Aceh baik bagi yang membaca maupun mendengar *nazham* Aceh. Pembacaan *Nazam* dibacakan dengan melagukan secara penuh penghayatan agar pendengar bias tersentuh jiwanya. *Nazam* sering dilantunkan oleh sekelompok pengajian atau perkumpulan ibu-ibu, bapak-bapak, kaum pemuda serta pemudi di sebuah kota atau desa.

Contoh *Nazam* sebagai berikut:

Na siplôh droe malaikat wajéb taturi
Ada sepuluh orang malaikat wajib kita kenal
'ada sepuluh malaikat yang wajib dikenal'

Phôn Jibrail wahyu neuba surôh rabbi
Pertama Jibril wahyu dia bawa suruh rabbi
'Yang pertama yaitu malaikat Jibril yang diperintahkan oleh Allah
untuk menyampaikan wahyu'

Dua mikail surôh rabbi ujeun neupeutren
Dua mikail suruh Allah hujan dia turunkan
'yang kedua yaitu malaikat mikail yang diperintahkan oleh Allah
untuk menurunkan hujan'

Lhè Israil sangkai kala yub meualôn
Tiga Israil sangkakala tiup beralun
'yang ketiga malaikat Israfil yang diperintahkan Allah untuk meniup
sangkakala'

'*Hiem* adalah puisi Aceh yang bentuknya seperti ciri khas keAcehan. Isi '*Hiem* adalah majas atau perbandingan untuk mempertajam pikiran. '*Hiem* yang isinya kotor jangan dipakai dalam pergaulan. '*Hiem* berarti teka-teki, soal berupa kalimat yang dikemukakan untuk permainan atau mengasah pikiran. '*Hiem* mempunyai beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat Aceh, yaitu (1) untuk menguji kepandaian seseorang, (2) untuk melatih kelincahan berpikir, (3) untuk meramal, (4) untuk mengisi waktu senggang, dan (5) sebagai hiburan. '*Hiem* ada yang pendek ada juga yang panjang. Ada yang berupa satu baris, dua baris, tiga baris atau empat baris. Contoh '*Hiem*:

Boh Aneuh dalam pageu
Buah Nenas dalam pagar
'Pengantin Wanita yang cantik di pagar'

Maksud '*hiem* 1 adalah *Boh aneuh* (buah nenas) yang dimaksud pengantin di sini adalah pengantin wanita yang cantik. Sedangkan yang dimaksud *dalam pageu* adalah berada di pagar (tempat yang tidak selayaknya).

Hikayat merupakan kesusastraan Aceh yang paling tinggi. Semua karya sastra hikayat disusun dalam bentuk puisi. Menurut Hasjmy, dalam hikayat-hikayat Aceh semuanya dalam bentuk puisi. Dalam bahasa Aceh kata

hikayat itu tidak diartikan dalam arti yang asli yakni kisah. Bukan saja cerita-cerita duniawi dan cerita keagamaan atau pelajaran-pelajaran tentang adat, hikayat dalam bentuk puisi merupakan hasil sastra yang sangat luas dalam khazanah Aceh. Menurut Ara, hikayat mempunyai fungsi hiburan, penyelamat norma, dan nilai budaya, didaktis dan fungsi kekerabatan.

Tanda-tanda formal yang terdapat dalam suatu hikayat adalah adanya beberapa rumus yang memuji Allah dan Rasul-Nya, yang terkadang dibubuhi pandangan-pandangan umum atau renungan-renungan pengarangnya untuk selanjutnya sampai kepada masalah yang sesungguhnya. Contohnya adalah *Hikayat Perang Sabil* dikarang oleh Haji Muhammad yang lebih terkenal dengan nama julukan Teungku Chik Pante Kulu.

E. Kritik Narasumber

Berikut kami rangkum jawaban dari narasumber yang terkait dengan syair dalam Tafsir *Pasè* perihal apakah lebih ke nazam atau terjemah:

Pendapat dari:	Hal Yang Disampaikan
Dr. A. Mufakkir Mhd	Beliau memperjelas lagi bahwa tafsir tidak terlalu banyak dalam syair, akan tetapi terjemah dan tafsir seimbang di dalam syair. Beliau juga memaparkan bahwa bagi orang Aceh, apabila menghayati makna syairnya itu sudah tafsir. Akan tetapi bila dimaknai dengan terjemah sudah termasuk berlebihan, maka apabila terjemah sudah berlebihan maka itulah tafsir. Sebagaimana definisi tafsir menurut beliau adalah menafsirkan kata-kata yang seseorang baca menurut pemahaman orang yang membaca tersebut. Namun para penulis tafsir <i>Pasè</i> ini juga merupakan orang-orang yang mencoba untuk menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis, sehingga tidak terjadi penyimpangan. ⁴⁴
Dr. Hasan Basri	Syair dalam bentuk nazam Aceh itu merupakan kombinasi yang serasi yakni pada satu sisi sebagai terjemahan dan pada sisi yang lain sebagai penafsiran. Maka, nazam itu terdiri dari empat baris; dua baris pertama sebagai terjemahan; dan dua baris berikutnya sebagai penafsiran.
Dr. Zaki Fuad	Nazam Tafsir <i>Pasè</i> sendiri memiliki keseimbangan

⁴⁴ Hasil Wawancara Langsung dengan Dr. Mufakkir Muhammad MA, Salah Satu dari 5 Penulis Buku Tafsir *Pasè* pada Kamis, 14 Mei 2020, 10.58.52 di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Aceh

	antara terjemahan dan tafsirnya, terjemahan al-Qur'an dimasukkan ke dalam bahasa Aceh, dan kata-kata sukar dalam nazam akan dijelaskan kembali di bait nazam selanjutnya. Dan dijelaskan juga di dalam tafsir yang letak penjelasnya setelah nazam.
Drs. Amer Hamzah, M.Si	Memang ini disebut tafsir.
Prof. Dr. Fauzi Saleh	Yang sekarang beliau lebih yakin merupakan bentuk terjemah tafsiriyah, bukan bentuk tafsir, tapi menerjemahkan al-Qur'an dalam bentuk syair ⁴⁵

Berikut kami juga memaparkan kekurangan dalam tafsir *Pasè* menurut para ahli syair dan tafsir yang berkaitan langsung dengan tafsir *Pasè*, selain mengutip langsung Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Aceh Karya Tgk. Mahyiddin Jusuf tanpa menjelaskan dan memodifikasi karya tersebut.

Pendapat dari:	Hal Yang Disampaikan
Dr. A. Mufakkir Mhd	Ayat <i>wattini wazzaitun</i> . Artinya adalah demi buah tin dan buah zaitun. Akan tetapi di tafsir bahasa Aceh tertulis demi buah ara dan buah zaitun. Buah ara di dalam bahasa Aceh itu tidak bisa dimakan karena itu merupakan rumah rayap, dalam bahasa Aceh disebut ' <i>kamu</i> ', ini terjadi karena dikatakan oleh penulis bahwa beliau menulis buah ara saat itu karena belum tau bagaimana buah tin dan buah zaitun. ⁴⁶
Dr. Hasan Basri	Penulisan Tafsir <i>Pasè</i> itu sudah cukup bagus dan sempurna; dan bahkan satu-satunya tafsir terbaru yang pernah ada di abad ini.
Dr. Zaki Fuad	Tafsir <i>Pasè</i> bukan tafsir tematik, tapi semi tematik. Tujuan utamanya pada saat itu hanya untuk memberikan wawasan luas pada pembaca. Tidak selesai utuh 30 Juz karena butuh waktu untuk menulisnya semua, jadi kita mencoba menciptakan

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Ust. Dr. Fauzi Saleh, Lc, MA. Salah satu penggiat tafsir yang menulis sebuah jurnal tentang keunikan Tafsir Aceh, di dalamnya memuat salah satu bahan terkait *Tafsir Pasè*, lihat Fauzi Saleh, *Mengungkap Keunikan Tafsir Aceh*, Jurnal Al- 'Ulum, Vol. 12, No. 2, IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Desember 2012, H. 394.

⁴⁶ Hasil Wawancara Langsung dengan Dr. Mufakkir Muhammad MA, Salah Satu dari 5 Penulis Buku Tafsir *Pasè* pada Kamis, 14 Mei 2020, 10.58.52 di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Aceh

	dulu, agar ada salah satu pondasi atau satu karya sebagai batu loncatan untuk terciptanya tafsir yang lebih lengkap dan lebih tematis.
Drs. Amer Hamzah, M.Si	Memang ini disebut tafsir, tapi tidak ada <i>footnotenya</i> dan disyairkan. Menurut beliau bila ditinjau dari ilmu tafsir memang dibolehkan, akan tetapi bagi orang awam yang membaca ini terlihat berlebihan. Di dalam terjemahan beliau itu sudah mencakup ketika beliau menyebutkan “Allah pemilik alam semesta” ini sebenarnya sudah termasuk “ <i>lat bata</i> ” di dalamnya. Dari segi tafsir ini benar, tapi kenikmatan dalam sastra Aceh itu hilang. Belum saya dapatkan orang yang membaca kitab tersebut sampai tamat.
Prof. Dr. Fauzi Saleh	Kekurangan dari tafsir <i>Pasè</i> ini, tidak semua kosakata mampu diterjemahkan dengan baik dalam syair. Karena syair sangat terikat dengan sajak dan rima (misalnya a-b-a-b), tidak mampu terakomodir secara baik dan dengan sempurna karena kata-kata al-Qur’an di dalam tafsir ini menggunakan bahasa syair. ⁴⁷
Tgk. Media HUS	Walaupun ditulis dengan latin, ketika dalam pengertian syair Aceh harus di-Arabkan. Seperti Kubur (Aceh: <i>Qubu</i>) harus ditulis memakai huruf Q diawal kata, bukan huruf K. Dan yang terdapat di dalam tafsir <i>Pasè</i> bukan nazam. Karena orang awam berfikir apabila sudah bersastra dan bersajak maka sudah dinamakan nazam. Padahal bukanlah demikian. Nazam itu ujungnya berkumpul, <i>buhu</i> 12. ⁴⁸ Kalau pantun biasanya ada sampiran, sedangkan yang terdapat di dalam tafsir <i>Pasè</i> dan al-Qur’an terjemahan berbahasa Aceh karya Tgk. Mahyiddin Jusuf adalah <i>Caé</i> (Syair). Tapi secara bahasa syair dan nazam sama-sama berasal dari bahasa Arab dan bahasa yang tersusun, tetapi bagi pujangga Aceh bentuk tulisan nazam berbeda, karena dia

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Ust. Dr. Fauzi Saleh, Lc, MA. Salah satu penggiat tafsir yang menulis sebuah jurnal tentang keunikan Tafsir Aceh, di dalamnya memuat salah satu bahan terkait *Tafsir Pasè*, lihat Fauzi Saleh, *Mengungkap Keunikan Tafsir Aceh*, Jurnal Al- ‘Ulum, Vol. 12, No. 2, IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Desember 2012, H. 394.

⁴⁸ *Buhu* adalah jumlah suku kata pada setiap baris. Bahasa lainnya disebut dengan ritma. Lihat Mohd. Harun, *Karakteristik Pantun Aceh*, Lingua, Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Surakarta, 2015, Vol. 12 No. 1 H. 57, dan Khadijah, Razali Cut Lani, *Kesusastraan Aceh*, Banda Aceh, Boeboen Jaya, 2019, Cet. 2 H. 81

	memakai <i>buhu</i> . Sedangkan yang di dalam tafsir <i>Pasè</i> memakai <i>buhu</i> hikayat. ⁴⁹
--	---

⁴⁹ Wawancara Tgk. Medya HUS, Selasa, 23 Juni 2020, 11.29.20 Di Lambaro, Aceh Besar

BAB III PENAFSIRAN

A. Metode Dan Corak Tafsir

Yudhi R. Haryono menegaskan bahwa metode penafsiran merupakan cara seseorang menyusun buah pikirannya dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Sedangkan M Sunan Yusuf memandangnya sebagai cara yang ditempuh oleh seorang mufassir dalam menguraikan ayat Al-Qur'an.⁵⁰ Setiap mufassir memiliki metode serta corak penafsirannya sendiri yang dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan serta intelektual dan pengaruh sosialnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode adalah cara seseorang dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Al-Qur'an secara tekstual memang tidak berubah, tetapi penafsiran atas teksnya selalu berubah, sesuai dengan konteks ruang dan waktu manusia. Karenanya, al-Qur'an selalu membuka diri untuk dianalisis, dipersepsi, dan ditafsirkan dengan berbagai alat, metode, dan pendekatan untuk menguak isi sejatinya. Aneka metode dan tafsir diajukan sebagai jalan untuk membedah makna terdalam dari al-Qur'an itu. Sehingga al-Qur'an seolah menantang dirinya untuk dibedah. Dengan kata lain, metode penafsiran al-Qur'an merupakan seperangkat kaidah yang seharusnya dipakai oleh penafsir ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.⁵¹

Ilmu tentang metode penafsiran Al-Qur'an disebut *Metodologi tafsir*. Berdasarkan maknanya, makna dapat dipahami perbedaan antara metode dan metodologi. Metode tafsir merupakan cara menafsirkan Al-Qur'an, sedangkan metodologi tafsir adalah cara penerapan ilmu itu.⁵²

Studi tentang metodologi tafsir masih terbilang baru dalam khazanah intelektual umat Islam. Ilmu metode dijadikan objek kajian tersendiri jauh setelah tafsir berkembang pesat. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika metodologi tafsir tertinggal jauh dari kajian tafsir itu sendiri.⁵³ Secara garis besar penafsiran Al-Qur'an dilakukan melalui 4 metode, Metode *Tahlili*, Metode *Ijmali*, Metode *Muqarran* dan Metode *Maudhu'i*. Pada Masa Rasulullah SAW, beliau menjelaskan Al-Qur'an kepada para sahabat secara global (ijmali) karena tidak memberikan rincian yang memadai. Itulah sebabnya dalam tafsirannya sulit sekali ditemui uraiannya secara detail. Maka dari itu tidak salah dikatakan bahwa metode ijmali adalah metode yang pertama kali digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an.⁵⁴

⁵⁰ Didi Junaedi, *Menafsir Teks, Memahami Konteks: Menelisik Akar Perbedaan Penafsiran Al-Qur'an*, (Jakarta, Deepublish, 2016) Hlm. 18

⁵¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Tafakkur, 2015) Hlm. 98

⁵² Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Tafakkur, 2015) Hlm. 98

⁵³ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Sleman: Teras, 2005), hlm. 37

⁵⁴ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Tafakkur: 2015) Hlm. 100

B. Corak Tafsir dan Klasifikasinya

Dalam bahasa Indonesia kosakata corak menunjuk berbagai konotasi antara lain bunga atau gambar-gambar pada kain, anyaman dan sebagainya. Misalnya dikatakan corak kain itu kurang bagus; dapat berkonotasi berjenis-jenis warna pada warna dasar. Misalnya dikatakan dasarnya putih, coraknya merah, dan dapat pula berkonotasi kata sifat yang berarti paham, macam, atau bentuk tertentu.⁵⁵ Dalam kamus Indonesia Arab, kosakata corak diartikan dengan (لون) ‘warna’ dan (شكل) ‘bentuk’.⁵⁶

Menurut Nashruddin Baidan corak tafsir adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. Dari sini disimpulkan bahwa corak tafsir adalah ragam, jenis dan kekhasan suatu tafsir.⁵⁷ Dalam pengertian yang lebih luas adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang mufassir, ketika menjelaskan maksud-maksud dari al-Qur’an. Penggolongan suatu tafsir pada suatu corak tertentu bukan berarti hanya memiliki satu ciri khas saja, melainkan setiap mufassir menulis sebuah kitab tafsir sebenarnya telah banyak menggunakan corak dalam hasil karyanya, namun tetap saja ada corak yang dominan dari kitab tafsirnya, sehingga corak yang dominan inilah yang menjadi dasar penggolongan tafsir tersebut. Para ulama tafsir mengklasifikasikan beberapa corak penafsiran al-Qur’an antara lain adalah:

1. Corak Sufi

Tafsir sufi atau yang lebih dikenal dengan tafsir Al-Isyari, secara etimologi berasal dari kata أشار- يشير- إشارة yang berarti memberi isyarat atau petunjuk. Jadi kata Isyari berfungsi sebagai keterangan sifat bagi lafal “tafsir”, maka tafsir Al-Isyari berarti sebuah penafsiran Al-Qur’an yang berangkat dari isyarat atau petunjuk melalui ilham. Para ahli tasawuf inilah yang banyak menafsirkan Al-Qur’an melalui isyarat. Oleh karena itu, tafsir Al-Isyari disebut juga tafsir sufi. Dalam tafsir sufi, seorang mufassir akan melihat makna lain selain makna dzohir yang terkandung dalam Al-Qur’an, namun makna lain itu tidak tampak oleh setiap orang, kecuali orang-orang yang telah dibukakan hatinya oleh Allah SWT.

Tafsir sufistik adalah metode penafsiran yang menekankan aspek etika, ruhaniyah dan memberikan motivasi terhadap sikap zuhud, mengajarkan cara hidup yang sarat dengan orientasi kehidupan ukhrawi yang lebih banyak dari kehidupan duniawi. Atau kecenderungan men-ta’wil-kan ayat Al-Qur’an selain

⁵⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indoneisa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Hlm. 220 .

⁵⁶ Rusyadi, *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), Hlm.181

⁵⁷ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Hlm. 388.

dari apa yang tersirat, dengan berdasar pada isyarat-isyarat yang nampak pada ahli ibadah.⁵⁸

Corak ini ada dua macam; a) Taşawuf Teoritis, Aliran ini mencoba meneliti dan mengkaji al-Qur'an berdasarkan teori-teori mazhab dan sesuai dengan ajaran orang-orang sufi. Penafsir berusaha maksimal untuk menemukan ayat-ayat al-Qur'an tersebut. b) Taşawuf Praktis, yang dimaksud dengan taşawuf praktis adalah tasawuf yang mempraktikkan gaya hidup sengsara, zuhud dan meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah. Para tokoh aliran ini menamakan tafsir mereka dengan al-Tafsir al-Isyari yaitu menta'wilkan ayat-ayat, berbeda dengan arti dhahir-nya berdasar isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya tampak jelas oleh para pemimpin suluk, namun tetap dapat dikompromikan dengan arti dhahir yang dimaksudkan. Di antara kitab tafsir tasawuf praktis ini adalah *Tafsir al-Qur'anul Karim* oleh Tusturi dan Haqāiq al-Tafsir oleh al-Sulami.

2. Corak Falsafi

Tafsir falsafi adalah cara penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat. Penafsiran ini berupaya mengompromikan atau mencari titik temu antara filsafat dan agama serta berusaha menyingkirkan segala pertentangan di antara keduanya. Di antara ulama yang gigih menolak para filosof adalah Hujjah al-Islam Imam Abu Hamid Al-Ghazali yang mengarang kitab al-Isyarat dan kitab-kitab lain untuk menolak paham mereka. Tokoh yang juga menolak filsafat adalah Imam Fakhr Ad-Din Ar-Razi, yang menulis sebuah kitab tafsir untuk menolak paham mereka kemudian diberi judul *Mafātih al-Gaib*. Kedua, kelompok yang menerima filsafat bahkan mengaguminya. Menurut mereka, selama filsafat tidak bertentangan dengan agama Islam, maka tidak ada larangan untuk menerimanya. Ulama yang membela pemikiran filsafat adalah adalah Ibn Rusyd yang menulis pembelaannya terhadap filsafat dalam bukunya sanggahan terhadap karya Imam al-Ghazali yang berjudul *Tahāfut al-Falāsifah*.⁵⁹

3. Corak Ilmi

Secara bahasa, al-tafsir al-'ilmiy berarti tafsir ilmiah atau penafsiran ilmiah.⁶⁰ Sedangkan menurut istilah (terminologi), pengertian al-tafsir al-'ilmiy dapat kita pahami dari beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli. Muhammad Husayn al-Dzahaby dalam kitabnya, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, misalnya mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan al-tafsir al-'ilmiy adalah penafsiran yang dilakukan dengan mengangkat (menggunakan

⁵⁸ M. Ulil Abshor, "Epistemologi Irfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik)" 3, no. 2 (desember 2018), <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.649>.

⁵⁹ Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Jogja: Menara Kudus, 2004), Hlm. 115- 116

⁶⁰ Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains Al-Qur'an* (Solo: Tiga Serangkai, 2004), Hlm. 98.

pendekatan) teori-teori ilmiah dalam mengungkap kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menggali berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan pandangan-pandangan filsafat dari ayat-ayat tersebut. Sedangkan Abd al-Majid al-Salam al-Muhtasib dalam kitabnya, *Ittijahat al-Tafsir fi al-'Ashr al-Hadits*, mengatakan bahwa al-tafsir al-'ilmiy adalah penafsiran yang dimaksudkan oleh para mufassirnya untuk mencari adanya kesesuaian ungkapan-ungkapan dalam ayat-ayat al-Qur'an terhadap teori-teori ilmiah (penemuan ilmiah) dan berusaha keras untuk menggali berbagai masalah keilmuan dan pemikiran-pemikiran filsafat.⁶¹

4. Corak Fiqih atau Hukum

Akibat perkembangannya ilmu fiqih, dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqih, yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum.⁶² Salah satu kitab tafsir fiqih adalah kitab *Ahkām al-Qur'an* karangan al-Jasshash.⁶³

5. Corak al-Adāb al-Ijtimā'i

Tafsir yang menekankan pembahasannya pada masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Dari segi sumber penafsirannya tafsir bercorak al-Adāb al-Ijtimā'i ini termasuk Tafsīr bi al-Ra'yi. Namun ada juga sebagian ulama yang mengkategorikannya sebagai tafsir campuran, karena presentase atsar dan akat sebagai sumber penafsiran dilihatnya seimbang. Salah satu contoh tafsir yang bercorak demikian ini adalah *Tafsīr al-Manar*, buah pikiran Syekh Muhammad Abduh yang dibukukan oleh Muhammad Rasyid Ridha.⁶⁴

6. Corak Sastra

Corak Tafsir Sastra adalah tafsir yang di dalamnya menggunakan kaidah-kaidah linguistik. Corak ini timbul akibat timbulnya banyaknya orang non-Arab yang memeluk Agama Islam serta akibat kelemahan orang Arab sendiri di bidang sastra yang membutuhkan penjelasan terhadap arti kandungan Al-Qur'an di bidang ini. Corak tafsir ini pada masa klasik diwakili oleh Zamakhsyari dengan Tafsirnya al-Kasyāf.⁶⁵

C. Syarat dan Adab Mufassir

a. Syarat-Syarat Ahli Tafsir

Para ulama menyebutkan ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang mufassir. Berikut akan kami sebutkan secara garis besar

⁶¹ Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains Al-Qur'an* (Solo: Tiga Serangkai, 2004), Hlm. 58.

⁶² Ali Hasan, *al-Ariḍ* Hlm. 59

⁶³ Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Hlm. 71

⁶⁴ Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm. 116-117

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Hlm. 72

1. Akidah yang benar
Akidah sangat berpengaruh di dalam jiwa penganutnya dan sering kali akidah mendorong seseorang untuk menyelewengkan nash-nash dan berkhianat dalam menukil kabar. Oleh sebab itu, ketika di antara orang-orang seperti ini menyusun kitab tafsir, maka ia akan menakwilkan ayat-ayat yang berseberangan dengan akidahnya, lalu mengartikannya secara batil sesuai mazhab yang ia anut untuk menghalangi manusia mengikuti salaf dan meniti jalan petunjuk.
2. Melepaskan diri dari hawa nafsu
Karena hawa nafsu akan mendorong seseorang untuk membela paham yang ia anut, sehingga mereka ini memperdaya banyak orang dengan kata-kata yang lembut, seperti kebiasaan kelompok Qadariyah, Rafidhah, Mu'tazilah, dan para ekstrimis dari berbagai aliran lainnya.
3. Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an
Karena ketika ada ayat yang disebut secara garis besar di suatu tempat, maka penjelasannya pasti disebutkan di tempat lain, dan ketika ada ayat yang disebutkan secara ringkas di suatu tempat, maka penjelasannya di sampaikan di tempat lain secara luas.
4. Mencari tafsir dari As-sunnah
5. Merujuk pada perkataan sahabat
6. Merujuk pada perkataan tabi'in
Di antara para tabi'in ada yang mempelajari tafsir al-Qur'an secara keseluruhan dari sahabat, dan ada juga yang menafsirkan al-Qur'an berdasarkan instin bath dan istidlal. Namun yang pasti, acuan dalam tafsir adalah riwayat yang shahih.
7. Menguasai ilmu bahasa Arab, dan cabang-cabangnya
Karena al-Qur'an turun dengan bahasa Arab, sehingga pemahamannya bergantung pada penjelasan kosakata dan petunjuk sesuai dengan disiplin bahasa. Makna suatu lafal berbeda-beda sesuai *I'rab*-nya. Maka disiplin ilmu tafsir memerlukan ilmu nahwu dan sharaf untuk mengetahui bangunan kata. Kata yang tidak jelas bisa diketahui melalui sumber-sumber dan asal-usulnya. Setelah itu dari sisi keindahan makna, maka perlu mempelajari ilmu balaghah, karena untuk memperhatikan petunjuk mukjizat al-Qur'an yang hanya bisa diketahui melalui disiplin ilmu ini.
8. Menguasai dasar-dasar ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an
Seperti ilmu qiraah, karena dengan ilmu ini cara melafalkan al-Qur'an bisa diketahui, juga bisa mengetahui salah satu kemungkinan makna lebih kuat dari yang lain. Termasuk ilmu tauhid, agar ayat-ayat al-Qur'an terkait Allah dan sifat-sifat-Nya tidak ditakwilkan secara keliru. Begitu juga ilmu ushul, asas-asas tafsir khususnya bab-babnya yang harus didalami, di mana makna dan maksudnya tidak bisa diketahui dengan jelas tanpanya.

9. Pemahaman yang mendalam yang memungkinkan seorang mufassir menggunakan suatu makna atau makna lain, atau menyimpulkan suatu makna yang selaras dengan nash-nash syar'i.

b. Adab-Adab Mufassir

1. Niat yang baik dan tujuan yang benar

Sesungguhnya setiap amalan itu tergantung kepada niat. Tujuan utama mempelajari ilmu-ilmu syariat adalah menggapai kemaslahatan utama, serta memberikan kebaikan bagi Islam. Maka, mufassir harus bersih dari kepentingan dunia agar Allah meluruskan jalannya. Mendapatkan manfaat dari ilmu adalah buah keikhlasan di dalam ilmu tersebut.

2. Berakhlak mulia

3. Penerapan dan praktik nyata

Sesungguhnya, praktik nyata yang ditujukan orang yang berilmu lebih diterima banyak orang, melebihi luhurnya pengetahuan dan bahasan-bahasannya yang mendalam. Selain itu, riwayat hidup yang baik membuat seorang mufassir menjadi teladan dalam persoalan agama yang dia sampaikan. Perilaku buruk dan ilmu yang tidak diamalkan oleh seorang alim sering kali menjadi penghalang bagi banyak orang untuk menimba ilmu dari samudera pengetahuan yang meluap.

4. Jujur dan valid dalam menukil

Sehingga ia tidak berkata ataupun menulis tanpa mengecek kebenaran nash-nash yang ia sampaikan, agar terhindar dari kekeliruan.

5. Rendah hati dan ramah

6. Menjaga harga diri

7. Lantang menyampaikan kebenaran

8. Perangai yang luhur

9. Teliti dan berpikir panjang

10. Mendahulukan orang yang lebih baik darinya dalam hal tafsir

11. Persiapan dan metode yang baik⁶⁶

D. Perbedaan Tafsir dan Terjemah

Perlunya penulis mencantumkan sekilas perbandingan tafsir dan terjemah, untuk menganalisa landasan teori yang cocok dengan syair dalam tafsir *Pasè*. Di samping itu peneliti juga perlu mencari pengertian yang berkaitan dengan syair dalam tafsir *Pasè*.

Terjemah sendiri merupakan pengalih bahasa dari bahasa tertentu ke dalam bahasa tertentu.⁶⁷ Seiring meluasnya agama Islam di seluruh dunia, maka

⁶⁶ Manna' Qatthan, H. 512

⁶⁷ Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, Selasa 21 Juli 2020, 10.20

diperlukan alat untuk menerjemahkan al-Qur'an dan keilmuan Islam lainnya ke dalam bahasa tertentu.⁶⁸

Beberapa dari sekian banyak definisi terjemah adalah upaya memindahkan pesan dari teks berbahasa Arab (teks sumber) ke dalam bahasa Indonesia (bahasa sasaran).⁶⁹ Newmark mengutarakan bahwa terjemahan ialah proses persamaan konsep kata, frase, dan kalimat yang terdapat pada teks bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Bahkan terjemah ini menjelaskan juga sebagai proses persamaan pengungkapan atau kalimat dalam satu bahasa dengan ragam yang berbeda, ibarat dari bentuk syir'i ke bentuk prosa. Keterangan terjemah seperti tersebut di atas dimaksudkan sebagai usaha untuk memindahkan pesan seutuh dan semaksimal mungkin ke dalam bahasa sasaran.⁷⁰

Secara umum terjemah sendiri memiliki 2 makna:

- a. Terjemah harfiah, yaitu pengalihan lafal-lafal suatu bahasa ke lafal-lafal serupa bahasa lain, di mana aturan dan urutannya sama.
- b. Terjemah tafsiriyah atau terjemah maknawi, yaitu menjelaskan makna suatu perkataan dengan bahasa lain tanpa harus mengacu pada urutan kata-kata asli ataupun memerhatikan rangkaiannya.⁷¹

Sedangkan 3 dari sekian banyak definisi tafsir adalah seperti pembahasan bagaimana cara melafalkan al-Qur'an, dan mengetahui segala hal dan hukum tentang lafal tersebut.⁷² Definisi lainnya yaitu Ilmu yang memahami tentang Al-Qur'an, menjelaskan maknanya, dan menyimpulkan hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.⁷³ Tafsir adalah Dialog antara teks al-Qur'an yang memuat cakrawala makna dengan horizon pengetahuan manusia dan problematika kehidupannya yang terus mengalami perubahan dan dinamika yang tidak pernah henti. Kekayaan dan signifikasi teks al-Qur'an sangat tergantung pada capaian-capaian pengetahuan para mufassir.⁷⁴

Al-Qur'an mengandung makna terbuka (*open public*) sejak terbentuk menjadi *mushaf*.⁷⁵ Siapapun dapat memahaminya, menafsirkan, serta mengamalkan isinya berdasarkan pemahaman masing-masing. Cara melakukan penafsiran adalah dilakukannya manusia untuk menemukan maksud dan rahasia yang disampaikan

⁶⁸ F.X Nadar, *Ihwal Menerjemahkan: Proposisi Teoritis Cakupan Pengkajian dan Penelitian*, Jurnal Humaniora, Yogyakarta, UGM, 2005, Vol 17, H. 280

⁶⁹ Ibnu Burdah, *Menjadi Penerjemah: Metode dan Wawasan Menerjemah Teks Arab* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 9-10

⁷⁰ Iswah Adriana, *Implikasi Ambiguitas Teks-Teks Al-Qur'an Dalam Istinbath Hukum Islam*, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan, Al-Ihkam Vol. 7 No 2 Desember 2012, H. 213

⁷¹ Manna' Qatthan, *Mabahist Fi Ulumul Qur'an*, Terj. Umar Mujtahid, Ummul Qurra, Jakarta. 2017, Cet. 1, H. 488

⁷² Abu Hayyan dalam *Mabahits Fi Ulumul Qur'an*, H. 501

⁷³ Az-Zarkasyi dalam *Mabahits Fi Ulumul Qur'an*, H. 501

⁷⁴ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Takafur, Humaniora, IKAPI, Bandung, H. 7

⁷⁵ Benni Setiawan, *Al-Qur'an Sebagai Teks Terbuka (Meneguhkan Nilai Kemanusiaan Dalam Al-Qur'an)*, Paper, Yogyakarta State University. H.25

Allah yang sudah tercantum dalam al-Qur'an. Upaya menemukan maksud rahasia Allah di dalam Al-Qur'an adalah jalan untuk membicarakan wahyu dan konteks hidup yang mengalami perubahan dari masa ke masa, dan dari satu tempat ke tempat lain.⁷⁶

Bisa kita katakan bahwa ketika ulama menafsirkan al-Qur'an, yang mereka maksudkan adalah menyampaikan makna yang mendekati, mudah, dan *rajih*. Selanjutnya, menerjemahkan penafsiran tersebut dengan penuh amanat dan keahlian. Inilah yang disebut sebagai terjemah tafsir al-Qur'an, atau terjemah tafsiriyah. Artimya, menjelaskan kalam dan maknanya dengan bahasa lain. Ini hukumnya tidak apa-apa, karena Allah mengutus nabi Muhammad saw. dengan membawa risalah Islam untuk seluruh umat manusia dengan berbagai ras dan bahasa yang berbeda.

Terjemah tafsiriyah al-Qur'an seperti yang kami sebutkan di atas bisa disebut sebagai terjemah tafsir. Ini berbeda dengan terjemah maknawi, meski para peneliti tidak membedakan di antara keduanya, karena terjemah maknawi menegaskan bahwa penerjemah mengambil makna-makna al-Qur'an dari berbagai sisinya lalu diterjemahkan ke dalam bahasa lain, seperti dikatakan terkait penerjemahan selain al-Qur'an; diterjemahkan sesuai bahasa aslinya.

Penafsir berbicara dengan bahasa yang jelas untuk menyampaikan makna kalam sesuai tingkat pemahamannya. Ia seakan berkata kepada orang-orang, "Inilah yang saya pahami dari ayat ini." Sementara penerjemah berkata dengan bahasa orang yang mengetahui makna suatu kalam, lalu ia tuangkan makna tersebut di dalam kata-kata bahasa lain. Dua hal ini tentu saja berbeda, karena seorang penafsir berkata dalam menafsirkan ayat, "Yaitu demikian," selanjutnya menyebutkan pemahamannya. Sementara penerjemah berkata, "Makna kalam ini adalah inti makna ayat."

Perlu ditegaskan terkait terjemah tafsiriyah, bahwa terjemah seperti ini adalah model terjemah berdasarkan pemahaman seseorang secara khusus, tidak mengandung sisi-sisi takwil yang terkandung di dalam makna al-Qur'an. Hanya mengandung apa yang dipahami oleh seorang penafsir dari makna-makna tersebut. Dengan cara inilah akidah dan prinsip-prinsip Islam diterjemahkan seperti yang dipahami dari al-Qur'an.⁷⁷

E. Kitab Tafsir Bercorak Syair

Di antara kehebatan para mufassir dalam berinteraksi dengan al Qur'an dan umat adalah kemampuan mereka menyajikan materi tafsir dalam bentuk nadzaman (bait-bait) yang mudah dihafalkan oleh para pelajar dan para pengkaji tafsir. sebagian ada yang fokus pada kata-kata ghorib saja, sebagian ada yang memperluas

⁷⁶ Muhammad Alwi HS dan Teti Fatimah, *Tren Pemikiran Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Antara Perkembangan Dan Pergeseran*, Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2020, Vol. 14 No. 01, h. 129

⁷⁷ Manna Qatthan, H. 494

pembahasan pada bidang-bidang penafsiran pada umumnya. Di antara mufassir-mufassir tersebut adalah:

1. Az-Zamakhsyari dengan Tafsir Al-Kassyaf dan Muharrir al-Wajiz⁷⁸
2. Terjemah berwajah puisi H.B Jahsyin
3. Khalil Abu Uдах dengan karyanya al-Tathawwur al-Dalali baina Lugah al-Syi'ri al-Jahili wa Lugah al-Qur'an al-Karim⁷⁹
4. Abdul Aziz bin Ahmad bin Said ad Dumairy dengan karyanya at-Tafsir Fi Ulumil Qur'an
5. Al Hafidz al Iraaqi, Abdurahim bin Husain dengan karyanya Alfiyah Fi Tafsir Gharib al-Qur'an
6. Muhammad az-Zajlawi Ibn al-'Aalim Dengan Kitabnya Alfiyah Fi Gharib al-Qur'an
7. Ahmad bin Ahmadzayya al-Hasani dengan kitabnya maraqi al-awwah ila tadabbur kitabullah.⁸⁰

⁷⁸ Mahyudin Ritonga, *Puisi Arab Dan Penafsiran Alquran: Studi Tafsir Al-Kasysyaf Dan Al-Muharrir Al-Wajiz*, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Kajian Linguistik dan Sastra, Vol. 27 No. 1 Juni 2015: 1-14

⁷⁹ Inayatus Sholihah, *Peran Sya'ir-Sya'ir Jahili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an (Telaah Kitab Al-Tathawwur Al-Dalali Baina Lugah Al-Syi'ri Al-Jahili Wa Lugah Al-Qur'an Al-Karim)* Skripsi Thesis, Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 05 Jun 2013 17:33

⁸⁰ M Afifuddin Dimyathi, Mufassir yang Menadhamkan Tafsirnya <https://www.laduni.id/post/read/60868/mufassir-yang-menadhamkan-tafsirnya>, Selasa, 21 July 2020, 21.00

BAB IV TAFSIR SYAIR SURAH AL-FATIHAH DAN AL-IKHLASH

Setelah melihat beberapa landasan teori dan metode penelitian, maka tibalah di pembahasan yang akan membahas inti dari penelitian ini. Di sini penulis mencantumkan surah Al-Fatihah sebagai contoh untuk analisis dan pembahasan.

Ketika mengkaji awal surah ini dalam bentuk syair, tentu yang terlihat di dalamnya adalah syair yang terdiri dari sampiran dan isi, yang mana sampiran terlihat *absurd*, dan tanpa maksud, hanya sebagai jembatan agar terlihat indah dan sama bunyinya dengan isi syair.⁸¹ Walaupun pada kenyataannya dalam sebuah tulisan dijelaskan bahwa adanya hubungan logika antara sampiran dan isi.⁸² Namun terlepas dari pandangan syair dalam ilmu sastra, bila melihat dalam ilmu tafsir, pengulangan ayat ataupun maksud ayat dengan bunyi yang berbeda, baik dalam satu ayat maupun ayat yang berbeda mempunyai beberapa pengertian.

Pertama adalah adanya makna umum dan khusus di dalam penafsiran. Sebagai contoh terdapat dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karya *Said Qutb* pada surah Al-Kahfi ayat 2 dan 4. Terkait makna Istiqamah, ditekankan secara berulang. Pertama dengan menafikan (meniadakan) unsur-unsur pembengkokan dan yang lainnya menetapkan makna istiqamah itu sendiri sebagai tambahan tekanan atas makna tersebut dan penguatan atasnya.

Maksud diturunkannya kitab tersebut sangat jelas dan terang:

فَيَّمَا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

“Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik” (Surat Al-Kahfi, [18] : 2)

Peringatan yang tajam dan dominan dalam setiap susunan kalimat, dimulai dengan ungkapan secara umum: *“Untuk memperingatkan siksaan pedih dari sisi Allah”*. Kemudian diulang dalam ungkapan khusus:

وَيُنذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا

“Dan untuk memperingatkan kepada orang yang berkata, “Allah mengambil seorang anak.” (Al-Kahfi [18] : 4).⁸³

Kedua, maksud kata yang diulang mengandung makna *Taukid* (Penegasan). Sesuatu yang penting harus diulang-ulang. Hal ini sebagaimana terdapat dalam Surah al ‘Alaq yang mana kata Iqra’ diulang dua kali.⁸⁴ Firman Allah Swt. :

⁸¹ Sutardji Calzoum Bachri, *Isyarat, Kumpulan Essai*, Indonesiatara (Yogyakarta : 2007), Cet.1, H. 155

⁸² John Gawa, *Kebijakan dalam 1001 Pantun*, (Kompas, (Jakarta : 2006), H.27

⁸³ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Darussyuruq, (Beirut: 1992), Jilid 14, H. 170

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ○ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ○ أَلْقِ ○ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, (Surat Al-'Alaq [96] :1 – 3)

Ketiga, bentuk pujian dan permohonan yang tidak ada hentinya dan tidak ada ujungnya. Hal ini menjadi hikmah tersendiri dalam surah Al-fatihah karena selalu diulang-ulang baik dalam shalat maupun di luar shalat. Di dalamnya terkandung akidah Islam yang global, memuat konsep Islam secara umum dan mencakup segenap rasa dan arahan. Bahkan nama lain dari Al-Fatihah yaitu “Al-Sab’ul Matsani” merupakan representasi dari 7 ayat yang selalu diulang-ulang. Bahkan Ali bin Abi Thalib berkata terkait Surah ini: “Jika mau, saya dapat menjelaskan makna Surah al-Fatihah (dalam berjilid-jilid buku) yang diangkut dengan tujuh puluh unta”.⁸⁵

A. Metode Penafsiran dan corak di dalam Syair Tafsir Pasè

Ini menjadi masalah pertama karena untuk mengungkap apakah sebuah karya termasuk tafsir adalah melalui metodenya.

Dari sekian banyak metode penelitian tafsir, peneliti berpendapat bahwa metode tafsir yang digunakan dalam syair di tafsir Pasè adalah metode ijmalî. Walaupun para penulis tafsir telah menjelaskan di awal pengantar tafsir bahwa metode yang dipakai adalah memadukan metode tahlîli-maudhu’î⁸⁶, akan tetapi karena fokus penelitian ini lebih ke syairnya, maka peneliti menyimpulkan metode yang digunakan adalah ijmalî.

Alasan peneliti menyimpulkan demikian sederhana, karena di dalam syair membahas secara singkat dan global saja terkait suatu ayat. Sebagaimana juga penafsiran yang terdapat di kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ijmalî seperti Tafsir Jalalain dan Tanwirul Miqbas. Berikut sepenggal contoh penafsiran dari Tafsir Jalalain yang dikutip dari salah satu ayat di Surah Al-Fatihah:

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
أَيُّ ذِي الرَّحْمَةِ وَهِيَ إِزَادَةُ الْخَيْرِ لِأَهْلِهِ

(Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang) yaitu yang mempunyai rahmat. Rahmat ialah menghendaki kebaikan bagi orang yang menerimanya.⁸⁷

⁸⁴ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz ‘Amma*, Mizan, (Bandung:2014), Cet. 1, H. 371

⁸⁵ M. Fauzi Rachman, *Shalat For Character Building*, Mizan Pustaka (Bandung : 2007), H. 115

⁸⁶ T.H, Thalhas dkk., *Tafsir Pasè , Kajian Surah al-Fatihah dan Surah-Surah dalam Juz ‘Amma Paradigma Baru*, Jakarta, Bale Kajian al-Qur’an Tafsir Pasè , 2001, Cet. 1 Hal. 133

⁸⁷ Jalaluddin Ahmad Bin Muhammad al-Mahalli, Jalaluddin Abdurrahman bin Abi bakar Assuyuthi, *Tafsir Al-Jalalain*, Darul Hadis (Kairo), H. 5

Walaupun penafsiran yang dihimpun hanya 1 juz al-Qur'an saja, akan tetapi dari susunan sistematiknya tetap mengikuti urutan di dalam al-Qur'an.

Sedangkan untuk corak, syair di dalam tafsir ini menggunakan corak sastra, hal ini pernah dipraktekkan pada masa Umar bin Khattab, saat itu beliau sedang berada di atas mimbar lalu membaca potongan ayat:

أَوْ يَأْخُذْهُمْ عَلَى تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). Maka sungguh, Tuhanmu Maha Pengasih, Maha Penyayang” .(Surat An-Nahl [16] : 47)

Ternyata beliau tidak mengerti kata “*takhawwuf*” kemudian bertanya kepada sahabat tentang arti tersebut. lalu tiba-tiba berdirilah seseorang dari suku huzail lalu berkata: inilah bahasa kita, “*takhawwuf*” mempunyai arti “*Tanaqqush*” yaitu mengurangi. Kemudian beliau bertanya lagi apakah mengetahui syairnya. Lalu beliau menjawab dengan syairnya:

تخوف الرجل منها تامكا قردا # كمتخوف عود انبعا اسفن

“*sekedup mengurangi punuk unta yang tinggi laksana kikir mengurangi kayu untuk dibuat anak panah*”.

Setelah syair itu dibacakan, maka khalifah Umar berkata kepada para sahabatnya:

عليكم بد يوانكم لا تزلوا. قالوا وما ديواننا؟ قال شعر الجاهلية. فإن فيه تفسير كتابكم و معاني كلامكم

“*Berpeganglah kamu terhadap dewanmu, niscaya kamu tidak akan sesat. Mereka bertanya: Apa dewan Kami? Beliau menjawab: Ialah Syair Jahiliyah itu merupakan penjelasan terhadap kitabmu dan penjelasan terhadap kata-katamu*”

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Nafi' bin Azraq berdialog dengan Ibnu Abbas mengenai tafsir Al-Qur'an, adapun isi dialog tersebut sebagai berikut:

Nafi' bertanya tentang arti wasilah dalam potongan ayat:

وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

Kemudian Ibnu Abbas menjelaskan bahwa *Al-Wasilah* mempunyai arti *al-hujjah* (kebutuhan), dengan mengutip sebuah bait syair jahily hasil gubahan antarrah yang berbunyi:

إن الرجال لهم إليك وسيلة, أن يأخذوك نكحلي و تتحضي

“*Sesungguhnya orang-orang mempunyai kebutuhan, jika kamu memperhatikan mereka, maka kamu terpancang dan bisa mewarnai*”⁸⁸

Tafsir menggunakan syair ini sudah menjadi bukti bahwa penafsiran dengan syair telah dipraktekkan sejak dulu. Untuk kitab tafsir yang terkenal menggunakan

⁸⁸ Abd Hamid, *Studi tentang keabsahan penggunaan syair Arab Jahiliyah dalam penafsiran Al Quran*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (Surabaya: 1988), H. 69

corak syair di dalam tafsir yaitu al-Kasysyaf karya Az-Zamakhshyari dan Tafsir wal Mufasssirin Karya Husein Adz-Dzahabi.

Hanya saja, dalam syair tafsir *Pasè* menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Aceh dalam penjelasannya. Sebagaimana juga corak ini timbul karena banyaknya penafsir yang berasal dari luar Arab yang mencoba untuk menafsirkan al-Qur'an yang pada suatu masa orang Arab sendiri kurang dalam memahami ilmu sastra Arab, walau sebenarnya mereka berasal dari Arab.⁸⁹

Akan tetapi para penulis dalam kitab menjelaskan bahwa corak di dalam tafsir sendiri adalah ilmi-falsafi.⁹⁰ Dan sebagai peneliti kami menyimpulkan bahwa metode dan corak di dalam buku jika dibandingkan dengan metode dan corak di dalam syair, terdapat perbedaan. Akan tetapi peneliti telah membuat batasan bahwa telaah hanya sebatas di syair saja, walaupun penafsiran syair telah dijelaskan di dalam kitab tersebut menurut versi para penafsir.

Sebagaimana di jelaskan pada bab sebelumnya juga, bahwa syair memiliki 2 fungsi, pertama sebagai alat untuk menafsirkan al-Qur'an, dan kedua sebagai alat untuk memahamkan umat terhadap maksud dan tafsir al-Qur'an.⁹¹ Dan dua hal tersebut terdapat di dalam tafsir *Pasè*.⁹² Akan dibahas di pembahasan selanjutnya.

B. Polemik Tafsir dan Terjemah

Untuk melihat apakah tafsir *Pasè* layak dikatakan sebagai tafsir maka perlunya mencermati beberapa landasan teori yang sudah peneliti kumpulkan, serta pro kontra pendapat tentang kelayakan tafsir apakah lebih ke terjemah atau ke tafsir.

Pertama dari derajat para penafsir. Para penafsir kitab ini berjumlah 5 orang.⁹³ dua di antaranya sudah meninggal dunia dan tidak didapatkan data yang pasti. Sedangkan tiga di antaranya sudah mendapat gelar Doktor di bidangnya masing-masing. Juga memiliki beberapa karya dalam penafsiran.

Sedangkan untuk keahlian bahasa Arab sendiri, yang merupakan salah satu ilmu yang harus dikuasai oleh penafsir, hanya DR. A. Mufakkir Muhammad yang baru terkonfirmasi mampu dalam berbahasa Arab serta sastranya.⁹⁴ Sebagaimana pandangan peneliti terhadap setiap kajian beliau yang dilaksanakan di berbagai

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Hlm. 72

⁹⁰ T.H. Thalhas, dkk, *Tafsir Pasè , Kajian Surah-Surah Pada al-Fatihah & Juz Amma, Paradigma Baru*, Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an Pasè, (Jakarta: 2001), H. 22.

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Ust. Dr. Fauzi Saleh, Lc, MA. Salah satu penggiat tafsir yang menulis sebuah jurnal tentang keunikan Tafsir Aceh, di dalamnya memuat salah satu bahan terkait *Tafsir Pasè*, lihat Fauzi Saleh, *Mengungkap Keunikan Tafsir Aceh*, Jurnal Al- 'Ulum, Vol. 12, No. 2, IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Desember 2012, H. 394.

⁹² Hasil Wawancara Langsung dengan Dr. Mufakkir Muhammad MA, Salah Satu dari 5 Penulis Buku Tafsir Pasè pada Kamis, 14 Mei 2020, 10.58.52 di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Aceh.

⁹³ T.H, Thalhas dkk., *Tafsir Pasè , Kajian Surah al-Fatihah dan Surah-Surah dalam Juz 'Amma Paradigma Baru*, Jakarta, Bale Kajian al-Qur'an Tafsir Pasè , 2001, Cet. 1, H. ?

⁹⁴ Biografi Hasil dari wawancara Dr. Mufakkir Muhammad, Salah Satu dari 5 Penulis Buku Tafsir Pasè pada Kamis, 14 Mei 2020, 10.58.52 di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Aceh

tempat, dan hasil dari wawancara dengan beliau. Maka dari sini sudah jelas bahwa derajat para penafsir sudah layak dalam menafsirkan al-Qur'an karena sudah mampu menguasai beberapa ilmu alat dalam menafsirkan al-Qur'an seperti bahasa Arab, nahwu sharaf, dan balaghah.

Kedua dari bentuk syairnya. Bila melihat kitab tafsir lain yang menggunakan corak sastra seperti al-kasysyaf, kita bisa melihat dalam beberapa kata di dalam ayat, dijelaskan penafsirannya dalam bentuk syair. Maka ditinjau dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa penerapannya sama dengan yang terjadi di dalam syair tafsir *Pasè*. Terlepas dari perbedaan susunan, jumlah surah yang ditafsirkan, tujuan penafsiran, sumber penafsiran, dan lain-lain.

Sebagaimana contoh penafsiran menggunakan syair Arab di dalam tafsir al kasysyaf:

Az-Zamakhshari, dalam menafsirkan al-Qur'an sering menggunakan syair sebagaimana contoh sebagai berikut:

وَإِذْ نَجَّيْنَاهُ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٍ

Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun. Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Dan pada yang demikian itu merupakan cobaan yang besar dari Tuhanmu .(Al-Baqarah [2] : 49)

Dalam menafsirkan ayat ini Az-Zamakhshari menggunakan sebuah bait dari Syair Jahiliyah yang dikarang oleh Amr ibn Kultsum salah seorang dari tujuh penyair pada zaman jahiliyah yang diambil dari *mu'allaqat as-sab'ah*:

إذا ما الملك سام الناس خسفا # أبينا أن يقر الخسف فينا

*Maka tidaklah raja membebaskan atau menimpa banjir kepada manusia jika di antara kita tidak tetap di dalam kehinaan.*⁹⁵

Sedangkan bila kita kaitkan dengan kesusastraan Aceh pada umumnya, syair yang digunakan di dalam penafsiran ini adalah bentuk jenis syair, dan yang terdapat di dalam tafsir *Pasè* bukan nazam. Karena orang awam berfikir apabila sudah bersastra dan bersajak maka sudah dinamakan nazam. Padahal bukanlah demikian. Nazam itu ujungnya berkumpul, *buhu dua belas*.⁹⁶ Pantun biasanya ada sampiran, sedangkan yang terdapat di dalam tafsir *Pasè* dan al-Qur'an terjemahan berbahasa Aceh karya Tgk. Mahyiddin Jusuf adalah *Caé* (Syair). Tapi secara

⁹⁵ Asep Saiful Dzulfikar, *Syair jahiliyyah dalam Tafsir Al-Kasysyaf (studi atas penggunaan syair jahiliyyah dalam Tafsir Al-Kasysyaf pada surat Al-Baqarah)*. Skripsi, IAIN Walisongo 2011, H. 81

⁹⁶ *Buhu* adalah jumlah suku kata pada setiap baris. Bahasa lainnya disebut dengan ritma. Lihat Mohd. Harun, *Karakteristik Pantun Aceh*, Lingua, Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Surakarta, 2015, Vol. 12 No. 1 H. 57, dan Khadijah, Razali Cut Lani, *Kesusastraan Aceh*, Banda Aceh, Boeboen Jaya, 2019, Cet. 2 H. 81

bahasa syair dan nazam sama-sama berasal dari bahasa Arab dan bahasa yang tersusun, tetapi bagi pujangga Aceh bentuk tulisan nazam berbeda, karena dia memakai *buhu*. Sedangkan yang di dalam tafsir *Pasè* memakai *buhu* hikayat. Seperti contoh berikut:

Deungön nan Allah lôn peuphôn surat

Dengan nama Allah saya memulai surat

‘Dengan menyebut nama Allah Saya mulai membaca surat’

Tuhan hadharat nyang maha murah

Tuhan Hadharat yang maha murah

‘ke Hadhirat Tuhan yang maha pemurah

Tuhanlôn sidroe geumaseh that that

Tuhanku satu pengasih sekali

‘Tuhanku hanya Satu dan sangatlah pengasih’

Dônya akhirat rahmat neulimpah⁹⁷

Dunia akhirat rahmat Dia limpahkan

‘Rahmatnya terlimpah baik di dunia maupun di akhirat’

Inilah syair, berbeda sekali dengan nazam, seperti contoh berikut:

Deungön Bismillah Allah tapujoe

Dengan Bismillah Allah kita puji

‘Dengan mengucapkan *bismillah* kita memuji Allah’

Hana meuroe lé tanyoe dumna

Tidak berhari oleh kita semua

‘Tidak terhitung hari dalam memujiNya’

Beuna tapiké wahé hai adoe

Harus kita pikir wahai adik

‘coba pikirlah wahai saudara sekalian’

⁹⁷ T.H. Thalhas, dkk, *Tafsir Pasè*, *Kajian Surah-Surah Pada al-Fatihah & Juz Amma, Paradigma Baru*, Bale Kajian Tafsir Al-Qur’an Pasè, (Jakarta: 2001), H. 22.

Bandum geutanyoe wajéb tapuja
Semua kita wajib kita puji
'Semua kita harus memuja-Nya'

Al-Qur'an tidak bernazam, yang dibuat oleh Tgk. Matang (Tgk. Mahyiddin Jusuf) bukanlah nazam, tapi merupakan syair. Memang ditulis terjemahan dengan syair. Maka dari sini terdapat kekurangan dari tafsir *Pasè* yang lain selain bentuk tulisan yang tidak memakai aksent Aceh, yaitu tidak mampu membedakan kesusastraan Aceh, seperti nazam dan syair. Terlebih nazam lebih ke penerapan ke bidang agama, seperti rukun Islam dan iman, sifat 20, dan lain-lain. Jenis nazam pun menurut beliau sering bersajak a-a-a-a. sedangkan syair dan pantun lebih ke a-b-a-b.⁹⁸

Drs. Ameer Hamzah, seorang wartawan muslim di harian Serambi Indonesia (Serambi Aceh), menulis sebuah karya berjudul *Qul*, yang memuat penafsiran al-Qur'an dalam bentuk hikayat, diterbitkan oleh tabloid Gema Baiturrahman. Karya ini memuat 3 surah *Qul* (Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas) yang dijelaskan dalam bentuk syair 4 baris. Per 4 barisnya berjumlah 49 alinea dalam surah Al-Ikhlash, 24 alinea di surah Al-Falaq dan 30 alinea di surah An-Nas. Isi dari alinea tersebut penjelasan dari *asbabunnuzul*, maksud ayat, dan lain-lain. Sehingga bisa dikatakan tafsir Qur'an berwajah hikayat dalam bahasa Aceh.⁹⁹ Berikut potongan bait dari karya tersebut:

Ayat keudua Allahus-samad
Ayat kedua Allahus-samad
'Ayat kedua Allahus-samad'

Teumpat mengharap makhluk dumna
Tempat mengharap makhluk semua
'Tempat mengharap semua makhluk'

Nyang bri raseuki keu bandum ummat
Yang beri rezeki ke semua ummat
'Yang Maha Memberi Rezeki kepada semua ummat'

*Nyang beuseulamat deungön peufana.*¹⁰⁰
Yang menyelamatkan dan mematikan

⁹⁸ Wawancara dengan Tgk. Media Hus

⁹⁹ Ameer Hamzah, QUL, Banda Aceh, gema baiturrahman, 1994, Hal. 5

¹⁰⁰ Ameer Hamzah, QUL, H. 13

‘Yang menyelamatkan dan mematikan’

Hal lain perlu dilihat adalah pengakuan dan kritik dari tokoh lain. Untuk mendedikasikan kelayakan sebuah karya, penulisnya sendiri mengatakan bahwa syair dalam tafsir *Pasè* merupakan tafsir dan juga terjemah. Hal ini senada dengan salah satu wawancara penulisnya termasuk terjemah dan tafsir, sebagai contoh:

وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui.
(Surat Yusuf, Ayat 76)

Apabila dimasukkan ke dalam syair maka berarti:

Hudép lam dônya sagai bek sombong

Hidup di dunia sangat jangan sombong

‘Selama hidup di dunia janganlah sekali-kali sombong’

Na yang caröng di ateuh gata

Ada yang pintar di atas kamu

‘Ada yang lebih pintar di atas anda’

Hudép lam donya ‘hidup di dunia’ ini tidak ada dalam terjemah secara teks Indonesia langsung, maupun di dalam ayat langsung, akan tetapi ditemukan dalam syair yang mengandung penjelasan tafsir. Kapan kita tidak boleh sombong tentu di dunia, bukan di akhirat. Di akhirat tidak ada satupun yang bisa berlaku sombong, karena tidak diizinkan sombong bagi siapa saja. Akan tetapi di dunia walaupun sudah dilarang sombong, tetap masih ada saja orang yang sombong, maka di sana lahirlah sebuah tafsir seperti ini.

Konteks ini juga berlaku kepada orang yang ingkar, setiap ayat larangan ingkar berlaku di dunia, dan hukumannya berlaku di akhirat. Di akhirat tidak akan ada lagi yang ingkar, seperti ibadah shalat yang hanya berlaku di dunia, dan tidak berlaku di akhirat.

Beliau memperjelas lagi bahwa tafsir tidak terlalu banyak dalam syair, akan tetapi terjemah dan tafsir seimbang di dalam syair. Beliau juga memaparkan bahwa bagi orang Aceh, apabila menghayati makna syairnya, itu sudah tafsir. Akan tetapi bila dimaknai dengan terjemah sudah termasuk berlebihan, maka apabila terjemah sudah berlebih maka itulah tafsir. Sebagaimana definisi tafsir menurut beliau adalah menafsirkan kata-kata yang seseorang baca menurut pemahaman orang yang membaca tersebut. Namun para penulis tafsir *Pasè* ini juga merupakan

orang-orang yang mencoba untuk menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis, sehingga tidak terjadi penyimpangan.¹⁰¹

Sedangkan sebagian tokoh syair, akademisi, dan tokoh tafsir, mengatakan bahwa ini bukan tafsir. Sebagaimana salah satu pendapat bahwasannya syair merupakan terjemahan, bukan tafsir bentuk terjemah tafsiriyah, bukan bentuk tafsir, tapi menerjemahkan al-Qur'an dalam bentuk syair. Di samping itu penulis juga menekankan bahwa syair langsung disadur tanpa diedit dari terjemah Qur'an bersajak bahasa Aceh karya Tgk. Mahyiddin Jusuf. Hal lain yang menjadi kritikan adalah karena ketika disajakkan berlebihan. Hal ini dikarenakan apabila tidak dilebihkan maka sajaknya tidak akan bertemu:

Sebagai contoh:

“Bismillahirrahmanirrahim”

Dengön Nan Allah Yang Pengasih dan penyayang

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang’

Sajak di atas menjadi lebih panjang, karena disyairkan sehingga sangat tebal dan tidak efektif, dan bertele-tele. Kalau tidak dilebihkan kalimatnya, maka tidak akan bersajak. Tafsir tersebut juga pernah diteliti oleh seorang mahasiswa dari fakultas sastra Arab UIN Ar-raniry Aceh yang menyimpulkan bahwa syair dalam tafsir ini jarang ada yang baca karena terlalu panjang sehingga membosankan.

Tafsir ini menjadi souvenir bagi Aceh pada masa itu, apabila ada tamu dari luar daerah Aceh, atau dari luar Indonesia. Bahkan dengan toleransi yang tinggi, Aceh sempat pada saat itu menjamu Kristen papua, dan memberikan tafsir tersebut sebagai buah tangan, walaupun mereka non muslim dan tidak paham bahasa Aceh.

“Memang ini disebut tafsir, tapi tidak ada *footnotenya* dan disyairkan”. Menurut beliau bila ditinjau dari ilmu tafsir memang dibolehkan, akan tetapi bagi orang awam yang membaca ini terlihat berlebihan. Di dalam terjemahan beliau, itu sudah mencakup ketika beliau menyebutkan ‘Allah pemilik alam semesta’ ini sebenarnya sudah termasuk *lat batat* di dalamnya. Dari segi tafsir ini benar, tapi kenikmatan dalam sastra Aceh itu hilang. “Saya belum dapatkan orang yang membaca kitab tersebut sampai tamat”.

Suku bangsa Aceh kita ini sama dengan suku Arab. Mengungkapkan rasa lewat syair, dari masa jahiliyah hingga sekarang. Begitu juga dengan Aceh. Artinya dalam kebudayaan Aceh syair itu penting. Bagian dari kebudayaan Aceh. Akan tetapi orang Aceh terpengaruh dengan Indonesia sehingga kurang menghargai sastra-sastra daerah. Akibatnya penulis sastra daerah ini malas, harusnya ada perlombaan syair, hikayat dan lain-lain. Pemerintah tidak melihat ini penting.

¹⁰¹ Hasil Wawancara Langsung dengan Dr. Mufakkir Muhammad MA, Salah Satu dari 5 Penulis Buku Tafsir Pasè pada Kamis, 14 Mei 2020, 10.58.52 di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Aceh

Akhir akhir ini juga banyak pujangga-pujangga Aceh tidak bisa berkarya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya karena hal-hal seperti ini tidak dihargai. Harapannya agar pemerintah bisa menghargainya.

Tafsir dan nazam menurut beliau tidak bagus, karena tidak memiliki tatanan syarat-syarat dalam menafsirkan. Tetapi nazam perlu, hanya saja tidak dalam hubungan tafsir al-Qur'an. Akan tetapi inti dari ayat tersebut kita nazamkan, bukan tafsir dalam nazam. al-Qur'an sudah disyairkan oleh ulama dahulu, yang kita kenal sekarang dengan qasidah, seperti sejarah nabi Muhammad dan sejarah maulid nabi. Semua dalam hikayat Aceh nazam. Dan semua itu ada dalam al-Qur'an dan dinazamkan. Akan tetapi apabila utuh semua dinazamkan seperti kitab ini, terkesan membosankan dan masyarakat lebih suka memilih terjemahan dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh kementerian Agama.

Orang Aceh tidak suka dengan bahasa daerahnya, akan tetapi lebih suka dengan bahasa melayu, kata beliau, ini terbukti ketika kerajaan samudra pasai, kerajaan samalanga, dan kerajaan Islam lainnya di Aceh, semua ditulis tafsir dalam bahasa melayu, bukan dalam bahasa Aceh. Walaupun orang Aceh dulu kesehariannya berkomunikasi dengan bahasa Aceh, tetapi tidak ditulis dalam bahasa Aceh karena susah dibacanya, tidak efektif.

Hal lain yang menjadi masalah adalah ejaan dalam bahasa Aceh tidak seragam. Setiap daerah memiliki suku sehingga bahasa yang digunakan berbeda. Kalaupun memang dari suku Aceh pesisir paling banyak jumlah orang yang menggunakan bahasa Aceh, akan tetapi dialek, intonasi, dan kosakata yang digunakan di setiap daerah itu pasti ada yang berbeda. Seperti Aceh Timur, Aceh Utara, Pidie, Aceh Besar, Melaboh, Abdya, dan lain-lain. Berbeda terbalik dengan bahasa melayu yang sudah diseragamkan ejaannya menjadi ejaan yang disempurnakan (EYD). Bahasa Aceh belum ada akan hal tersebut, sehingga tergantung sekali bagus tidaknya tulisan bahasa Aceh dari penulisnya.

Beliau melihat dicampur adukkan antara tafsir dan terjemah. Satu sisi memang ada yang benar diterjemahkan, tetapi satu sisi lainnya ada ayat yang ditafsirkan, seperti perpaduan. Kekurangannya adalah orang tidak membaca *histology* dari masyarakat Aceh, karena rakyat Aceh sejak lahir dulu sudah suka bahasa melayu. Sehingga saat dibuat dalam bahasa Aceh jarang dikonsumsi.

Bahasa Aceh ini merupakan bahasa daerah, dan semua bahasa daerah di Indonesia tidak memiliki pola, sehingga setiap daerah berbeda. Apabila suatu daerah menciptakan karya, akan sulit dipahami oleh daerah yang lain. Nenek moyang kita sudah mewariskan bahasa melayu dan Indonesia sehingga lebih mudah dipahami oleh orang Aceh. Beliau berpendapat bila ingin intelektual maju kajilah dengan bahasa Indonesia atau bahasa asing seperti inggris dan Arab. Jangan kembali ke bahasa yang tidak jelas. Karena dialek yang berbeda beda seperti *ilôn, dilôn, lông, lôn, 'saya', dan aroe, jaroe, aki, gaki 'kaki'*.¹⁰²

¹⁰² Wawancara Tgk. Drs. Ameer Hamzah, M.Si

Mengingat hal ini, penulis berpendapat juga bahwa pada dasarnya bukan hanya keilmuan tafsir, tapi segala disiplin ilmu mempunyai perbedaan. Namun bila kita fokus ke tafsir, kita bisa lihat asal ulama yang mengarang kitab tafsir, bahasa yang digunakan, metode dan corak memiliki keberagaman. Artinya selama tidak menyalahi filtrasi dan tetap dalam kode etik penafsiran seperti metodologi, corak, dan sebagainya, maka masih dikategorikan tafsir sebagaimana sebagian besar dalam analisis dan pembahasan ini telah kita jelaskan.

C. Analisis Syair dan Tafsir Surah Al-Fatihah

Syair dalam surah Al-Fatihah ini menjelaskan tentang pujian-pujian untuk Tuhan dan do'a-do'a agar termasuk ke dalam golongan yang selamat. Surah Al-Fatihah masuk kedalam salah satu dari rukun shalat yang merupakan proses peribadatan dalam umat muslim.¹⁰³ Tentu saja sangat berbeda antara pujian kepada manusia dan pujian kepada Allah, dan itu bisa dilihat di surah Al-Fatihah.¹⁰⁴

Surah Alfatihah di dalam tafsir *Pasè* ditulis oleh salah satu dari lima penafsir yang menulis Kitab Tafsir *Pasè* yaitu Doktor Hasan Basri.¹⁰⁵

Surah al-Fatihah kebanyakan mengandung kaidah ال alif lam digunakan dalam tiga hal, yaitu: *Pertama*, digunakan sebagai *isim maushul* dengan makna seperti الذي dan kawan-kawannya, *Kedua*, digunakan sebagai *huruf ta'rif*. Ini terbagi menjadi dua: *'ahdiyah* dan *jinsiyah*. *Ketiga*, digunakan sebagai tambahan, baik itu yang *lazim* (harus ada) seperti yang digunakan sebagai *maushul*, berubahnya isim itu menjadi makrifat karena *shilahnya* dan seperti yang ada pada isim-isim yang dijadikan sebagai nama (*a'lam*).¹⁰⁶

Salah satu metode pembuka setiap surah adalah pujian kepada Allah dan itu terkandung di dalam surah al-Fatihah¹⁰⁷ Peran Surah al-Fatihah sebagai awal pembuka surah mengandung semua tujuan al-Qur'an, seperti yang dikatakan baihaqqi dalam kitab *Sya'bul Imam*. Dalam perkataan seorang ulama yang diriwayatkan oleh beberapa ulama secara mutawatir, bahwa Al-Qur'an menghimpun seluruh kitab lain yang di turunkan sebelum al-Qur'an, ilmu al-Qur'an ditempatkan di surah pendek dan menempatkan ilmu surah pendek tersebut di dalam surah al-Fatihah maka barang siapa yang mengetahui tafsir dari surah al-Fatihah maka mengetahui pula tafsir dri semua kitab yang diturunkan.¹⁰⁸

¹⁰³ Antonius Atoshoki Gea, dkk, *Relasi Dengan Tuhan, Character Buliding III*, Gramedia (Jakarta: 2004), H. 96

¹⁰⁴ Muhammad Muhyiddin, *Hidup Di Pusaran Al-Fatihah, Mengungkap Keajaiban Konstruksi Ummul Kitab*, Mizan, (Bandung, 2008), Cet 1, H. 139

¹⁰⁵ T.H. Thalhas, dkk, *Tafsir Pasè, Kajian Surah-Surah Pada al-Fatihah & Juz Amma, Paradigma Baru*, Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an Pasè, (Jakarta: 2001), H. 22.

¹⁰⁶ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al Itqan Fi Ulumul Qur'an*, Terj. 2009, Indiva, Surakarta, H. 606

¹⁰⁷ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al Itqan Fi Ulumul Qur'an*, H. 609

¹⁰⁸ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al Itqan Fi Ulumul Qur'an*, H. 612

Termasuk di antara pembukaan yang baik adalah yang disebut dengan *bara'atul istiblal*, yaitu jika permulaan pembicaraan itu mengandung sesuatu yang sesuai dengan keadaan pembicara dan mengisyaratkan kepada arah pembicaraan selanjutnya. Ilmu yang paling tinggi di bidang ini adalah surat al-Fatihah yang merupakan awal Al-Qur'an karena surah ini mencakup semua tujuan Al-Qur'an, seperti yang dikatakan oleh Baihaqi di dalam kitab *Sya'bul Iman*. Dari Abul Qasim bin Hubaib, dari Muhammad bin Shalih bin Hani', dari Husain bin Al-Fadl, dari Affan bin Musalim dari ra-Rabi' bin Shubaih dari Hasan, bahwa dia berkata, "*Allah telah menurunkan ilmu-ilmunya pada empat pada empat di antaranya, yaitu Taurat, Injil, Zabur dan Al-Qur'an. Kemudian Allah menempatkan ilmu Taurat, Injil, dan Zabur itu pada Al-Qur'an. Dia menempatkan ilmu-ilmu Al-Qur'an itu pada al-Mufashshal (ayat-ayat pendek). Kemudian Dia menempatkan ilmu-ilmu mufashshal itu pada surat al-Fatihah. Maka barangsiapa mengetahui tafsirnya, niscaya dia mengetahui pula tafsir dari semua kitab yang diturunkan.*"¹⁰⁹

Penjelasan dari hal ini adalah bahwa ilmu-ilmu yang merupakan kunci dari tegaknya agama ini ada empat, yaitu:

1. Ilmu-ilmu *ushul* (dasar) yang intinya adalah mengetahui Allah dan sifat-sifat-Nya. Inilah yang diisyaratkan oleh firman Allah: *rabbil 'alamin-arrahmanirrahim* mengetahui kenabian yang diisyaratkan oleh *shiraatal ladzhina an'ama 'alaihim* dan mengetahui hari akhir yang diisyaratkan oleh *maaliki yaumiddin*.
2. Ilmu-ilmu tentang ibadah yang diisyaratkan oleh *iyyaka na'budu*.
3. Ilmu-ilmu tentang pembersihan jiwa untuk mendidiknya agar sesuai dengan adab-adab yang diajarkan oleh agama dan tunduk kepada Allah, yang diisyaratkan oleh *wa iyyaka nasta'in-ihdinashshirathal mustaqiim*.
4. Ilmu-ilmu tentang sejarah dan pengetahuan terhadap berita-berita tentang umat-umat terdahulu dan masa-masa yang telah lampau. Agar orang mempelajarinya dapat mengetahui kebahagiaan orang yang taat kepada Allah dan kecelakaan orang yang durhaka, yang diisyaratkan oleh *shiraathal lazidhna an'ama 'alaihim ghairil maghdhuubi 'alaihim wa ladhhaaliin*.

Pada surat al-Fatihah ini, Allah telah mengisyaratkan semua tujuan Al-Qur'an. Inilah puncak keindahan awalan, dengan diiringi oleh kata-kata yang indah dan rangkaian kalimat yang berurutan serta macam-macam keindahan balaghah.¹¹⁰

a. Ayat 1

1. Ayat dan Terjemahan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

¹⁰⁹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al Itqan Fi Ulumul Qur'an*, Hal 612

¹¹⁰ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al Itqan Fi Ulumul Qur'an*, Hal 613

Dengan nama Allah yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang

2. Bunyi Syair

Deungön nan Allah lôn peuphôn surat

Dengan nama Allah saya memulai surat

‘Dengan menyebut nama Allah saya memulai bacaan surat’

Tuhan hadharat nyang Maha Murah

Tuhan hadharat Yang Maha Murah

‘kehadhirat Tuhan yaitu Allah Yang Maha Pemurah’

Tuhanlôn sidroe geumaséh that-that

Tuhanku satu pengasih sekali

‘Allah adalah Tuhan Yang Maha Pengasih’

Dônya akhirat rahmat Neulimpah.

Dunia Akhirat Rahmat Dia Limpah

‘Rahmat-Nya Allah terlimpah di dunia dan akhirat’

3. Kaidah Tafsir

Diperselisihkan tentang ال pada nama الله. Sibawaih berkata, “Itu sebagai ganti dari hamzah yang terbuang, karena asalnya adalah إله yang dimasuki oleh ال, kemudian harakatnya berpindah kepada lam, kemudian dibaca dengan *idhgham*.”

Al-Farisi berkata, “Hal ini dibuktikan dengan hamzah sebagai hamzah *qath’i* dan tidak boleh tidak harus ada.”

Al-Khalil dan beberapa ulama berkata, “ال itu termasuk ke dalam asal dari redaksi kata, yang merupakan nama yang tidak diambil dari akar kata yang lainnya.”

Para ulama Kufah dan beberapa ulama Bashrah serta beberapa ulama masa sekarang membolehkan menggantikan *mudhaf ilaihi*, seperti: فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى (Sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya) (QS. an-Nazi’at: 41). Mereka yang tidak membolehkannya mengira-ngirakan *dhamir* itu. Az-Zamakhshari juga membolehkannya menggantikan dari *isim dhahir*. Dia memberikan contoh firman Allah: وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا (Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama semuanya) (QS. al-Baqarah: 31) sesungguhnya asalnya adalah nama-nama segala sesuatu yang diberi nama.¹¹¹

¹¹¹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al Itqan Fi Ulumul Qur’an*, H. 606

Ada beberapa ayat di dalam surah al-Fatihah yang termasuk ke dalam kaidah batasan-batasan ayat Fawashil yaitu beberapa kumpulan pada kata terakhir pada sebuah ayat seperti pada syair dan sajak. Dengan pendapat lain yang mengatakan bahwasanya yang dimaksud dengan pengertian ini adalah huruf-huruf yang serupa pada setiap potongan yang membantu pemahaman makna. Dalam surah Alfatihah ayat pertama mengandung kaidah fashilah yang mana akhiran sifat yang tidak bernilai balaghoh tinggi daripada yang bernilai balaghoh tinggi.¹¹²

Surah al-Fatihah ayat pertama mengandung kaidah fawaashilul aayah karena pengakhiran sifat yang tidak baligh (bernilai balaghah tinggi) daripada yang baligh.¹¹³

4. Tafsir *Pasè*

Penafsiran bismillah pada tafsir *Pasè* terfokus pada yaitu pemusatan keimanan Kemudian pada setiap perbuatan makhluk harus didahului dengan pujian kepada Tuhan agar mendapat ridho dari Allah subhanahu wa ta'ala.¹¹⁴

5. Hubungan Syair dan Tafsir

Ayat pertama yaitu بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ yang dimaksudkan dengan pujian kepada Allah, dalam syair Aceh di atas *Deungön nan Allah lôn peuphôn surat* 'dengan menyebut nama Allah saya memulai surat', maksud dari syair ini adalah saya memulai membaca surat ini dengan menyebut nama Allah yang mana hanya menyebut, bukan memuji.

Namun pada bait syair *Tuhan hadharat nyang Maha Murah* 'Kehadirat tuhan yang maha Esa', barulah dimulai pujian-pujian agung kepada Allah. Pada bait ini terdapat kata *hadharat* yang mana dalam bahasa biasa adalah penghormatan seperti kata "*Hadratul mukarram arraisul jalsah*". Atau di dalam tahlilan biasanya diawali dengan "*ila Hadhratin Nabiyyil Mushtafa*". Makna *hadharat* sebenarnya di sini mengungkap seluruh makna dari surah al-Fatihah ayat 1-3 (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) bila dilihat dari kacamata tasawuf. Makna *hadharat* adalah manifestasi (*Tajalli*) Allah Swt. Dalam hadis Qudsi dijelaskan, berawal ketika Allah Swt. Ingin mengenalkan diri-Nya lalu memanifestasikan diri-Nya dari *al-hadhat al-ahadiyyah (The One)* ke *al-hadharat al-wahidiyyah (The oneness)*.¹¹⁵ Yang dimaksud di sini adalah pengkhususan dari hal yang bersifat umum. *The one* adalah sesuatu yang tidak dapat dikenal, atau belum terdefinisi. Sedangkan *The oneness* adalah satu-satunya tuhan yaitu Allah Swt. Sebagaimana hal ini telah dijelaskan di dalam seluruh ayat di surah Al-Ikhlash:

¹¹² Jalaluddin As-Suyuthi, *Al Itqan Fi Ulumul Qur'an*, H. 606

¹¹³ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al Itqan Fi Ulumul Qur'an*, Hal 583

¹¹⁴ T.H. Thalhas, dkk, *Tafsir Pasè, Kajian Surah-Surah Pada al-Fatihah & Juz Amma, Paradigma Baru*, Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an Pasè, (Jakarta: 2001), H. 22.

¹¹⁵ Nasaruddin Umar, *Shalat Sufistik*, Pustaka Alvabet, (Banten, 2019), H, 168

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

“Katakanlah wahai Muhammad, “Dialah Allah, Tuhan Yang Maha Esa, Allah Adalah tempat meminta segala sesuatu, Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan-Nya” (Surat Al-Ikhlash [112] : 1 - 4)

Maha murah adalah bentuk pujian dari terjemahan pemurah atau pengasih, yang memiliki makna kasih sayang Allah diberikan kepada seluruh makhluk-Nya, yang shalih ataupun kafir, berakal ataupun tidak. Jika ada seekor induk ayam ingin melindungi anaknya dari bahaya, sebenarnya itu rahmat Allah swt, karena pada dasarnya ayam tidaklah berakal. Contoh lainnya yaitu orang *non muslim* yang sukses di dunia, itu rahmat Allah, walaupun di akhirat sudah tentu akan mendapat azab sebagaimana dijelaskan di dalam al-Qur'an.¹¹⁶

Tuhanlôn sidroe geumaseh that-that, yang artinya tuhanku hanya satu dan sangatlah pengasih. Bait ini kembali menjelaskan bahwa Allah itu satu. Hal ini terkait sekali dengan surah Al-Ikhlash sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. *geumaséh that-that* adalah sangatlah pengasih. Artinya terjadi persamaan kata antara pemurah, pengasih, dan penyayang. Terkadang memakai kata pengasih dan penyayang, kadang menggunakan pemurah lagi penyayang, kadang menggunakan pemurah lagi pengasih. Hal ini menyebabkan penempatan dalam setiap Terjemahan Indonesia berbeda.

Bila dikaji dalam Bahasa Arab, *Rahman* dan *Rahim* tetap dalam satu makna yaitu *Rahmah*, yang artinya kelembutan hati yang mengharuskan berbuat kebaikan kepada yang dirahmati. Keduanya merupakan kata benda partisi dari wazan yang menyatakan arti yang intensif, yang pertama dengan wazan *fa'lan* yaitu menunjukkan jenis rahmat yang amat besar, dan yang kedua dari wazan *fa'il* untuk menyatakan tidak akan terputus pemberian rahmat. Nabi SAW. Bersabda :”*Ar-Rahman ialah Tuhan Yang Maha Pemurah, yang cinta dan kasih-Nya diwujudkan dengan terciptanya dunia ini. Dan Ar-Rahim ialah Tuhan Yang Maha Pengasih, yang cinta dan kasih-Nya diwujudkan pada hari kemudian.*”. maka makna *Ar-Rahim* atau pengasih di dalam syair ini adalah diperuntukkan untuk muslim dan mukmin saja, yaitu Rahmat yang tidak putus-putus baik di dunia maupun akhirat.¹¹⁷ Sebagaimana disebutkan di dalam surah Al-Baqarah ayat 200-201 yang berbunyi:

فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن خَلْقٍ وَمِنهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

¹¹⁶ Yuda Dunya Permana, *Tafsir Al Quran Kontemporer*, TP, (TT, TTP), H. 9

¹¹⁷ Maulana Muhammad Ali, *Qur'an Suci Terjemah dan Tafsir*, Darul Kutubil Islamiyah, (Jakarta: 2017) H. 2

“maka berdzikirlah kepada Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu, bahkan berdzikirlah lebih dari itu. Maka di antara manusia ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,” dan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa pun. Dan di antara mereka ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.” (Surat Al-Baqarah [2] :200 – 201)

Bait Syair selanjutnya dari ayat 1 ini berbunyi: *Dônya akhirat rahmat Neulimpah*, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa *Ar-Rahim* adalah bentuk kasih sayang (*Rahmat*) Allah yang diberikan kepada hambanya yang beriman, yang tidak akan terputus sampai kita kelak di akhirat nantinya. Sebagaimana di dalam firman-Nya surah al-Ahzab ayat 43¹¹⁸ :

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

“Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman” .(Al-Ahzab [33] Ayat 43)

b. Ayat 2

1. Ayat dan Terjemahan

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

segala puja dan puji milik Allah yang mengontrol seantero Alam

2. Bunyi Syair

Sigala pujoe bandum lat batat

Segala Pujian semua lat batat

‘segala pujian dari semua makhluk alam semesta’

Bandum nyan meuhat milék potallah

Semua itu telah ditakdirkan milik Allah

‘semua sudah ditentukan bahwa alam semesta adalah milik Allah’

Nyang peujeuet alam timu ngön barat

Yang menciptakan alam timur dan barat

‘yang menciptakan arah timur dan barat’

Bandum lat batat peuneujeuet Allah

¹¹⁸ Yuda Dunya Permana, *Tafsir Al Quran Kontemporer*, TP, (TT, TTP), H. 9

Semua lat batat diciptakan Allah
'alam semesta ini semuanya ciptaan Allah'

3. Kaidah Tafsir

Pada kaidah Hasr ada salah satu kaidah yaitu membuat kedua bagian menjadi ma'rifah, imam Fakhrudin berkata di dalam kitab nihayatul Ikhtishar bahwa itu akan menghasilkan qashr, baik yang bersifat hakikat maupun yang bersifat berlebih-lebihan. termasuk di dalam bagian ini seperti yang disebutkan oleh Azzamlikani di dalam Kitab asrorutanzil adalah firman Allah ta'ala Alhamdulillah segala puji bagi Allah Quran surah al-Fatihah ayat 2. Dia berkata, sesungguhnya itu akan menghasilkan qashr seperti yang ada pada ayat kelima dari surah al-Fatihah titik maksudnya adalah segala puji itu hanya milik Allah bukan milik selainnya.¹¹⁹

Dalam munasabah ayat ada kaidah husnul mathlab. Az-Zanjani dan AthThaibi berkata, "Pengertiannya adalah jika seseorang keluar kepada tujuan setelah menjelaskan sarana sebelumnya, seperti ayat kelima surah al-Fatihah.¹²⁰ karena bersyukur atas nikmat ini. Di dalam kitab tafsir karya Al-Khubi disebutkan bahwa surah al-Fatihah dimulai dengan: (Ayat 2 al-Fatihah) dengan menjelaskan bahwa dia adalah pemilik (rabb) semua makhluk, sedangkan pada surah al-An'am, al-Kahfi, Saba', dan Fathir tidak disebutkan sifat ini. Surah-surah tersebut disifati dengan bagian-bagiannya, yaitu penciptaan langit dan bumi, serta kegelapan dan cahaya pada surah al-An'am; dengan penurunan kitab pada surah al-Kahfi; dengan kerajaan di langit dan di bumi pada surah Saba'; dan dengan penciptaan keduanya pada surah Fathir. Karena surah al-Fatihah adalah induk dari Al-Qur'an maka cocoklah menyebutkan sifat yang paling dalam, paling umum, dan dan paling mencakup seluruh maknanya.¹²¹

Ayat kedua dari al-Fatihah mengandung ilmu ushul untuk mengetahui sifat Allah¹²²

Ayat kedua dari surah al-Fatihah mengandung kaidah hasr dan ikhtishash dengan membuat kedua bagian menjadi ma'rifat. Imam Fakhrudin berkata dalam kitab Nihayatul Ikhtishar bahwa itu akan menghasilkan qashr baik yang bersifat hakikat maupun yang bersifat berlebih-lebihan. Termasuk di dalam bagian ini seperti yang disebutkan oleh az-Zamlikani di dalam kitab Asrarut Tanzil. Beliau menjelaskan surah al-Fatihah ayat kedua akan menghasilkan qashr seperti pada surah

¹¹⁹ Jalaluddin As-Suyuthi, Al Itqan Fi Ulumul Qur'an, H. 343

¹²⁰ Jalaluddin As-Suyuthi, Al Itqan Fi Ulumul Qur'an, H. 630

¹²¹ Jalaluddin As-Suyuthi, Al Itqan Fi Ulumul Qur'an, H. 644

¹²² Jalaluddin As-Suyuthi, Al Itqan Fi Ulumul Qur'an, H. 612

al-Fatihah ayat kelima dengan maksud di dalamnya adalah segala puji itu hanya milik Allah bukan milik selain-Nya.

4. Tafsir *Pasè*

Pada ayat ini menurut tafsir *Pasè* menjelaskan bahwasanya kata *alhamdu* sama dengan *Atstsana'* dan ini sudah masuk kaidah tafsir dalam sinonim persamaan makna. Kemudian di dalam surat al-Fatihah ini beliau hanya menjelaskan deskripsi puja dan puji dalam bahasa Indonesia dan membedakan Bagaimana pujian kepada Tuhan serta pujian kepada makhluk. Kemudian beliau menjelaskan rabbil alamin secara umum tentang spesifikasi Allah yang mana bagaimana Tuhan yang patut dipuji itu yaitu Tuhan yang mengatur dan menguasai alam.¹²³

Kata *alhamdu* (sinonim dengan *ats-tsana'*) berarti segala puja dan puji. Maksudnya, hanya Allah yang berhak dipuja dan sekaligus dipuji dalam arti yang sebenarnya. Kata “puja” berbeda dengan “puji”. “Puja” biasanya dipakai untuk menghormati sesuatu yang dianggap maha agung atau dianggap lebih tinggi daripada manusia. Maka ada orang yang memuja dewa, patung dan berhala. Bagi orang beriman, yang berhak dipuja hanyalah Allah. Kata “puja” jarang dipakai untuk menyatakan penghormatan kepada manusia. Tetapi, kata “puji” selain dipakai untuk menyatakan penghormatan atau penghargaan kepada yang maha kuasa juga dipakai untuk menghormati manusia. Maka kata “puji” dapat saja digunakan untuk memuji seseorang karena keberhasilan atau prestasinya yang luar biasa.

Kata *rabbil 'aalamin* adalah spesifikasi Allah yang berhak dipuji. Maksudnya, Allah yang berhak dipuji adalah yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur, mengawasi, memelihara dan mengontrol seluruh alam ini.

5. Hubungan Syair dan Tafsir

Ayat Kedua yaitu *أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ* juga dimaksudkan pujian untuk Allah. Dalam syair *Sigala pujoe bandum lat batat* ini dimaksudkan segala pujian kepada Allah, pemilik semua *lat batat* yaitu makhluk. Allah adalah pencipta dan pemilik segala makhluk. Sebagaimana di dalam surah al-Baqarah: 29 ini:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. [Surah al-Baqarah 29]

Lat batat sendiri bila mengandung kata sempurna di dalam kalimat bahasa Aceh yaitu *lat batat kayè batè* ‘Semua Yang Ada di dunia ini termasuk di dalam perulangan fonologis (bervariasi) yaitu perulangan yang terjadi dari

¹²³ T.H. Thalhas, dkk, *Tafsir Pasè*, *Kajian Surah-Surah Pada al-Fatihah & Juz Amma, Paradigma Baru*, Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an Pasè, (Jakarta: 2001), H. 22.

seluruh suku kata, tetapi pada salah satu lingganya terjadi perubahan pada suatu fonem. Perubahan seperti ini dinamakan perulangan dengan variasi fonem, baik fonem lokal maupun konsonan. Di dalam tata bahasa tradisional perulangan fonologis dinamakan juga perulangan variasi. Pada jenis perulangan ini termasuk juga perulangan yang mengalami perubahan pada suatu suku kata.¹²⁴

Perulangan sendiri adalah reduplikasi morfologis atau gramatikal berupa perulangan bentuk berpola baik perulangan sebelumnya maupun sebagian.¹²⁵

Bait kedua dari ayat kedua ini adalah *Bandum nyan meuhat milék po tallah* 'semua itu merupakan Qadar (Takdir)-Nya sesuai dengan ketentuannya'. Kata kunci dari ayat ini adalah *meuhat* 'sudah ditentukan'. Artinya ini merupakan sambungan dari bait yang sudah dijelaskan di atas, yaitu 'semua semesta alam' *lat batat* 'semuanya itu sudah ditentukan' (*bandum nyan meuhat*) oleh Allah SWT.

Alam semesta ini telah diatur Allah dengan hukum alam, juga disebut sunnatullah. Adanya hukum alam ini membuktikan adanya yang mengatur alam yaitu Allah. Di dalam surah Yasin sangat jelas terlihat beberapa hal terkait bagian dari hukum alam:

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَرْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْاَرْضُ وَمِنْ اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ

*Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. (Ya-Sin [36] : Ayat 36)*¹²⁶

Allah swt. mengatur alam ini sebagaimana juga mengatur kehidupan manusia. Ini sudah dijelaskan di ayat pertama bagaimana Rahman dan Rahim Nya Allah. Namun tidak akan ada yang dapat melihat dan mengetahui hakikatnya kecuali orang beriman kepada Allah dengan iman yang sebenarnya, yang mengetahui bahwa alam semesta ini tidak diciptakan sia-sia, dan berjalan semuanya, melainkan diatur oleh undang-undang yang pasti dan benar.¹²⁷

Bait selanjutnya adalah *Nyang peujeuet alam timu ngön barat* 'yang menjadikan atau menciptakan alam semesta berada antara timur dan barat'. Peneliti memahami maksud di sini adalah kuasa Allah tentang pergantian siang dan malam. Sebagaimana firman Allah:

¹²⁴ Zaini Ali, dkk., *Sistem Perulangan Bahasa Aceh*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: 1984), H. 38

¹²⁵ Zaini Ali, dkk., *Sistem Perulangan Bahasa Aceh*, H. 10

¹²⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Perspektif Filsafat*, Kencana (Jakarta: 2014), Edisi 1, Cet.1, H. 27

¹²⁷ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Darussyuruq, (Beirut: 1992), Jilid 4, H. 399

وَأَيَّةٌ لَهُمْ اللَّيْلُ نَسَلَجُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلَمُونَ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari (malam) itu, maka seketika itu mereka (berada dalam) kegelapan, dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya. (Ya-Sin [36] : 37-40).¹²⁸

Dan bait terakhir adalah *Bandum lat batat peuneujeuet Allah* artinya ‘semua ini terjadi karena kuasa Allah’. Peneliti melihat di dalam ayat ini terjadi pengulangan kata, sebagaimana yang telah dijelaskan di awal bab ini, dan itu akan terjadi terus menerus.

Menyikapi ayat ini peneliti mencoba mengutip sebuah ayat yang erat kaitannya dengan ketentuan Allah dalam dalam Firmannya:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu. (Ya-Sin [36] : 82)

Di sini kita harus menyadari segala kemungkinan, ketidakpastian dan kepastian, adalah karakter dari sunnatullah yaitu hukum-hukum alam semesta. Kita tinggal di dalamnya yang merupakan manifestasi dari *Qudrah* dan *Iradah-Nya* Allah SWT. Sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya di atas. Menurut sisi keagamaan, semua yang bersifat segala kemungkinan, ketidakpastian dan kepastian adalah makna sebenarnya dari keimanan semua orang mengakui keberadaan Allah SWT.¹²⁹

c. Ayat 3

1. Ayat dan Terjemahan

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Dia yang Maha pemura dan Maha Penyayang;

2. Bunyi Syair

Tuhan lôn sidroe geumaséh that-that

Tuhanku satu pengasih sekali

¹²⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Perspektif Filsafat*, Kencana (Jakarta: 2014), Edisi 1, Cet.1, H. 28

¹²⁹ Atmonadi, *Kun Fayakun : Edisi Bundel Buku ke-4,5,6: Man Arofa Nafsahu Faqod Arofa Robbahu*, Atmoon Self Publishing, (T.Tp :2018), H. 37

‘Allah adalah Tuhan Yang Maha Pengasih’

Dônya akhirat rahmat Neulimpah

Dunia Akhirat Rahmat Dia Limpah

‘Rahmat-Nya Allah terlimpah selama di dunia dan akhirat’

3. Kaidah Tafsir

Arrahmanirrahim di dalam surah al-Fatihah mengandung kaidah Mubalaghah Shighah yang artinya jika seorang pembicara itu menyebutkan suatu sifat atau menambah-nambahkannya sehingga melebihi makna yang dikehendaknya kata *arrahman* maknanya lebih dalam dari kata *arrahim* karena bentuknya seperti mutsanna dan mutasna merupakan bentuk ganda maka seolah-olah susunan kata itu melipatgandakan sifatnya begitulah pendapat as-Suhail.¹³⁰

Sedangkan menurut Ibnu al-Anbari *arrahim* lebih dalam maknanya daripada *arrahman* karena kata itu lebih didahulukan daripada kata *arrahman* dan kata tersebut menyerupai jamak adalah lebih tinggi daripada mutsanna.

Dalam ayat ketiga dan keempat dari surah al-Fatihah mengandung makna fashilah yang mana adakalanya huruf-huruf saling serupa mumatsalah dan adakalanya saling mendekati mutaqqarribah. Imam Fakhrudin dan yang lainnya berkata bahwa fashilah yang berada dalam al-Qur’an tidak terlepas dari 2 hal ini. bahkan hanya dengan dua huruf yang serupa dan saling mendekati. sehingga Pendapat Imam Syafi’i yang mengatakan bahwasanya al-Fatihah ini terdapat tujuh ayat lebih kuat daripada pendapat Imam Hanafi yang mengatakan bahwasanya ayat ketujuh dari surah al-Fatihah merupakan ayat keenam. dan hal tersebut tertolak karena tidak sesuai dengan kaidah fashilah yang terdapat di dalam surah ini.¹³¹

Ayat ketiga dari al-Fatihah mengandung ilmu ushul untuk mengetahui sifat Allah¹³²

Dalam ayat ketiga surah al-Fatihah merupakan salah satu ayat yang terkandung keindahan al-Qur’an didalamnya karena ayat ini mengandung kaidah mubalaghah shighah. Mubalaghah sendiri adalah penambahan atau perulangan suatu sifat. Sedangkan mubalaghah sighthah adalah perulangan dengan salah satu bentuk. Kata *arrahman* dalam ayat ini lebih dalam maknanya daripada kata *arrahim*. Begitu juga kata *arrahim* lebih dalam maknanya daripada *arrahman* atau keduanya sama-sama bermakna dalam.¹³³

¹³⁰ Jalaluddin As-Suyuthi, Al Itqan Fi Ulumil Qur’an, H. 554

¹³¹ Jalaluddin As-Suyuthi, Al Itqan Fi Ulumil Qur’an, H. 606

¹³² Jalaluddin As-Suyuthi, Al Itqan Fi Ulumil Qur’an, H. 612

¹³³ Jalaluddin As-Suyuthi, Al Itqan Fi Ulumil Qur’an, Hal 554

Ayat ketiga dan keempat surah al-Fatihah mengandung kaidah *fawaashil aayah* yang mana huruf-huruf fashilah itu adakalanya saling serupa dan adakalanya saling mendekati.¹³⁴

4. Tafsir *Pasè*

Pada ayat *arrahmanirrahim* beliau menjelaskan poin *bismillah* secara dominan Begitu juga dengan perbedaan *arrahman* dan *arrahim*.¹³⁵ Hal ini menciptakan perbedaan dengan penelitian ini yang lebih menfokuskan penjelasan tentang *arrahman* dan *arrahim* di ayat pertama.

Kata *arrahman* dalam ayat di atas berarti kelembutan dan kemurahan Allah kepada siapa saja dari makhluk-Nya, tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia baik kafir maupun mukmin.

Sedangkan *arrahim* menunjukkan kasih sayang Allah hanya diberikan kepada orang beriman saja. Ini logis karena rasa sayang itu biasanya dilimpahkan kepada orang yang lebih dekat atau lebih taat kepada-Nya.

5. Hubungan Syair dan Tafsir

Bunyi ayat, terjemah dan syair pada ayat ini sama persis seperti pada penggalan ayat pertama, yaitu *Tuhan lôn sidroe geumaséh that-that, Dônya akhirat rahmat Neulimpah*. Sama seperti penjelasan di awal bab, adanya pengulangan menandakan adanya pengkhususan pada ayat tersebut, baik itu taukid (penekanan), ‘Am dan Khas (Umum dan Khusus), Maupun ayat yang diulang karena berisi pujian dan permohonan.

Kemudian pengulangan redaksi yang sama khusus pada ayat ini bukan tanpa maksud. Artinya ini taukid yang benar benar menekankan bukti, bahwa seluruh rahmat, karunia, nikmat yang Allah berikan kepada hambanya, telah jelas tergambar di dalam pujian tersebut. sehingga pujian selanjutnya adalah penekanan. Hal ini senada dengan sindiran Allah kepada mereka yang tidak pernah bersyukur atas rahmat dan ketetapan yang Allah berikan:

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (Ar-Rahman, [55] : 13)

Pembahasan khusus ayat ketiga ini sangat terkait dengan ayat ketujuh, yang akan dibahas juga nantinya.

¹³⁴ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al Itqan Fi Ulumul Qur'an*, Hal 605

¹³⁵ T.H. Thalhas, dkk, *Tafsir Pasè, Kajian Surah-Surah Pada al-Fatihah & Juz Amma, Paradigma Baru*, Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an Pasè, (Jakarta: 2001), H. 22..

d. Ayat 4

1. Ayat dan Terjemahan

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Yang menguasai Hari Pembalasan

2. Bunyi Syair

Droeneuh nyan Raja uroe akhirat

Dialah Raja hari akhirat

‘Dia lah Allah Raja Penguasa Akhirat’

Amal dum meuhat sinan Neubalah

Amal semua takdir di situ Dia Balas

‘Semua amal yang sudah ditentukan Allah akan membalas’

3. Kaidah Tafsir

Jalaluddin menjelaskan bahwa ayat ini adalah mujmal atau kalimat yang tidak ada kejelasannya yang perlu ditafsirkan dicari kejelasannya atau dibayangkan dengan ayat lain yaitu ayat yang terdapat di dalam surah al-Insyiqaq ayat 18-19¹³⁶

Ayat ketiga dan keempat surah al-Fatihah mengandung kaidah *fawaashil aayah* yang mana huruf-huruf fashilah itu adakalanya saling serupa dan adakalanya saling mendekati.¹³⁷

4. Tafsir *Pasè*

Pada ayat *malikiyaumiddin* menurut tafsir *Pasè* dijelaskan hanya secara umum yaitu secara makna mempersikan kata *maliki* antara panjang dan pendek, dan itu bisa jelaskan dengan jelas. sayangnya penjelasan tersebut menjadi rancu saat beliau memulai penjelasan terkait qiraat al-Qur’an Tapi saat menjelaskan bahwa rasa rahimnya Allah Subhanahu Wa Ta’ala sangat terealisasikan di ayat ini.¹³⁸

Kata *maalik* (mim fathah dibaca panjang) bermakna yang memiliki atau menguasai. Maka hanya Allah yang mempunyai wewenang untuk menentukan nasib akhir manusia; apakah ia bertempat di surga atau di neraka.

¹³⁶ Jalaluddin As-Suyuthi, Al Itqan Fi Ulumil Qur’an, H. 166

¹³⁷ Jalaluddin As-Suyuthi, Al Itqan Fi Ulumil Qur’an, Hal 605

¹³⁸ T.H. Thalhas, dkk, *Tafsir Pasè*, *Kajian Surah-Surah Pada al-Fatihah & Juz Amma, Paradigma Baru*, Bale Kajian Tafsir Al-Qur’an Pasè, (Jakarta: 2001), H. 22.

5. Hubungan Syair dan Tafsir

Ayat ini dalam terjemahan Indonesia adalah “yang maha menguasai hari pembalasan”. Namun jika melihat maksud dari syair ini terasa sangat dalam, karena diawali dengan kata-kata *droneuh nyan*. Untuk itu perlunya kajian deiksis¹³⁹ dalam bahasa Aceh terkait hal ini.

droneuh nyan adalah kata dalam bahasa Aceh yang termasuk dalam Posesif Pronomina¹⁴⁰. Dalam Bahasa Aceh, Posesif Pronomina dibentuk dengan sistem pronomina yang diwujudkan dalam pronomina persona baik dalam bentuk tunggal maupun non tunggal, dan dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu orang pertama, kedua dan ketiga.

Kata *Droneuhnyan/Gobnyan/Jih* dalam bahasa Indonesia berarti Dia merupakan kata ganti orang ketiga tunggal yang sama bentuknya dengan kata ganti orang ketiga non tunggal, walaupun kata *Droneuhnyan/Gobnyan/Jih* memiliki pembagian yang lebih banyak lagi dalam kata ganti orang ketiga non tunggal.

Singkatnya, dalam Bahasa Aceh secara paradigmatis untuk posisi orang ketiga tunggal yaitu *Droneuhnyan/Gobnyan/Jih* dalam bahasa Indonesia berarti ‘Dia’ dengan catatan bahwa penggunaannya sesuai dengan kondisi lawan bicara yang lebih terhormat, sederajat atau lebih rendah, yang mana hal ini tidak ada di dalam Bahasa Inggris dan Arab.¹⁴¹

Sekilas melihat ini masih sama fungsinya sebagaimana bahasa Arab yang menggunakan kata “*Huwa*” ketika menyandingkannya dengan nama Allah. Atau sebagaimana penjelasan lain bahwa *Huwa* merupakan salah satu terusan dari satu huruf yaitu *Hu* yang terdapat di dalam kata Allah sehingga apabila huruf Allah dalam Bahasa Arab tersebut dipisah seperti *Alif, Lam, Lam, Ha*, maka menjadi *Lillah, Lahu, Hu*, akan tetap memiliki satu arti dan tujuan yaitu Allah.¹⁴²

Raja uroe akhirat, Amal dum meuhat sinan Neubalah. Peneliti mencoba untuk menggabungkan syair ini karena inilah yang merupakan arti sebenarnya dari satu kesatuan makna baik dalam terjemah maupun ayat. *Raja* merupakan terjemah kata *malik*. Sebagaimana Allah berfirman:

¹³⁹ Deiksis adalah lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktu, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang sedang diajak bicara. Lihat Hendro Dwi Saputra, *Deiksis Dalam Bahasa Besemah*, Deepublish (Yogyakarta, 2014), H. 7

¹⁴⁰ Pronomina adalah Kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Seperti aku, kamu, mereka. Lihat Harimurti Kridalaksana, *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*, Gramedia (Jakarta : 2007), Cet. 5, H. 76

¹⁴¹ Ibrahim, *Deiksis Dengan Sistem Paradigmatik dan Sintagmatik Dalam Bahasa Aceh*, Disertasi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara (Medan: 2018), H.107

¹⁴² Ridwan Abdullah Sani, *Utusan Terakhir dan Fitnah Dajjal*, Inteligencia Media (Malang : 2020), H. 32

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (yang memiliki) 'Arsy yang mulia. (Surat Al-Mu'minin 116).

Al-Malik menyampaikan makna “Zat yang bebas-karena kebajikan dan karakteristik-Nya sendiri dari ketergantungan pada sesuatu dalam eksistensi, sedangkan segala sesuatu dalam eksistensinya tergantung kepadanya”. Cara membaca teks Arab ini mempunyai makna tersendiri. Jika huruf *mim* dipanjangkan (*ditambah alif*) maka artinya ‘Penguasa’. Sebagaimana terdapat di surah al-Fatihah ini. Sementara kata ‘*malik*’ tanpa memanjangkan huruf *mim* artinya raja.¹⁴³

Dalam Ilmu Qiraat sendiri, terdapat 2 cara baca *maliki* dalam ayat ini yang dikenal dengan istilah *Farsyul Hurf*, yang mana Imam Hafsh Riwayat Ashim yang bacaannya masyhur di kalangan ummat muslim Indonesia membaca dengan memanjangkan *mim*, riwayat qiraat lain yang membaca seperti ini juga yaitu Syu’bah dari Ashim dan al-Kisai. Sedangkan sebagian besar lainnya seperti Imam Nafi membaca *maliki* dengan memendekkan huruf *mim* nya.¹⁴⁴

uroe akhirat, Amal dum meuhat sinan Neubalah merupakan syair dari kata *yaumiddin* ‘hari pembalasan’. Sesuai dengan maksud syair bahwa hari pembalasan adalah hari yang tentu terjadi di alam akhirat, di mana amal yang kita lakukan sudah tentu atau *meuhat* diberi balasan sesuai dengan yang sudah dilakukan semasa di dunia.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. [Surah az-Zalzalah 7-8]¹⁴⁵

e. Ayat 5

1. Ayat dan Terjemahan

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Hanya Engkau yang kami sembah dan hanya kepada Engkau pula kami mohon pertolongan

¹⁴³ Allamah Thabathabai, *Tafsir Al-Mizan: Mengupas Surah al-Fatihah*, Pustaka Firdaus (Jakarta), H. 19

¹⁴⁴ Muhsin Salim, *Ilmu Qiraat Tujuh : Bacaan al-Qur'an Menurut Tujuh Imam Qiraat Dalam Thariq Asy-Syathibiyah*, Yataqi (Jakarta : 2008), H. 78

¹⁴⁵ Yuda Dunya Permana, *Tafsir Al Quran Kontemporer*, TP, (TT, TTP), H. 11

2. Bunyi Syair

Keu Droeneuh hai Po kamoe ibadat

Kepada engkaulah Sang-Pemilik kami beribadah

‘Hanya kepadaMu kami menyembah’

Tulông meularat Droeneuh nyang peuglah

Tolong mudharat engkau yang lepas

‘Engkaulah yang menolong untuk terlepas dari kemudharatan’

3. Kaidah Tafsir

Kaidah yang terdapat di dalam surah al-Fatihah ayat ke-5 adalah Hasr atau dalam arti bahasa Indonesia adalah pembatasan yang disebut adalah khususan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya dengan cara yang khusus pula. dapat dikatakan juga sebagai penetapan suatu hukum kepada sesuatu yang disebutkan dan menafikan yang lainnya sendiri terbagi dua; pertama pembatasan sesuatu yang disifati pada suatu sifat dan pembatasan suatu sifat pada sesuatu yang disifati. kedua hakikat ini kadang bersifat majaz kadang bersifat hakikat.¹⁴⁶

Di dalam ayat Iya Kana budu Terdapat dhamir muttasil yang terletak pada ibtida (permulaan kata). hal ini terjadi disebabkan karena adanya udzur atau alasan untuk memakai dhamir muttasil tersebut.¹⁴⁷

Sedangkan bagian akhir dari ayat ini termasuk ke dalam kaidah khabar yaitu suatu pembicaraan yang mungkin jujur dan mungkin bohong. definisi ini dibantah dengan kalam Allah karena semuanya benar. Dari khabar adalah memberikan suatu makna kepada orang yang diajak bicara dan bagian akhir dari ayat ini menurut Syekh Jalaludin termasuk ke dalam makna doa dalam khabar.¹⁴⁸

Dalam Ilmu badi atau ilmu keindahan al-Qur’an, al-Fatihah termasuk *iltifat* yaitu keindahan yang disebabkan karena keluasan untuk memindahkan suatu pembicaraan dari suatu uslub kepada uslub lainnya untuk menghindari kejenuhan. Hal ini seperti memindahkan kata dhamir mutakallim, mukhatab atau ghaib kepada lainnya. Pada al-Fatihah terdapat bentuk ghaib pada hamdalah dan mukhatab pada pernyataan ibadah. Ghaib digunakan bersamaan dengan bentuk Mukhatab untuk menyesuaikan pembicaraan kepada yang Maha Agung ketika dilakukan secara langsung. Dari ghaib menjadi mukhatab bertujuan untuk memantapkan dan lebih jelas tujuannya contohnya beribadah pada *إي* yang dapat diartikan dengan makna khusus dan

¹⁴⁶ Jalaluddin As-Suyuthi, Al Itqan Fi Ulumul Qur’an, H. 333

¹⁴⁷ Jalaluddin As-Suyuthi, Al Itqan Fi Ulumul Qur’an, H. 29

¹⁴⁸ Jalaluddin As-Suyuthi, Al Itqan Fi Ulumul Qur’an, H. 462

mantap secara langsung " Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan".¹⁴⁹

Pada ayat kelima surah al-Fatihah terdapat kaidah disini adalah pendahuluan makmul adakalanya dari amilnya.¹⁵⁰ Para ahli ilmu Bayan hampir-hampir sepakat bahwa mendahulukan makmul adalah menghasilkan qashar, baik itu makmul yang berupa maful atau zaroh, maupun ma'jur. Makna dari ayat tersebut adalah kami mengkhususkan beribadah hanya kepadamu.¹⁵¹

Ilmu tentang pembersihan jiwa agar sesuai dengan adab-adab yang diajarkan oleh agama dan tunduk kepada Allah, Ilmu tentang ibadah ayat 5¹⁵²

Surah al-Fatihah ayat kelima mengandung kaidah hasr dan ikhtishas atau disebut juga dengan *alqashr* yaitu pengkhususan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya dengan cara yang khusus. Disebut juga sebagai penetapan suatu hukum kepada sesuatu yang disebutkan dan menafikan dalil yang lainnya. Ini terbagi menjadi sesuatu yang disifati pada suatu sifat dan pembatasan suatu sifat pada sesuatu yang disifati. Kedua hal itu kadang bersifat hakikat kadang bersifat majaz. Lebih tepatnya ayat ini mendahulukan ma'mul. Para ahli ilmu bayan hampir-hampir sepakat bahwa mendahulukan ma'mul adalah menghasilkan qashr, baik ma'mul itu berupa maf'ul, zharaf maupun majrur. Maka makna dari surah al-Fatihah ayat kelima adalah kami mengkhususkan beribadah hanya kepada-Mu.

Surah al-Fatihah ayat kelima mengandung makna kaidah khabar dan insya' yang mengandung doa.¹⁵³

Surah al-Fatihah secara umum termasuk kedalam *al-iltifat* yaitu memindahkan suatu pembicaraan dari satu uslub kepada uslub yang lainnya. Maksudnya adalah dari kata dhamir mutakallim, mukhatab, ghaib kepada yang lainnya setelah digunakan ungkapan yang pertama.¹⁵⁴ Ini adalah salah dari sekian banyak bagian kaidah yang menjelaskan tentang keindahan al-Qur'an.¹⁵⁵

Sesungguhnya seorang hamba ketika menyebutkan nama Allah saja, kemudian sifat-sifatnya yang merupakan sumber dari semua sifat yang lainnya, diakhiri dengan pernyataan bahwa ia adalah raja pada hari kiamat dan bahwa dia adalah penguasa segala hal pada hari pembalasan itu maka dia akan mendapatkan suatu dorongan untuk berbicara langsung kepada dzat yang memiliki sifat-sifat seperti itu, dengan mengkhususkannya, diiringi

¹⁴⁹ Jalaluddin As-Suyuthi, Al Itqan Fi Ulumil Qur'an, H. 513

¹⁵⁰ Jalaluddin As-Suyuthi, Al Itqan Fi Ulumil Qur'an, H. 606

¹⁵¹ Jalaluddin As-Suyuthi, Al Itqan Fi Ulumil Qur'an, H. 344

¹⁵² Jalaluddin As-Suyuthi, Al Itqan Fi Ulumil Qur'an, H. 612

¹⁵³ Jalaluddin As-Suyuthi, Al Itqan Fi Ulumil Qur'an, Hal 462

¹⁵⁴ Jalaluddin As-Suyuthi, Al Itqan Fi Ulumil Qur'an, Hal 507

¹⁵⁵ Jalaluddin As-Suyuthi, Al Itqan Fi Ulumil Qur'an, Hal 501

ketundukan dan kepatuhan serta meminta pertolongan dalam setiap hal hanya kepada-Nya.

Ada yang mengatakan bahwa sebab pemilihan bentuk ghaib pada hamdalah dan pada pernyataan peribadatan (penyembahan) dengan mukhatab adalah untuk mengisyaratkan bahwa ujian itu derajatnya lebih rendah daripada penyembahan karena kamu dapat memuji temanmu dan tidak dapat menyembahnya. Maka digunakanlah kata *alhamdu* itu bersama bentuk ghaib dan kata *al-'ibadah* bersama dengan bentuk mukhatab, untuk menyesuaikan pembicaraan untuk yang maha agung ketika dilakukan secara langsung dan menyatakan sesuatu yang lebih tinggi derajatnya. Ini sesuai dengan kaidah sopan santun. Ini juga diikuti dengan akhiran surah tersebut Allah berfirman dalam surah al-Fatihah ayat ketujuh dengan menyebutkan secara jelas pemberi kenikmatan itu dan menyandarkan kepada-Nya. Kata tersebut tidak mengandung kata telah dilakukan (*madhi*) akan tetapi bersifat terus-menerus (*mudhari'*) begitu juga sebaliknya pada bagian akhir surah al-Fatihah ayat ketujuh penggunaan kata marah tidak dinisbatkan kepada Allah secara langsung.

Ada yang mengatakan bahwa karena Allah menyebutkan siapa yang berhak mendapatkan pujian dan Dia menyebutkan sifat-sifat yang agung seperti keadaan-Nya sebagai penguasa alam maha murah dan penyayang dst. Oleh karena itu pembicaraan ditujukan langsung kepada-Nya agar berbeda dengan yang lainnya dengan sifat-sifat tersebut untuk mengagungkan-Nya.

Ada yang mengatakan bahwa diantara keindahan peringatan adalah permulaan makhluk hidup dengan kelalaian terhadap Allah dan ketidakmampuan untuk melakukan pembicaraan langsung kepada-Nya dan adanya penghalang yang berupa keagungan yang ada dihadapan mereka. Maka ketika mereka mengetahui apa yang seharusnya mereka ketahui dan menggunakan sarana untuk mendekati diri kepada-Nya dengan cara memuji-Nya dan mengakui hal-hal tersebut dengan puji-pujian kepada-Nya serta melakukan peribadatan yang selayaknya mereka lakukan maka mereka berhak untuk melakukan pembicaraan langsung dan memanggil-Nya. Maka mereka berkata sebagaimana firman Allah surah al-Fatihah ayat kelima.¹⁵⁶

Ayat kelima dari surah al-Fatihah termasuk kedalam *fawaashil aayah* (batasan-batasan ayat). Faashilah adalah kata terakhir pada sebuah ayat. Seperti qaafiyah pada sya'ir dan sajak Arab. Al-Qaadhi Abu Bakar berkata, yang dimaksud dengan *fawaashil* adalah huruf-huruf yang serupa pada setiap *maqtha'* (potongan) yang membantu pemahaman makna. *Fawaashil aayah* bertujuan untuk keserasian makna seperti yang terdapat pada surah al-Fatihah ayat kelima ini yang mana *ma'mul* didahulukan dari *'aminnya*.¹⁵⁷

¹⁵⁶ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al Itqan Fi Ulumul Qur'an*, Hal 514

¹⁵⁷ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al Itqan Fi Ulumul Qur'an*, Hal 575

4. Tafsir *Pasè*

Pada ayat ini penjelasan tafsir *Pasè* hanya mengandung penjelasan secara umum mirip dengan terjemah atau menguatkan terjemah dengan tambahan keterkaitan dengan sejarah Islam yang dibawa oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. Dan pada poin ini beliau menguatkan pendapatnya terkait corak tauhid.¹⁵⁸

Kata *iyyaaka na'budu* menunjukkan pembatasan pusat penyembahan hanya kepada Allah saja; tidak boleh selain-Nya.

5. Hubungan Syair dan Tafsir

Ayat kelima ini memiliki arti terjemah dalam Bahasa Indonesia yaitu *Hanya Engkau yang kami sembah dan hanya kepada Engkau pula kami mohon pertolongan*. Untuk ayat ini hingga ayat ke tujuh, baik dalam teks Qur'an maupun terjemah menggunakan kata ganti orang kedua tunggal seperti *Droneuh/Drokeuh/Gata/Kah* yang dalam terjemah Bahasa Indonesia berarti 'Anda/kamu/saudara', berbeda dengan ayat sebelumnya yang menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal. Sekilas hampir sama dengan pembahasan di ayat sebelumnya, fungsi kata ganti ini masih dalam bentuk kesopanan tertinggi dalam Bahasa Aceh.¹⁵⁹

Hai Po dalam sebutan Bahasa Aceh berarti yang mempunyai.¹⁶⁰ Namun bila melihat fungsi *Hai Po* seperti nama lain yang dinisbatkan kepada orang yang mulia dalam Bahasa Aceh. Bila melihat versi lengkapnya yaitu *Hai Po Tallah* 'Tuhan Pemilik segalanya'. Sebagaimana di dalam Syair:

Alhamdulillah berkah maulana
Alhamdulillah Berkah Maulana
'Alhamdulillah dengan berkahnya Rasul'

Ngön nama Tuhan lôn peupôn haba
Dengan nama Allah saya memulai pembicaraan
'saya memulai pembicaraan dengan menyebut nama Allah'

Seulaweut saleum keu po jônjôngan

¹⁵⁸ T.H. Thalhas, dkk, *Tafsir Pasè*, *Kajian Surah-Surah Pada al-Fatihah & Juz Amma, Paradigma Baru*, Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an Pasè, (Jakarta: 2001), H. 22.

¹⁵⁹ Ibrahim, *Deiksis Dengan Sistem Paradigmatik dan Sintagmatik Dalam Bahasa Aceh*, Disertasi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara (Medan: 2018), H. 108

¹⁶⁰ Bukhari Daud and Mark Durie, *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia-Inggris Thesaurus*, Pacific Linguistics Research School of Pacific and Asian Studies The Australian National University, (Canberra :1999), H. 31

Shalawat dan salam kepada pemilik junjungan
'Shalawat dan Salam disanjungkan kepada pemilik junjungan'

*Rasul pilihan Saidil Ambia*¹⁶¹

Rasul Pilihan Saidil Ambia

'Rasul pilihan para Nabi (Muhammad)'

Di dalam syair ini terdapat kata *keu po jônjôngan* 'pemilik junjungan' atau yang dimaksud adalah pujian setinggi-tingginya dalam bentuk shalawat dan salam.

Pemakaian kalimat *Keu Droeneuh hai Po* juga sama dengan fungsi dalam Bahasa Arab dengan didahului kata *Iyyaka* sebelum kata kerja *na'budu* dan *nasta'in*, yang mana maksudnya adalah menyembah dan meminta tolong hanya kepada Allah, bukan kepada yang lain.

Apabila didalami lebih lanjut masalah ini, maka kata ganti *ka* kembali kepada Allah, sama dengan kata *Droeneuh*. *Iyya* adalah kata benda yang disandarkan kepada kata ganti, fungsinya sama dengan *keu*.¹⁶²

kamoe ibadat sama hal nya dengan kata *na'budu* 'kami menyembah'. *Ibadat* adalah Bahasa Aceh yang diserap dari Bahasa Arab dengan kata yang sama yang bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti menyembah.¹⁶³ Hal ini wajar mengingat kata serapan dalam Bahasa Aceh memiliki unsur serapan asing yang bertujuan untuk memperkaya kosakata, seperti *sikin*, *kursi*, dan lain-lain.¹⁶⁴

Tulông meularat Droeneuh nyang peuglah. Ini merupakan tafsir dari 'Hanya kepadamulah kami memohon pertolongan'. Dan di syair ini telah dijelaskan menolong dari apa, dan dijelaskan bahwa menolong *peuglah* atau dilepaskan dari kemelaratan. Melarat yang dimaksud di sini adalah mudharat yang berasal dari Bahasa Arab.¹⁶⁵ Ini mungkin sedikit berbeda dengan tafsir lain seperti tafsir Ibnu Katsir yang menjelaskan bahwa maksud pertolongan dalam ayat ini adalah pertolongan dalam segala urusan.¹⁶⁶

¹⁶¹ Cut Asnelida, dkk., *Tradisi Lisan Aceh Di Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI Vol. 2 No. 3 ; Juli, Universitas Syiah Kuala, (Aceh: 2017), H. 330

¹⁶² Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Fatihah Menemukan Hakikat Ibadah*, Terj. Tiar Anwar Bachtiar, Mizan (Bandung: 2007), Cet. 4, H. 92

¹⁶³ Syaikh Muhammad Hasan, *Hak-Hak Yang Wajib Anda Ketahui Tentang Islam*, Darul Falah (TT, 2019), H. 501

¹⁶⁴ Hamdani Mulya, Razali Abdullah, *Bahasa Indatu Nenek Moyang Ureung Aceh*, Afkari Publishing (Banda Aceh, 2017), H. 39

¹⁶⁵ Wawan Shofwan Sholehuddin, *Risalah Zakat Infak dan Sedekah*, Tafakur (Bandung : 2011), H. 191

¹⁶⁶ Zainal Muallif, *Tafsir Ibnu Katsir dan Jalalain : Samudera Al-Fatihah, Al-Ikhlash, An-Nas, Al-Falaq*, Shahih (Jakarta : 2015), H.160

Terjadi pengulangan kata *droneuh* dalam syair ini sebanyak dua kali sebagaimana juga terjadi pengulangan kata *iybaka* dalam ayat. Ini menunjukkan bahwa syair ini berusaha untuk mengikuti susunan kata dalam bahasa Arab yang objeknya didahulukan sebelum subjek dan predikatnya. Terlepas bahwa syair merupakan tulisan tanpa aturan susunan kata seperti objek, subjek dan predikat, dan hanya berfokus pada bunyi rima. Alasan lainnya mengapa terjadi pengulangan kata adalah muatan sastra dan memberikan makna khusus dengan mendahulukan objek. Baik kata benda maupun kata ganti.¹⁶⁷

f. Ayat 6

1. Ayat dan Terjemahan

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Tunjukilah kami untuk menempuh jalan yang lurus

2. Bunyi Syair

Neutunyok kamoe wahé Hadharat

Tunjukilah kami wahai hadharath

‘wahai hadharat tunjukilah (jalan yang lurus) kepada kami’

Bak jalan teupat beu roh meulangkah

Di jalan lurus harus masuk melangkah

‘semoga engkau memasukkan kami ke jalan yang lurus’

3. Kaidah Tafsir

Jika ada sebuah *isim* yang disebutkan dua kali maka boleh jadi keduanya dalam bentuk ma’rifat atau nakirah. Namun pada ayat ke enam dan tujuh dari surah al-Fatihah kedua bentuk kalimatnya termasuk ke dalam ma’rifat karena merujuk pada makna dasar dari *alif* dan *lam* dan ibafah yang menunjukkan kepada makna sesuatu yang diketahui.¹⁶⁸

Ilmu tentang pembersihan jiwa agar sesuai dengan adab-adab yang diajarkan oleh agama dan tunduk kepada Allah, 6¹⁶⁹

Surah al-Fatihah ayat enam dan tujuh mengandung kaidah ma’rifah karena merujuk pada makna dasar dari *alif*, *lam* dan *idhafah*. *Isim* dalam ayat ini disebutkan dua kali.

¹⁶⁷ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Fatihah Menemukan Hakikat Ibadah*, Terj. Tiar Anwar Bachtiar, Mizan (Bandung: 2007), Cet. 4, H. 92

¹⁶⁸ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al Itqan Fi Ulumul Qur’an*, H. 47

¹⁶⁹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al Itqan Fi Ulumul Qur’an*, H. 612

4. Tafsir *Pasè*

Pada ayat ini beliau menjelaskan *ihdina* yang arti bahasa Indonesia yaitu petunjuk merupakan hidayah. Banyak manusia lari dari Allah selalu mengikuti jalan setan dan tersesat. dalam ayat ini beliau juga menambahkan penjelasan terkait jenis-jenis hidayah dan ada tiga yang dijelaskan oleh beliau di dalam penafsiran itu kemudian beliau juga menambahkan penjelasan terkait ketauhidan dalam Islam dengan mengutip pendapat al-Maududi tentang pengaruh tauhid dalam Islam serta mengutip pendapat Ismail faruqi dalam prinsip dan ciri tauhid serta hubungannya dengan fenomena alam lalu menjelaskan definisi *mustaqim* dengan jalan yang lurus yaitu *istiqamah* dengan sikap pemikiran dan keyakinan.¹⁷⁰

Kata *ihdinash shirathal mustaqim* mengandung makna bahwa setiap manusia pasti merindukan hidayah Allah karena semua manusia diciptakan berdasarkan hidayah-Nya. Hidayah adalah anugerah Allah yang amat besar kepada manusia, khususnya orang beriman. Oleh sebab itu pemberian hidayah kepada seseorang adalah hak prerogatif Allah; bahkan Nabi sekalipun tidak diberikan hak untuk memberikan hidayah kepada seseorang yang dicintainya.

5. Hubungan Syair dan Tafsir

Ayat keenam menggunakan lagi kata *wahé Hadharat* di mana memperjelas bahwa merupakan permohonan setinggi-tinginya, dan memperjelas bahwa permohonan yang dituju hanya kepada Allah yang merupakan satu-satunya tuhan.¹⁷¹

Neutunyok kamoe berarti 'tunjukilah kami' berasal dari kata *hadi* dalam bahasa Arab 'petunjuk'. Sebagaimana Firman Allah:

وَأَنَا لَمَّا سَمِعْنَا الْهَدَىٰ ءَامَنَّا بِهِ فَمَنْ يُؤْمِن بِرَبِّهِ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا

Dan sesungguhnya ketika kami (*jin*) mendengar petunjuk (*Al-Qur'an*), kami beriman kepadanya. Maka barangsiapa beriman kepada Tuhan, maka tidak perlu ia takut rugi atau berdosa. (Surah al-Jinn, Ayat 13)¹⁷²

Dari ayat ini sudah sangat jelas apabila ingin diberi petunjuk oleh Allah, maka hendaknya dia dekat dengan al-Qur'an, supaya mendapat petunjuk, namun mereka yang berpaling itulah yang masuk ke dalam golongan sesat.

¹⁷⁰ T.H. Thalhas, dkk, *Tafsir Pasè*, *Kajian Surah-Surah Pada al-Fatihah & Juz Amma, Paradigma Baru*, Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an Pasè, (Jakarta: 2001), H. 22.

¹⁷¹ Miftahur Rahman, *7 Kode Rahasia Al-Fatihah*, Elex Media Komputindo, (Jakarta : 2016), H. 161

¹⁷² Rian Hidayat, Asiqin Zuhdi, *Islam On The Spot, Kumpulan Informasi Menarik Seputar Ajaran Islam*, Elex Media Komputindo, (Jakarta : 2020), Jilid. 3, H. 21

Mereka terbagi dua, ada yang beriman dan berhasil memperoleh manfaat dan ada juga yang tidak beriman.¹⁷³ Firman Allah SWT:

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً ۖ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًّٔ
أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Katakanlah, “Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.” (Fushilat : 44)

Bak jalan teupat beu rôh meulangkah dimaksudkan di sini adalah harapan kepada Allah agar ‘memastikan dengan sebenar-benarnya kepastian’ *beu rôh* ‘melangkah ke jalan yang lurus’ *jalan teupat*. Sedangkan penjelasan maksud jalan yang lurus berada di ayat selanjutnya.

g. Ayat 7

1. Ayat dan Terjemahan

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang telah Engkau berikan nikmat; bukan jalan yang dimurkai dan bukan pula jalan yang sesat.

2. Bunyi Syair

Neutunyok kamoe wahé Hadharat

Tunjukilah kami wahai hadharath

‘wahai hadharat tunjuklah kepada kami’

Bak jalan teupat beu rôh meulangkah

Di jalan lurus haruslah masuk melangkah

‘semoga engkau memasukkan kami di dalam jalan yang lurus’

Bak jalan ureueng nyang Neubri nikmat

Di jalan orang yang engkau beri nikmat

‘yaitu jalan yang berisi orang-orang yang diberi nikmat’

Jalan seulamat bèk jalan salah

Jalan selamat jangan salah jalan

¹⁷³ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.13, h. 429-430.

‘di jalan selamat bukan di jalan yang salah’

Bèk rôh jalan ureueng nyang sisat

Jangan sampai jalan orang yang sesat

‘jangan sampai masuk ke dalam golongan orang yang sesat’

Ureueng nyang batat meureuka Allah

Orang yang batat murka Allah

‘Orang yang jahat dimurkai oleh Allah’

3. Kaidah Tafsir

Ayat ketujuh dari al-Fatihah mengandung ilmu ushul untuk mengetahui sifat Allah dan Ilmu sejarah¹⁷⁴

Tanuki dalam kitab al-Aqsa al-Qarib menyebutkan suatu bagian yang aneh tentang sifat ini yaitu bentuk fi’il majhul setelah pembicaraan kepada fa’il atau mutakallim seperti firman Allah ta’ala pada surah al-Fatihah *ghairil maghdhuubi* setelah *an’amta* karena sesungguhnya maknanya adalah selain orang-orang yang engkau murkai.¹⁷⁵

Surah al-Fatihah ayat enam dan tujuh mengandung kaidah ma’rifah karena merujuk pada makna dasar dari *alif*, *lam* dan *idhafah*. Isim dalam ayat ini disebutkan dua kali.

4. Tafsir Pasè

Dalam tafsir *Pasè*, ayat ini menjelaskan *shirathalladzi* maksud jalan yang telah ditempuh oleh orang-orang dahulu. Beliau juga menjelaskan bahwa golongan yang dijamin selamat oleh Rasul adalah golongan para siddiq, syuhada orang-orang yang shalih lalu menjelaskan munasabah ayat *sirathal mustaqim*.

Pada kata *ghairil maghdhuubi* menjelaskan bahwa maksudnya adalah permohonan bumi agar selamat dari golongan sesat. yang dimaksud dengan *maghdhuubi* disini adalah Yahudi sedangkan *dhallin* adalah Nasrani. Lalu penafsiran diakhir ditutupi dengan mau’izzah yaitu simpulan dari penjelasan tafsir.¹⁷⁶

Kata *shiraathalladziina an’amta ‘alaihim* pada potongan ayat tujuh ini ditafsirkan oleh ayat 69 surah an-Nisa’:

Dan barangsiapa yang menta’ati Allah dan Rasul, maka mereka akan berada bersama orang-orang yang diberikan nikmat oleh Allah yaitu: para

¹⁷⁴ Jalaluddin As-Suyuthi, Al Itqan Fi Ulumul Qur’an, H. 612

¹⁷⁵ Jalaluddin As-Suyuthi, Al Itqan Fi Ulumul Qur’an, H. 514

¹⁷⁶ T.H. Thalhas, dkk, *Tafsir Pasè, Kajian Surah-Surah Pada al-Fatihah & Juz Amma, Paradigma Baru*, Bale Kajian Tafsir Al-Qur’an Pasè, (Jakarta: 2001), H. 22.

Nabi, Shiddiqin, Syuhada' dan Shalihin dan mereka itulah teman yang paling baik.

Sedangkan *ghairil maghdhuubi 'alaihim wa laaddhaaliin* berarti bukan jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang dimurkai oleh Allah dan bukan pula sistem kehidupan orang-orang yang sesat. Ini merupakan permohonan orang mukmin kepada Allah agar perjalanan hidupnya dijauhkan dari jalan yang salah dan sesat. Kata *maghdhuub* mengacu kepada spesifikasi sampel kelompok orang yang mendapat kemurkaan Allah, yaitu orang-orang Yahudi. Orang-orang Yahudi dimurkai oleh Allah karena mereka menentang kebenaran yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul.

5. Hubungan Syair dan Tafsir

Ayat ketujuh menjelaskan maksud dari *Shiratal Mustaqim. Bak jalan ureueng nyang Neubri nikmat*. 'Jalan orang-orang yang diberi nikmat', nikmat yang dimaksud di sini bukan nikmat sebagaimana yang dijelaskan di ayat 1-3. Akan tetapi nikmat ini berkaitan dengan ayat keempat. Karena Allah adalah yang menguasai hari pembalasan, maka permohonan ini tertuju agar di hari pembalasan 'di tempatkan di jalan yang benar' *Jalan seulamat bèk jalan salah*, 'bukan tempat yang berisi sekumpulan orang-orang sesat'. '*Bèk rôh jalan ureueng nyang sisat*'. Bila melihat penjelasan ini, maka Allah sudah menjawabnya di ayat lain bahwa Allah hanya akan memasukkan mereka yang memohon tersebut apabila mereka melakukannya dengan sebenar-benarnya permohonan, bertobat dengan sebenar-benarnya tobat dan meninggalkan kemaksiatan.¹⁷⁷

Orang-orang sesat ini adalah *Ureueng nyang batat meureuka Allah* yaitu 'orang yang menerima murka Allah karena *batat*'. Definisi *batat* di sini adalah bandel¹⁷⁸, yaitu anak nakal yang melawan orang tuanya, anak yang suka mabuk-mabukan dan anak yang suka mencuri (menjadi maling).¹⁷⁹ Definisi ini menguatkan bahwa bandel sama dengan kondisi seseorang yang buruk dan rentan berbuat kejahatan, dosa, kemaksiatan, dan kemudharatan. Dari melawan orang tuanya, bisa dilihat juga bahwa bandel ini merupakan sifat keras kepala yang tidak mau mendengarkan apapun sesuai dengan kehendaknya.

Berbicara mengenai orang yang termasuk ke dalam golongan *Ureueng nyang batat meureuka Allah*, maka kita sedikit kembali kepada bagaimana kuasa Allah memberi rahmat berupa Rahman dan Rahimnya, yang menciptakan alam ini dan menguasai alam kemudian '*Yaumiddin*'

¹⁷⁷ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Darussyuruq, (Beirut: 1992), Jilid 5, H.45

¹⁷⁸ Hamdani Mulya, Razali Abdullah, *Bahasa Indatu Nenek Moyang Ureueng Aceh*, Afkari Publishing (Banda Aceh, 2017), H. 33

¹⁷⁹ Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial (Indonesia), *Studi Penanganan Anak Berkonflik Hukum*, University of California, (Berkeley : 2017), H. 107

sebagaimana telah dijelaskan pada ayat 1-4 sebelumnya. Said Quthb menjelaskan ini merupakan “*aqliah* ilmiah”, yang mana tidak mengingkari “keghaiban Allah”, karena tidak ada pertentangan antara “ilmiah” yang sebenarnya dengan “keghaiban”. Tidak juga mengingkari hubungan nilai-nilai keimanan dengan realitas kehidupan, karena di belakang semua itu ada Allah yang memberlakukan apa saja yang dikehendakinya.

Melihat maksud dari ayat ini adalah tentu memiliki keterkaitan antara ayat dengan menggunakan *Droneuh Nyan*, dan ayat yang menggunakan *Droneuh*, maka ini sudah menjadi salah satu bukti bahwa memang surah Al-fatihah adalah surah yang terus diulang-ulang, sebagaimana julukannya yaitu ‘*Tsab’ul Matsani*’.

Salah satu golongan yang masuk di dalam golongan ayat ke tujuh ini adalah Fir’aun dan kaumnya yang tidak mau menyadari adanya hubungan antara kekafiran dan penyimpangan mereka dari agama Allah. Mereka tidak menyadari rahmat Allah terhadap hambanya yang ditampakkan di hadapan mereka. Malah menganggap segala yang baik adalah murni berasal dari mereka dan apabila buruk malah menisbatkan kepada Musa dan pengikutnya. Firman Allah SWT:

إِذَا جَاءَتْهُمْ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ ۗ أَلَا إِنَّمَا طَّيَّرَهُمْ
عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Kemudian apabila kebaikan (kemakmuran) datang kepada mereka, mereka berkata, “Ini adalah karena (usaha) kami.” Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan pengikutnya. Ketahuilah, sesungguhnya nasib mereka di tangan Allah, namun kebanyakan mereka tidak mengetahui. (Surah al-A’raf, ayat 131).¹⁸⁰

Keindahan penutupan surah juga sama dengan pembukaan, karena ini adalah kata terakhir yang didengar orang yang diajak bicara. Kalimat terakhir di surah al-Fatihah mengandung permintaan tertinggi, yakni keimanan yang akan menjaga diri dari kemaksiatan, yang menyebabkan kemurkaan Allah dan kesesatan. Maka semua itu diterangkan secara terperinci. Ayat terakhir ini dimaksudkan kepada orang yang beriman karena iman adalah nikmat terbesar sehingga menjadi *asbab* adanya nikmat lain yang didapatkan setelah beriman. Dan Allah mengklaim bahwa mereka mutlak mendapat kenikmatan dan selamat dari sesat dan durhaka kepada Allah.¹⁸¹

¹⁸⁰ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur’an*, Darussyuruq, (Beirut: 1992), Jilid 4, H. 399

¹⁸¹ H. 617

D. Analisis Syair dan Tafsir Surah al-Ikhlash

a. Ayat 1

1. Ayat dan Terjemahan

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

“Katakanlah wahai Muhammad, “Dialah Allah, Tuhan Yang Maha Esa,

2. Bunyi Syair

Takheun lé gata Allah Chit Sidroe

Katakan oleh kamu Allah Hanya Sendiri

‘Katakanlah wahai Muhammad bahwa Dialah Allah Yang Maha Esa’

3. Kaidah Tafsir

Di dalam surah Al Ikhlas ayat pertama menggunakan *dhamir majhul* atau dalam bahasa qaidah tafsir disebut *dhamir asy-sya'n*. Tujuan dhamir ini adalah untuk menggabungkan sesuatu yang dikabarkan dimana dhamir itu disebutkan pertama kali di awal kalimat secara tidak jelas tetapi setelah disebutkan itu barulah dijelaskan pada kata selanjutnya¹⁸² Di dalam ayat ini juga terdapat unsur makrifah yaitu pengkhususan yang merupakan salah satu bagian dari idhafah, alasannya pertama karena adanya penyebutan dhamir dalam kalimat dan adanya isim alam.¹⁸³

Didalam surah al-Ikhlash ayat pertama mengandung kaidah *dhamir asy-sya'n* dan kisah atau dikenal juga dengan *dhamir majhul*. Dhamir ini berbeda dengan kaidah dhamir lainnya karena Kembalinya dhamir ke kalimat setelahnya secara luzu, karena tidak boleh bagi jumlah *al-mufassshirah lahu* (yang menjelaskan tentang dhamir itu) untuk mendahului dia, dan tidak ada sesuatu (dari dhamir itu) menjadi bagian dari jumlah tersebut.

Sesungguhnya yang menjadi mufasssir dari dhamir itu tidak lain kecuali jumlah. Sesungguhnya dhamir itu tidak di ikuti dengan tabi' sehingga ia tidak di taukidkan, tidak di 'athafkan padanya, dan tidak bisa menjadi *mundal min hu*. Sesungguhnya dhamir itu tidak berfungsi kecuali ibtida' atau yang menasikhnya. Sesungguhnya ia harus berbentuk mufrad.¹⁸⁴

¹⁸² H. 35

¹⁸³ Jalaluddin As-Suyuthi, Al Itqan Fi Ulumul Qur'an H. 43

¹⁸⁴ Jalaluddin As-Suyuthi, Al Itqan Fi Ulumul Qur'an Hal 36

Hikmah kata *ahadun* dalam bentuk nakirah dan *ash-shamadu* adalah dimaksudkan untuk mengagungkan dan sebagai isyarat bahwa Allah adalah Dzat yang suci yang tidak mungkin untuk dijelaskan dan dikuasainya.

Alif dan lam tidak dapat masuk kepadanya, seperti ba'dhu, kullu, ghairu. Ini tidak benar sebab ada sebuah qira'ah syadz yang diriwayatkan oleh Abu Hatim yang membaca lafadz jalalah seperti huruf *lam* pada umumnya.

Huwa adalah mubtada' sedangkan Allah adalah khabar. Kedua kata ini adalah ma'rifah yang menunjukkan pembatasan sehingga kedua bagian pada *Allahusshamad* yang dima'rifatkan yang bertujuan sebagai pembatasan, agar sepadan dengan yang pertama. Sedangkan kata *ahad* tidak dibutuhkan penggunaannya dalam bentuk ma'rifat karena maknanya sudah dibatasi dengan kata itu sendiri. Maka digunakan kata ini setelah bentuk aslinya, yaitu nakirah, sebagai khabar yang kedua. Jika kata *ahadun* adalah khabar maka terdapat *dhamir sya'n* yang menunjukkan makna pengagungan dan pemuliaan. Maka pada kalimat kedua menggunakan bentuk ma'rifah pada kedua bagian kata tersebut agar sepadan dengan pengagungan pada kata pertama.¹⁸⁵

Surah al-Ikhlash ayat pertama juga mengandung kaidah ma'rifah karena menyebutkan isim alam serta diketahui oleh pendengarnya dengan cara menyebutkan nama khusus baginya.¹⁸⁶

4. Tafsir *Pasè*

Dalam ayat pertama ini Allah menegaskan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjelaskan kepada umatnya bahwa Allah yang mereka sembah itu Esa, Maha Suci dari bilangan dan susunan. Dan Ia tidak membutuhkan kepada sesuatu pun, Dialah Tuhan Yang Maha Esa.

5. Hubungan Syair dan Tafsir

Ayat pertama dengan bunyi syair: "*Takheun lé gata Allah Chit Sidroe*" mengacu kepada Allah swt mengatakan kepada Rasul bahwa Allah adalah satu. Ini sesuai dengan asbabunnuzul dari surah ini yang mana diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, Al-Hakim, Ibnu Khuzaimah, dan Abu 'Aliyah bahwa kaum musyrikin meminta penjelasan tentang sifat Allah. Sedangkan Ibnu Hatim yang bersumber dari Ibnu Abbas mengatakan yang menghadap Rasul

¹⁸⁵ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al Itqan Fi Ulumul Qur'an*, Hal 47

¹⁸⁶ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al Itqan Fi Ulumul Qur'an*, Hal 44

untuk menanyakan hal tersebut adalah beberapa orang Yahudi yaitu Ka'ab bin Al-Asyraf dan Hayy bin Akhthab. Maka turunlah ayat ini.¹⁸⁷

Bila kita dihadapkan dengan pertanyaan bagaimanakah Allah yang satu? Bagi sesama umat muslim yang mengimani Allah tentu jawabannya *Wallahu A'lam*. Namun kita perlu mengkaji keesaan Allah dalam ayat ini agar dapat meyakinkan saudara lainnya yang masih non-Muslim dan segera menjemput Hidayahnya Allah dengan seyakini-yakinnya bahwa Islam adalah agama yang benar, sebagaimana Firman Allah:

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَّلْنَا وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

*Dan Kami turunkan (Al-Qur'an) itu dengan sebenarnya dan (Al-Qur'an) itu turun dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami mengutus engkau (Muhammad), hanya sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. (Surat al-Isra', ayat 105).*¹⁸⁸

Peneliti dapat menjelaskan penafsiran ayat ini dengan dua aspek:

Aspek pertama ayat ini sangat berhubungan dengan surah Al-fatihah. Di mana telah dijelaskan oleh peneliti di pembahasan sebelumnya, bahwa Allah telah menjelaskan seluruh kekuasaannya yang tak terhingga dengan kata *Hadharat* sebagai tuhan yang satu dan satu-satunya tuhan, tidak ada duanya.¹⁸⁹

Aspek kedua adalah penafsiran menggunakan Syair, hal ini sebagaimana syair yang ditulis Oleh Tgk. Ameer Hamzah:

Ayat nyang Phôn deungö hai sahabat

Ayat yang pertama dengar wahai sahabat

'Wahai sahabat dengarlah ayat pertama'

Qul Huwallahu Ahad Allah Neukata

Qul Huwallahu Ahad Allah berkata

'Allah berfirman *Qul Huwallahu Ahad*'

Perintah Allah Bak Muhammad

Perintah Allah pada Muhammad

'Allah memerintahkan Nabi Muhammad'

Geuyu Kheun Meuhat Bak Manusia

Disuruh katakan ketentuan pada manusia

¹⁸⁷ Syaifurrahman El-Fati, *Manfaat Dahsyatnya Zikir Asmaul Husna*, Wahyu Qolbu (Jakarta: 2016), H. 148

¹⁸⁸ Abdul Karim Al-Khatib, *Islam Menjawab Tuduhan*, Tiga Serangkai, (Solo, 2004), H. 29

¹⁸⁹ Nasaruddin Umar, *Shalat Sufistik*, Pustaka Alvabet, (Banten, 2019), H, 168

‘Agar menyampaikan ketentuan Allah kepada manusia’

Kheun Le Gata Hai Muhammad

Katakan oleh kamu wahai Muhammad

‘Katakanlah olehmu wahai Muhammad’

Allah Ahad Hana Dua

Allah Ahad tidak ada dua

‘Allah Ahad bukan dua’

Laén dum makhluk khaliqul Ibad

Lain banyak makhluk khaliqul Ibad

‘semua makhluk lainnya adalah makhluk yang diciptakan untuk beribadah’

Alam lat batat binatang rimba

Alam semesta binatang hutan

‘Alam semesta tumbuhan dan hewan’

Allah Yang Peujeut laôt ngön darat

Allah yang ciptakan laut dan darat

‘Allah yang menjadikan laut dan darat’

Timu ngön barat ban sigom dônya

Timur dan barat seluruh dunia

‘Timur dan barat seluruh dunia’

Maha Esa Hana syarikat

Maha Esa tidak ada syarikat

‘Maha Esa tiada sekutu’

*Ingat Hai Ummat Aqidah gata.*¹⁹⁰

Ingat hai ummat aqidah kamu

‘Ingat hai ummat aqidah anda’

¹⁹⁰ Ameer Hamzah, *Qul (Peugah Hai Muhammad)*, Gema Baiturrahman, (Aceh : 1994), H.

Di dalam syair ini, penulis syair bermaksud menjelaskan kepada siapa saja yang mendengar syair ini bahwa Allah SWT berfirman bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi SAW, agar menyampaikan kepada umat manusia. Di sini terdapat lagi kata *meuhat* yang menjelaskan bahwa hal yang disampaikan itu sudah menjadi takdir yang sudah ditentukan oleh Allah kepada Rasulnya, sebagaimana penjelasan di awal ayat surah ini.

Allah Ahad Hana Dua

‘Allah satu tiada dua’

Laén dum makhluk khaliqul Ibad

‘semua makhluk lainnya adalah makhluk yang diciptakan untuk beribadah’

Yang dimaksud dalam syair ini adalah Allah adalah satu, dan satu-satunya, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Kemudian *Laén dum makhluk khaliqul Ibad* mempertegas bahwa segala yang selain Allah adalah makhluk-Nya yang diciptakan oleh-Nya, yang dihidupkan oleh-Nya dan dimatikan oleh-Nya semata hanya untuk beribadah kepada-Nya. Sebagaimana Firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku (saja)” (QS. adz-Dzaariyaat: 56).¹⁹¹

Alam lat batat binatang hutan dimaksudkan di sini adalah sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam surah al-Fatihah ayat pertama, jadi masih ada keterkaitan.

Bait selanjutnya dalam syair yang menjelaskan penafsiran dalam bentuk syair ini menjelaskan lebih lanjut tentang alasan kenapa Allah harus yang satu-satunya.

Bukti pertama, *Allah Yang Peujeut laôt ngön darat, Timu ngön barat ban sigom dônya* Allah yang menciptakan laut dan darat. Lalu menciptakan malam dan siang. Firman Allah Swt:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَيْثُهَا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

*Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam. (Surat Al-A'raf, Ayat 54)*¹⁹²

¹⁹¹ Muhammad Quthb, *Konsepsi Ibadah Dalam Membentuk Generasi Qur'ani*, Gema Insani Press (Jakarta : 1992), H. 12

¹⁹² Irfan L Sarhindi, *Kun Faya Kun La takun*, Bunyan, (Yogyakarta : 2013), H. 32

Maha Esa Hana syarikat, tidak ada hal apapun yang dapat menyekutukan Allah, ini akan dijelaskan lebih lanjut di pembahasan terakhir dalam surah ini.

Ingat Hai Ummat Aqidah gata. Syair ini menjelaskan maksud dari seluruh ayat surah al-Ikhlash ini, maka tentu tujuannya satu yaitu untuk mengesakan Allah, dan ini merupakan dasar fondasi Islam yang mana kesaksian setiap hamba bahwa Allah adalah sebenar-benarnya Tuhan.¹⁹³

Kenapa pembahasan ini selalu diulang. Sebab ini merupakan taukid, penekanan dan penegasan sebagaimana telah dijelaskan di awal pembahasan bab ini.

Bahkan walaupun sudah diulang ulang, tetap masih saja ada makhluknya yang masih menyekutukan Allah. Hal ini disebabkan karena mereka yang telah berbuat demikian masih mengesakan-Nya hanya sebatas dimulut saja. Meng-Esakan Allah bertumpu pada pemahaman bukan keterpaksaan. Beragama merupakan proses pembuktian lewat kecerdasan akal, sehingga akan menghasilkan keikhlasan yang dalam. Sebagaimana Nabi Ibrahim mempelajari sendiri melalui alam Bagaimana meng-Esakan Allah, Allah Berfirman:

قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ

Dia (Ibrahim) menjawab, "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan (pemilik) langit dan bumi; (Dialah) yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang yang dapat bersaksi atas itu."(Surah al-Anbiya', ayat 56).¹⁹⁴

b. Ayat 2

1. Ayat dan Terjemahan

اللَّهُ الصَّمَدُ

Allah Adalah tempat meminta segala sesuatu

2. Bunyi Syair

Bandum Gata Nyoe Hajat Keu Allah

Semua anda ini mengharap ke Allah

'Tempat kita mengharap hanya kepada Allah'

3. Kaidah Tafsir

Syekh Jalaludin menjelaskan tentang penggunaan ma'rifah dan nakiroh di dalam surah al-Ikhlash ayat satu dan dua bahwa kata *ahadun* merupakan bentuk nakirah dan kata *ashshamad* dalam bentuk ma'rifah . penggunaan kata nakiroh dimaksudkan untuk mengagungkan dan sebagai isyarat

¹⁹³ Rina Ulfatul Hasanah, *Buku Pintar Muslim dan Muslimah*, Media Pressindo (Yogyakarta : 2018) H. 35

¹⁹⁴ Agus Musthofa, *Bersyahadat di Dalam Rahim*, Padma Press, (Surabaya : 2007), H. 140

bahwa Allah adalah Dzat yang suci yang tidak mungkin untuk dijelaskan dan dikuasai seluruhnya.

Allah adalah bentuk makrifah yang menunjukkan pembatasan sehingga kedua bagian pada Allahu Somad yang di makrifah kan bertujuan sebagai pembatasan agar sepadan dengan yang pertama. Sedangkan kata *ahadun* tidak dibutuhkan penggunaannya dalam bentuk ma'rifat karena telah digunakan makna pembatasan dengan dirinya sendiri maka digunakan kata ini setelah bentuk aslinya, yaitu *nakiroh*, sebagai khabar yang kedua, jika nama yang mulia itu yaitu kata *ahadun* adalah khabarnya maka padanya terdapat *dhamir sya'n* yang menunjukkan makna pengagungan dan pemuliaan maka pada kalimat yang kedua digunakan bentuk ma'rifat pada kedua bagian itu agar sepadan dengan pengagungan dan pemuliaan sebagaimana pada kalimat yang pertama.¹⁹⁵

4. Tafsir *Pasè*

Pada ayat ini dijabarkan bahwa Allah sebagai tempat bergantung segala makhluk, maka manusia harus memenuhi segala kehendak Allah agar permohonannya dikabulkan. Di antara persyaratan yang harus dipenuhi ialah tidak menyekutukan Allah dengan segala sesuatu pun. Tegasnya, Allah lah yang menjadi tumpuan harapan mereka satu-satunya.

5. Hubungan Syair dan Tafsir

Ayat Kedua berbunyi "*Bandum Gata Nyoe Hajat Keu Allah*", Artinya Segala sesuatu yang dibutuhkan oleh makhluk, hanya bisa diharapkan kepada Allah. Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam surah Al-Fatihah ayat kelima.¹⁹⁶ Dan hal ini juga diperjelas di dalam syair lain oleh Tgk. Ameer Hamzah:

Ayat Kedua Allahu-Samad
'Ayat kedua Allahu Samad'

Tempat mengharap makhluk dumna
'Tempat pengharapan semua makhluk'

Nyan bri raseuki keu bandum ummat
'yang memberi rezeki kepada semua ummat'

¹⁹⁵ H. 46

¹⁹⁶ Afzalurrahman, *Tuhan Perlu Disembah*, Serambi Ilmu Semesta (Jakarta :2002), H. 67

*Nyang beuseulamat dengen peufana*¹⁹⁷
'pemberi selamat dan kematian'

Dalam syair ini dijelaskan bagaimana maksud ayat tersebut bahwa sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Dalam ayat lain bahkan Allah menegaskan dengan sindiran bahwa hanya kepada Allah tempat meminta pertolongan. Firman Allah:

إِن يَنْصُرْكُمْ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِن يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِّن بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
الْمُؤْمِنُونَ

Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal. (Surah Ali 'Imran, ayat 160).

Hanya ada sedikit yang berbeda dari penjelasan ini yaitu *Nyang bri raseuki keu bandum ummat* karena maksud dari al-Fatihah ayat lima secara khusus hanya menjelaskan permohonan pertolongan selamat dari kemudharatan dan kehinaan. Maka ayat lain pun menjelaskan bahwa Allah yang memberi rezeki kepada kita. Firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أذكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَلْقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِّن السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا
هُوَ فَاتَىٰ تُوْفِكُونَ

*Wahai manusia! Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Tidak ada tuhan selain Dia; maka mengapa kamu berpaling (dari ketauhidan)? (Surah Fathir, ayat 3).*¹⁹⁸

c. Ayat 3

1. Ayat dan Terjemahan

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.

2. Bunyi Syair

Aneuk neuh hana ayah neuh pih tan

AnakNya tidak punya, ayahNya pun tidak ada

'Allah tidak memliki ayah dan Anak'

Mak neuh pih han cit sidroe Allah

¹⁹⁷ Ameer Hamzah, *Qul (Peugah Hai Muhammad)*, Gema Baiturrahman, (Aceh : 1994), H. 13

¹⁹⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Membersihkan Hati Dari Gangguan Setan*, Gema Insani Press, (Jakarta: 2002), H. 52

Ibu juga enggak, hanya satu Allah

‘Ibu juga nggak ada, karena Allah hanya satu’

3. Tafsir *Pasè*

Pada ayat ini dijabarkan jika Allah beranak dan diperanakkan berarti terbaginya Zat Tuhan, dan hal ini bertentangan dengan hakikat sifat-sifat Allah. Ayat ini secara tegas menafikan adanya ayah atau anak bagi Allah SWT sebagaimana dipahami oleh sebagian pemeluk agama-agama di luar Islam.

4. Hubungan Syair dan Tafsir

Syair dari ayat ketiga berbunyi:

Aneuk neuh hana ayah neuh pih tan

AnakNya tidak punya, ayah pun tidak ada

‘Allah tidak memiliki ayah dan Anak’

Mak neuh pih han cit sidroe Allah

Ibu juga enggak punya, hanya satu Allah

‘Begitu juga ibu, karena Allah hanya satu’

Ayat ini sangat jelas menjelaskan bahwa ini merupakan salah satu bukti Allah adalah sebenar-benarnya Tuhan yang patut disembah, tentu sangat berbeda dengan makhluk yang diciptakannya, karena yang melahirkan anak adalah makhluk, dan hal ini merupakan proses yang sudah diciptakan dan ditetapkan oleh-Nya. Begitu juga anak merupakan hasil hubungan biologis makhluk dan itu tentu sangat jauh dari sifat Allah. Karena Allah sendiri yang menciptakan anak dan orangtua untuk manusia, dan sebagai manusia sebagaimana firmanNya:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلاً ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لَتَكُونُوا
شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُوَفِّي مِنْ قَبْلِ وَلِتَبْلُغُوا أَجْلاً مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua. Tetapi di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) agar kamu

sampai kepada kurun waktu yang ditentukan, agar kamu mengerti. (Surah Ghafir, ayat 67).¹⁹⁹

Dalam ayat lain Allah Berfirman:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ
وَمَا يُعْمَرُ مِنْ مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمرَةٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan tidak dipanjangkan umur seseorang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. (Surah Fathir, ayat 11).²⁰⁰

Anak merupakan amanah yang dititipkan Allah kepada makhluk-Nya untuk dijaga dan dididik dengan baik dan berakhlak mulia, dan ini sudah menjadi ketentuan Allah. Sebaliknya anak juga merupakan fitnah bagi makhluk yang tidak dapat menjalankan peran orang tua dengan baik.²⁰¹ Jadi bagaimana mungkin semua yang telah diciptakan Allah dapat diserupakan dengan-Nya. Lebih lanjut Allah menjelaskan bahwa Dia adalah Pencipta yang menciptakan manusia dengan perantara manusia. Sebagaimana firman-Nya:

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ لَآ إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Dialah yang membentuk kamu dalam rahim menurut yang Dia kehendaki. Tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (Surah Ali 'Imran, ayat 6)²⁰²

Hal lain yang memerperjelas penafsiran ayat ini adalah sebagaimana penjelasan Tgk. Ameer Hamzah dalam Syairnya:

Ayat nyang keu lhèè laju lôn surat

Ayat yang ketiga langsung saya surat

‘ayat ketiga langsung dijelaskan’

Lam yalid walam yulad wahé syèdara

¹⁹⁹ Muhammad Izzuddin Taufiq, *Dalil Anfus al-Qur'an dan Embriologi (Ayat-Ayat tentang penciptaan manusia)*, Tiga Serangkai (Solo: 2006), H. 104

²⁰⁰ Akmal Rizki Gunawan Hasibuan, *Menyinari Kehidupan dengan Cahaya al-Qur'an*, Elex Media Komputindo (Jakarta : 2018), H. 44

²⁰¹ L.M Gandhi Lapian, Hetty A. Geru, *Trafiking Perempuan dan Anak Penanggulangan Komprehensif Studi Kasus; Sulawsi Utara*, yayasan Obor Indonesia, (Jakarta: 2006), H. 106

²⁰² Abdul Qodir Shaleh, *Buah Hati Antara Perhiasan dan Ujian Keimanan*, Diandara Kreatif (Yogyakarta, 2017), H. 29

Lam yalid walam yulad wahai saudara
'Lam yalid walam yulad wahai saudara'

Arti lam yalid wajéb taingat
Arti lam yalid wajib kita ingat
'Arti lam yalid wajib diingat'

Allah Hadharat aneuk geuh hana
Allah Hadharat anakNya tiada
'Allah Hadharat yang tidak punya anak'

Hana Soe peu aneuk arti lam yulad
Tidak ada siapa memperanak arti lam yulad
'Tidak diperanakkan arti lam yulad'

Karena sebab Allah meubida
Karena sebab Allah membeda
'Disebabkan karena Allah berbeda'

Kön agam inöng khunsa hadharat
Bukan laki perempuan khunsa hadharat
'Allah bukan lelaki, bukan wanita, dan bukan keduanya'

*Sifeut ngön zat hana serupa.*²⁰³
Sifat dan zat tidak ada serupa
'Zat dan sifatnya tidaklah serupa'

Dalam bait syair beliau yang selanjutnya beliau menerangkan golongan yang mencoba untuk menyekutukan Allah:

Yahudi-Nasrani ka awai seusat
Yahudi-Nasrani sudah awal sesat
'Yahudi-Nasrani sudah sesat di awal'

Jipeusyarikat Allah yang Esa

²⁰³ Ameer Hamzah, *QUL*, H. 15

Dia mensyarikatkan Allah yang Esa
'Dia menyekutukan Allah Yang Esa'

Leuh Wafeut Musa Yahudi Sesat
Setelah wafat Musa Yahudi Sesat
'Setelah wafat Nabi Musa, Yahudi telah sesat'

Zabur ngön Taurat ji Amai Hana
Zabur dengan Taurat diamalkan tidak ada
'Zabur dengan Taurat tidak diamalkan'

Jituka také ayat lam kitab
Dibolak-balik ayat dalam kitab
'Dibolak-balik ayat dalam kitab'

Tuhan hadharat jipeugah ganda
Tuhan hadharat dibilang ganda
'Tuhan hadharat dibilang ganda'

Tuhan meaneuk jidakwa meuhat
'Tuhan beranak didebat tentu'
Tuhan dikatakan beranak

Uzeir yang ta'at jikheun aneukda
Uzeir yang patuh dibilang anak peliharaan
'Nabi Uzair yang taat dibilang Anak peliharaan'

Padahai uzeir anak yang ta'at
Padahal Uzeir anak yang patuh
'Padahal Uzair adalah Pemuda Shalih'

Geubri syafa'at sinoe di dônya
Diberi syafa'at di sini di dunia
'Diberi Syafa'at hidup di dunia'

Yahudi budôk sarôk kurafat

Yahudi berpenyakit sesat aliran

‘Yahudi yang terkena kutukan penyakit aliran sesat’

*Ka jijak anggap aneuk rabbana*²⁰⁴

Sudah dia pergi menganggap anak rabbana

‘Mereka menganggap tuhan beranak’

Hal ini juga jelas dijelaskan di dalam al-Qur’an:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهُونَ
قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَتَلْنَاكُمْ اللَّهُ أَنْىٰ يُؤْفَكُونَ

Dan orang-orang Yahudi berkata, “Uzair putra Allah,” dan orang-orang Nasrani berkata, “Al-Masih putra Allah.” Itulah ucapan yang keluar dari mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling? (Surah at-Taubah, ayat 30)

Dan sungguh hal ini tidak boleh dilakukan karena ini termasuk ke dalam menyerupai makhluk. Dan hal ini akan dijelaskan di ayat surah al-Ikhlash selanjutnya.

d. Ayat 4

1. Ayat dan Terjemahan

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan-Nya”

2. Bunyi Syair

Hana meusidroë pih nyang na saban

Tiada seorang pun yang ada sama

‘tiada apapun yang menyerupai’

Ngen Droneuh Tuhan nyang maha murah

Dengan diri-Mu Tuhan Yang Maha Murah

‘Dengan diri-Mu Tuhan Yang Maha Murah’

²⁰⁴ Amer Hamzah, *Qul*, H. 16

3. Kaidah Tafsir

Sedangkan di dalam surah al-Ikhlâs ayat keempat ini juga berlaku kaidah fashilah karena ayat ini mendahulukan khabar *kana* atas isimya.²⁰⁵

4. Tafsir *Pasè*

Pada ayat ini dijabarkan bahwa Allah itu Maha Esa; Dia tidak sama dengan siapa pun atau apa pun di alam ini. Hal ini menunjukkan bahwa segala yang ada selain Allah adalah alam atau makhluk. Allah adalah *Khaliq* yang Tunggal.

5. Hubungan Syair dan Tafsir

Hana meusidroë pih nyang na saban

Tidak ada seorangpun yang ada sama
'Tak seorangpun yang sama'

Ngön Droneuh Tuhan nyang maha murah

Dengan beliau Tuhan yang maha murah
'Dengan Tuhan Allah yang maha murah'

Pernyataan yang dikeluarkan dalam syair ini sangat kuat, menjadi inti dari surah ini. Bahwa tidak ada yang dapat menyekutukan-Nya.

Peneliti menangkap bahwa ada 2 maksud di dalam ayat ini: pertama menyerupai, kedua menyekutukan.

Pertama untuk menyerupai, hal ini sesuai dengan bunyi syair: *Hana meusidroë pih nyang na saban*. Bagaimana bisa seorang Makhluk yang diciptakan bisa menyerupai Yang-Menciptakan, ini dijelaskan di syair selanjutnya: *Ngön Droneuh Tuhan nyang maha murah*, bagaimana bisa kita menyerupai Allah yang Maha murah, dengan memberikan rahmat dan rahimnya Allah. Itu baru beberapa saja dari Kemahakuasaan Allah, bagaimana lagi dengan yang lain yang tidak terhitung rahmat dan karuniaNya, sebagaimana Allah berfirman:

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Luqman: 27)*²⁰⁶

²⁰⁵ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al Itqan Fi Ulumil Qur'an*, H. 606

²⁰⁶ Muhaemin, *Al-Qur'an dan Hadist*, Grafindo (Bandung: 2008), H. 28

Jika Allah menyerupai makhluk maka sesuatu yang boleh bagi makhluk (di antaranya adalah berubah dan butuh yang lain) juga boleh bagi Allah, jika Allah bersifat dengan sifat yang boleh bagi makhluk maka Allah butuh yang lain dan itu mustahil karena sifat butuh menandakan lemah, sifat lemah mustahil bagi Allah karena jika Allah bersifat lemah maka Allah tak mampu menciptakan, yang lemah tak mungkin jadi Tuhan. Allah Berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ²⁰⁷.

tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia (Asy-Syura: 11)

فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sungguh, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (Surah an-Nahl, ayat 74)

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (Surah al-Hadid, ayat 3).²⁰⁸

Sifat Allah lainnya adalah Maha Pencipta (*Khaliq*), segala sesuatu Allah telah ciptakan, jadi *Khaliq* tidak mungkin menyerupai makhluk ciptaan-Nya.²⁰⁹

Kedua untuk menyekutukan. Tentu sudah jelas ini merupakan larangan. Tidak ada tawar-menawar karena inilah fondasi dasar agama ini, dan inilah *statement* terkuat yang merangkum semua penjelasan di dalam surah al-Ikhlash itu termasuk ke dalam menyekutukan Allah. Sebagaimana firman-Nya²¹⁰:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar. (Surah an-Nisa', ayat 48)

²⁰⁷ Kholilurrahman, *Hadits Budak Perempuan Hitam dan Penjelasan Allah Ada Tanpa Tempat*, Nurul Hikmah Press, (Tangerang, 2019), H. 130

²⁰⁸ *Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan*, Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah – KTB, (Yogyakarta; 2015), H. 1393

²⁰⁹ Said Hawwa, *Allah Subhanahu Wat a'ala*, Gema Insani Press, (Jakarta: 2002), H. 190

²¹⁰ Kasimun, *Hadis Qudsi, Firman Allah yang tak tercantum dalam al-Qur'an*, Elex Media Komputindo (Jakarta: 2018), H. 366

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ
إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, “Sesungguhnya Allah itu dialah Al-Masih putra Maryam.” Padahal Al-Masih (sendiri) berkata, “Wahai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.” Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zhalim itu. (Surah al-Ma'idah, ayat 72)

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Puji syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan, hidayah dan taufiq-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari, meskipun dalam penulisan ini telah berusaha semaksimal mungkin, namun dalam penulisan skripsi ini tidak bisa lepas dari kesalahan dan kekeliruan. Hal ini semata-mata merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan yang peneliti miliki. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak demi perbaikan yang akan datang untuk mencapai kesempurnaan. Akhirnya hanya kepada Allah SWT. peneliti memohon petunjuk dan bimbingan dari segala kesalahan dan kekhilafan dalam penulisan ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti dan para pembaca pada umumnya. Mengakhiri bab skripsi ini dapat disimpulkan simpulan dan saran sebagai berikut:

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terkait “*Caé* dalam penafsiran (Studi Atas Tafsir *Pasè* di dalam surah al-Fatihah dan al-Ikhlash) sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai yaitu:

1. Metode dan corak penafsiran di dalam syair yang terdapat di dalam tafsir *Pasè* menggunakan metode ijmalî dan corak sastra, dan berbeda dengan penjelasan tafsir yang terdapat di dalam tafsir tersebut yang lebih mengedepankan tahlilî maudhuî dengan corak ilmi-falsafi, sebagaimana yang telah dipaparkan oleh para pengarang tafsir di dalam kitabnya.
2. Syair di dalam tafsir *Pasè* merupakan tafsir. Terdapat dua tafsir di dalam kitab tersebut, pertama dalam bentuk syair yaitu yang diteliti saat ini dan tafsir hasil penjelasan dari para penulis kitab. Di samping itu dapat dikatakan tafsir karena derajat dari para penulis tafsir sendiri yang mampu menggunakan ilmu yang mendukung dalam penafsiran, serta mendapat pengakuan dari pihak lain, baik bersifat pro ataupun kontra. Alasan lainnya juga karena alasan kontra terkait *menjudge* syair sebagai terjemah tafsiriyah yang tidak kuat argumennya karena data yang diperoleh kurang saat diteliti. Sedangkan untuk syair di dalam tafsir *Pasè* sendiri diambil dari Qur'an terjemah bersyair karya Tgk. Mahyiddin Jusuf langsung tanpa diedit sesuai pengakuan para penulis kitab, akan tetapi penulis tetap berpegang pada hasil akhir penelitian sebagaimana data dan metode yang telah dihimpun dan dikumpulkan.

B. Saran

Pertama kepada para peneliti sendiri dan para peneliti lainnya agar ke depannya lebih giat dalam melakukan penelitian, terlebih menemukan hal baru dalam kajian penafsiran untuk khazanah keilmuan Islam.

Kedua kepada masyarakat agar mencintai syair dan penafsiran, karena syair merupakan warisan budaya, sedangkan tafsir merupakan penjelasan isi dari al-Qur'an yang menjadi pedoman kita seluruh umat manusia.

Ketiga kepada peneliti selanjutnya, agar mencoba meneliti terkait tentang syair dalam penafsiran lainnya, baik itu kacamata alat untuk menafsirkan al-Qur'an maupun sebagai alat untuk memahami al-Qur'an, karena syair sangat identik dengan keIndonesiaan. Di samping itu peneliti berharap agar peneliti lainnya juga dapat melakukan penelitian lainnya terkait surah lain di tafsir *Pasè* , atau mencoba melebarkan sayap dengan menafsirkan seluruh syair di dalam al-Qur'an terjemahan bahasa Aceh karya Tgk. Mahyiddin Jusuf.

Peneliti juga belum sempat untuk meneliti terkait maksud dan kumpulan ayat-ayat yang diulang di dalam al-Qur'an. Penulis berharap semoga ke depan ada peneliti lain yang tertarik untuk membahas hal ini, karena sangat terkait dengan syair yang identik dengan pengulangan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf, Metode Penelitian : Kualitatif Kuantitatif dan penelitian gabungan, Prenadamedia, (Jakarta 2014),
- Abd Hamid, Studi tentang keabsahan penggunaan syair Arab Jahiliyah dalam penafsiran Al Quran, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (Surabaya: 1988),
- Abdul Basir, Kaidah Tafsir Dalam Ulumul Quran, Jurnal Al Jami, UIN Antasari (Banjarmasin: 2019),
- Abdul Karim Al-Khatib, Islam Menjawab Tuduhan, Tiga Serangkai, (Solo, 2004),
- Abdul Qodir Shaleh, Buah Hati Antara Perhiasan dan Ujian Keimanan, Diandara Kreatif((Yogyakarta, 2017),
- Acep Hermawan, Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu, (Bandung :Remaja Posdakarya, 2011),
- Afzalurrahman, Tuhan Perlu Disembah, Serambi Ilmu Semesta (Jakarta :2002),
- Agus Musthofa, Bersyahadat di Dalam Rahim, Padma Press, (Surabaya : 2007),
- Ahmad Fuad Pasya, Dimensi Sains Al-Qur'an (Solo: Tiga Serangkai, 2004),
- Ahmad Izzan, Metodologi Ilmu Tafsir, (Jakarta: Tafakkur, 2015)
- Akmal Rizki Gunawan Hasibuan, Menyinari Kehidupan dengan Cahaya al-Qur'an, Elex Media Komputindo (Jakarta : 2018),
- Allamah Thabathabai, Tafsir Al-Mizan: Mengupas Surah al-Fatihah, Pustaka Firdaus (Jakarta),
- Ameer Hamzah, Qul (Peugah Hai Muhammad), Gema Baiturrahman, (Aceh : 1994),
- Amirul Hadi, Aceh: Sejarah Budaya, Tradisi, Obor, (Jakarta: 2010),
- Andreas Jefri Deda dan Suriel Samuel Mofu, Masyarakat Hukum Adat Dan Hak Ulayat Di Provinsi Papua Barat Sebagai Orang Asli Papua Di Tinjau Dari Sisi Adat Dan Budaya; Sebuah Kajian Etnografi Kekinian, Jurnal Administrasi Publik Volume 11 Nomor 2, Papua, Universiats Papua, 2014,
- Antonius Atoshoki Gea, dkk, Relasi Dengan Tuhan, Character Buliding III, Gramedia (Jakarta: 2004),
- Asep Saiful Dzulfikar, Syair jahiliyyah dalam Tafsir Al-Kasysyaf (studi atas penggunaan syair jahiliyyah dalam Tafsir Al-Kasysyaf pada surat Al-Baqarah). Skripsi, IAIN Walisongo 2011,
- Atmonadi, Kun Fayakun : Edisi Bundel Buku ke-4,5,6: Man Arofa Nafsahu Faqod Arofa Robbahu, Atmoon Self Publishing, (T.Tp :2018),
- Benni Setiawan, Al-Qur'an Sebagai Teks Terbuka(Meneguhkan Nilai Kemanusiaan Dalam Al-Qur'an), Paper, Yogyakarta State University.
- Mohd. Harun, Karakteristik Pantun Aceh, Lingua, Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Surakarta, 2015,
- Bukhari Daud and Mark Durie, Kamus Bahasa Aceh-Indonesia-Inggris Thesaurus, Pacific Linguistics Research School of Pacific and Asian Studies The Australian National University, (Canberra :1999),

- Cut Asnelida, dkk., Tradisi Lisan Aceh Di Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI Vol. 2 No. 3* ; Juli, Universitas Syiah Kuala, (Aceh: 2017),
- Hendro Dwi Saputra, *Deiksis Dalam Bahasa Besemah*, Deepublish (Yogyakarta, 2014),
- Didi Junaedi, *Menafsir Teks, Memahami Konteks: Menelisik Akar Perbedaan Penafsiran Al-Qur'an*, (Jakarta, Deepublish, 2016)
- Dindin Achmad Nazmudin, *Analisis Fungsi Sosial Budaya Dan Struktur Musik Kesenian Rapai Geleng Di Kota Banda Aceh*, Tesis, Universitas Sumatera Utara, (Medan: 2013),
- F.X Nadar, *Ihwal Menerjemahkan: Proposisi Teoritis Cakupan Pengkajian dan Penelitian*, *Jurnal Humaniora*, Yogyakarta, UGM, 2005, Vol 17,
- Fauzi Saleh, *Mengungkap Keunikan Tafsir Aceh*, *Jurnal Al- 'Ulum*, Vol. 12, No. 2, IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Desember 2012,
- Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam Perspektif Filsafat*, Kencana (Jakarta: 2014), Edisi 1, Cet.1,
- Hamdani Mulya, Razali Abdullah, *Bahasa Indatu Nenek Moyang Ureung Aceh*, Afkari Publishing (Banda Aceh, 2017),
- Ibnu Burdah, *Menjadi Penerjemah: Metode dan Wawasan Menerjemah Teks Arab* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004),
- Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Membersihkan Hati Dari Gangguan Setan*, Gema Insani Press, (Jakarta: 2002),
- Ibrahim, *Deiksis Dengan Sistem Paradigmatik dan Sintagmatik Dalam Bahasa Aceh*, Disertasi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara (Medan: 2018),
- Inayatus Sholihah, *Peran Sya'ir-Sya'ir Jahili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an (Telaah Kitab Al-Tathawwur Al-Dalali Baina Lugah Al-Syi'ri Al-Jahili Wa Lugah Al-Qur'an Al-Karim) Skripsi Thesis*, Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 05 Jun 2013 17:33
- Irfan L Sarhindi, *Kun Faya Kun La takun, Bunyan*, (Yogyakarta : 2013),
- Ismail Sofyan, *Wanita Ulama Nusatara Dalam Lintasan Sejarah*, RISHA Design Consultant dan Bank Exim, (T.tp: 1994),
- Iswah Adriana, *Implikasi Ambiguitas Teks-Teks Al-Qur'an Dalam Istinbath Hukum Islam*, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan, *Al-Ihkam Vol. 7 No 2* Desember 2012,
- Jalaluddin Ahmad Bin Muhammad al-Mahalli, *Jalaluddin Abdurrahman bin Abi bakar Assuyuthi, Tafsir Al-Jalalain*, Darul Hadis (Kairo),
- Jalaluddin As-Suyuthi, *Al Itqan Fi Ulumul Qur'an*, Terj. 2009, Indiva, Surakarta,
- John Gawa, *Kebijakan dalam 1001 Pantun*, (Kompas, Jakarta : 2006),
- Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu*, Pustaka Obor (Jakarta:2012),

- Kasimun, Hadis Qudsi, Firman Allah yang tak tercantum dalam al-Qur'an, Elex Media Komputindo (Jakarta: 2018),
- Khadijah & Razali Cut Lani, Kesusastraan Aceh, Boeboen Jaya, Banda Aceh, 2019, Cet, 2,
- Kholilurrahman, Hadits Budak Perempuan Hitam dan Penjelasan Allah Ada Tanpa Tempat, Nurul Hikmah Press, (Tangerang, 2019),
- Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan, Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah – KTB, (Yogyakarta; 2015),
- L.M Gandhi Lopian, Hetty A. Geru, Trafiking Perempuan dan Anak Penanggulangan Komprehensif Studi Kasus; Sulawsi Utara, yayasan Obor Indonesia, (Jakarta: 2006),
- M Afifuddin Dimyathi, Mufassir yang Menadhamkan Tafsirnya <https://www.laduni.id/post/read/60868/mufassir-yang-menadhamkan-tafsirnya>, Selasa, 21 July 2020, 21.00
- M. Alfath Suryadilaga, Metodologi Ilmu Tafsir, (Sleman: Teras, 2005),
- M. Fauzi Rachman, Shalat For Character Building, Mizan Pustaka (Bandung : 2007),
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah(Jakarta: Lentera Hati, 2002),
- M. Ulil Abshor, "Epistemologi Irfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik)" 3, no. 2 (desember 2018), <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.649>.
- Mahyiddin Jusuf, al-Qur'an al-Karim, Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh. (Banda Aceh: P3KI Aceh),
- Mahyudin Ritonga, Puisi Arab Dan Penafsiran Alquran: Studi Tafsir Al-Kasysyaf Dan Al-Muharrir Al-Wajiz, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Kajian Linguistik dan Sastra, Vol. 27 No. 1 Juni 2015:
- Manna' Qatthan, Mabahist Fi Ulumul Qur'an, Terj. Umar Mujtahid, Ummul Qurra, Jakarta. 2017,
- Marhaeni Ria Siombo, Asas-Asas Hukum Adat, Tangerang Selatan, Universitas Terbuka, 2016,
- Maulana Muhammad Ali, Qur'an Suci Terjemah dan Tafsir, Darul Kutubil Islamiyah, (Jakarta: 2017)
- Miftahur Rahman, 7 Kode Rahasia Al-Fatihah, Elex Media Komputindo, (Jakarta : 2016),
- Mirza Fahmi, Makna Dan Nilai Syair Tradisi Peuyôn Aneuk Di Gampông Lhok Dalam Dusun Peutua Cut Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala, (Aceh: 2016),
- Muhaemin, Al-Qur'an dan Hadist, Grafindo (Bandung: 2008), H. 28
- Muhamad Umar (Eintas), Darah dan Jiwa Aceh mengungkap Falsafah Hidup Masyarakat Aceh, Banda Aceh, Busafat, 2002,

- Muhammad Alwi HS dan Teti Fatimah, Tren Pemikiran Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Antara Perkembangan Dan Pergeseran, *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2020,
- Muhammad Izzuddin Taufiq, *Dalil Anfus al-QUR'an dan Embriologi (Ayat-Ayat tentang penciptaan manusia)*, Tiga Serangkai (Solo: 2006),
- Muhammad Muhyiddin, *Hidup Di Pusaran Al-Fatihah, Mengungkap Keajaiban Konstruksi Ummul Kitab*, Mizan, (Bandung, 2008),
- Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Jogja: Menara Kudus, 2004),
- Muhammad Quthb, *Konsepsi Ibadah Dalam Membentuk Generasi Qur'ani*, Gema Insani Press (Jakarta : 1992),
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Fatihah Menemukan Hakikat Ibadah*, Terj. Tiar Anwar Bachtiar, Mizan (Bandung: 2007),
- Muhsin Salim, *Ilmu Qiraat Tujuh : Bacaan al-Qur'an Menurut Tujuh Imam Qiraat Dalam Thariq Asy-Syathibiyah*, Yataqi (Jakarta : 2008),
- Nasaruddin Umar, *Shalat Sufistik*, Pustaka Alvabet, (Banten, 2019),
- Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001),
- Harimurti Kridalaksana, *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*, Gramedia (Jakarta : 2007),
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial (Indonesia), *Studi Penanganan Anak Berkonflik Hukum*, University of California, (Berkeley : 2017),
- Reza A.A Wattimena, *Tentang Manusia Dari Pikiran, Pemahaman, sampai dengan Perdamaian Dunia*, Maharsa, (Yogyakarta: 2016)
- Rian Hidayat, Asiqin Zuhdi, *Islam On The Spot, Kumpulan Informasi Menarik Seputar Ajaran Islam*, Elex Media Komputindo, (Jakarta : 2020),
- Ridwan Abdullah Sani, *Utusan Terakhir dan Fitnah Dajjal*, Inteligencia Media (Malang : 2020),
- Rina Ulfatul Hasanah, *Buku Pintar Muslim dan Muslimah*, Media Pressindo (Yogyakarta : 2018)
- Rusyadi, *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995),
- Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Said Hawwa, Allah Subhanahu Wat a'ala, Gema Insani Press, (Jakarta: 2002),
- Sasa Sunarsa, *Teori Tafsir, (Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Qur'an)*, UIN Sunan Gunung Djati (Bandung: 2019),
- Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Darussyuruq, (Beirut: 1992),
- Sutardji Calzoum Bachri, *Isyarat, Kumpulan Essai, Indonesiatera* (Yogyakarta : 2007),
- Syaifurrahman El-Fati, *Manfaat Dahsyatnya Zikir Asmaul Husna*, Wahyu Qolbu (Jakarta: 2016),

- Syaikh Muhammad Hasan, Hak-Hak Yang Wajib Anda Ketahui Tentang Islam, Darul Falah (TT, 2019),
- T.H, Thalhas dkk., Tafsir *Pasè* , Kajian Surah al-Fatihah dan Surah-Surah dalam Juz ‘Amma Paradigma Baru, Jakarta, Bale Kajian al-Qur’an Tafsir *Pasè* , 2001,
- Tamrin, Paradigma penafsiran al-Qur’an Nusantara (Analisis tafsir Aceh “Tafsir *Pasè* ”)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indoneisa, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz ‘Amma, Mizan, (Bandung:2014),
- Wawan Shofwan Sholehuddin, Risalah Zakat Infak dan Sedekah, Tafakur (Bandung : 2011),
- Yeni Maulina, Nilai Budaya Dalam Syair Rokan Hilir Karangan Ahmad Darmawi, Balai Bahasa Provinsi Riau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru, 2017
- Yuda Dunya Permana, Tafsir Al Quran Kontemporer, TP, (TT, TTP)
- Yuda Dunya Permana, Tafsir Al Quran Kontemporer, TP, (TT, TTP)
- Zainal Muallif, Tafsir Ibnu Katsir dan Jalalain : Samudera Al-Fatihah, Al-Ikhlash, An-Nas, Al-Falaq, Shahih (Jakarta : 2015)
- Zaini Ali, dkk., Sistem Perulangan Bahasa Aceh, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: 1984)
- Zulfa Jamalie, Pelabuhan Sungai Banjarmasin Dan Penyebaran Islam Di Kalimantan Selatan, The 16th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS), Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari, (Banjarmasin: 2016)